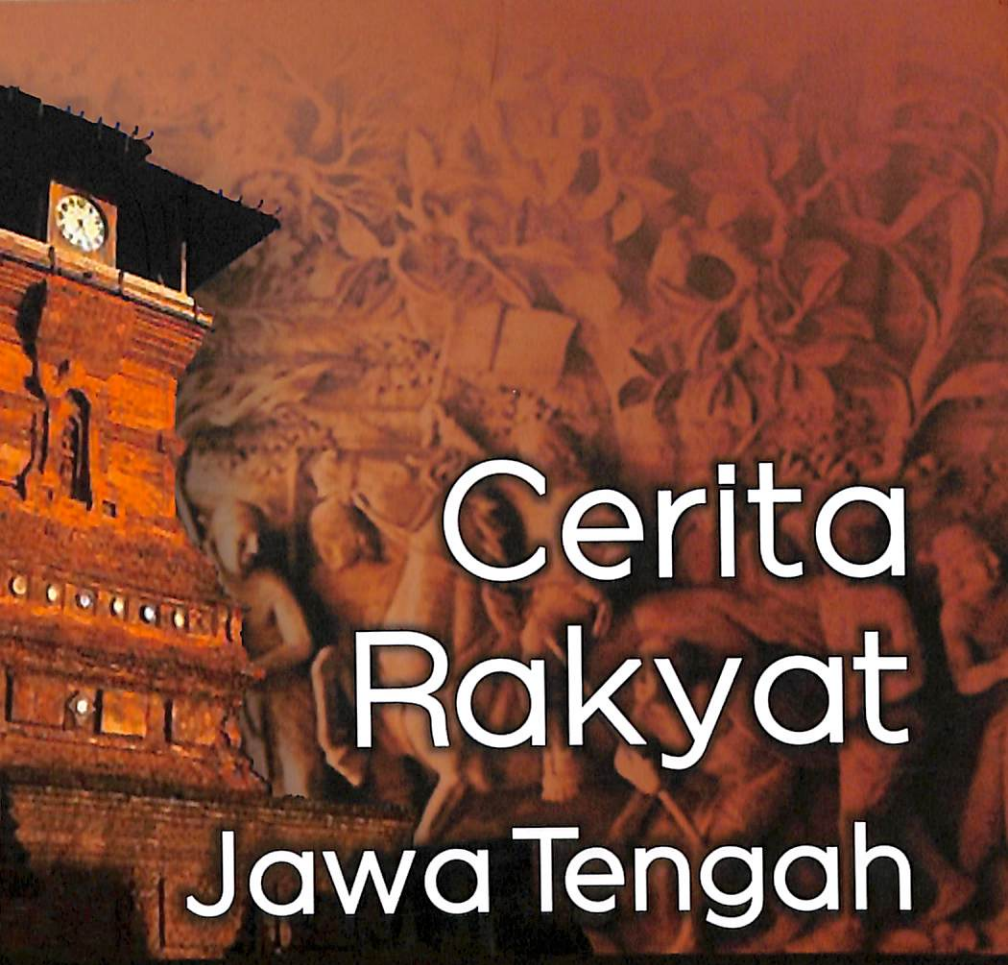

Cerita Rakyat Jawa Tengah

Kabupaten Kudus dan Jepara

BALAI BAHASA JAWA TENGAH
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016

Cerita Rakyat Jawa Tengah:
Kabupaten Kudus dan Jepara

Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Kudus dan Jepara

Penulis:
Rini Esti Utami
Tri Wahyuni
Esti Apisari
Moch. Fikri

Balai Bahasa Jawa Tengah
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2016

Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Kudus dan Jepara

xii + 232 hlm. 14 x 21 cm
ISBN: 978-602-6205-13-1

Penulis
Rini Esti Utami, Tri Wahyuni,
Esti Apisari, Moch. Fikri

Penanggung Jawab
Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah

Pemimpin Redaksi
Drs. Suryo Handono, M.Pd.

Redaksi
Retno Hendrastuti, S.S., M.Hum.
Tri Wahyuni, S.S.

Penyunting
Agus Sudono, S.S., M.Hum.
Umi Farida, S.S.
Esti Apisari, S.Pd.

Desain Grafis
Slamet Priyono, S.E.

Sekretariat
Lily Siti Fatimah, S.E., M.SI.Akt.
Titik Setyawati
Dwi Cahyanto

Cetakan Pertama
Tahun 2016
Hak cipta dilindungi undang-undang

Penerbit
Balai Bahasa Jawa Tengah
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Alamat
Jalan Elang Raya Nomor 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang
Telepon 024-76744357
Faksimile 024-76744358
Pos-el: info@balaibahasajateng.web.id
Laman: www.balaibahasajateng.web.id

Kata Sambutan Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah

Sastra lisan adalah karya yang diciptakan dan disampaikan secara lisan, baik dalam suatu pertunjukan seni maupun di luarnya. Sebagai salah satu bagian budaya, sastra lisan merupakan suatu bentuk pernyataan kehidupan masyarakat pada masa lampau yang dipelihara oleh pendukungnya secara turun-temurun. Sastra jenis ini pada umumnya tumbuh dan berkembang pada masyarakat pedesaan yang jauh dari perkotaan. Pada masyarakat yang belum atau baru sedikit mengenal tulisan, peranan sastra lisan lebih besar dibandingkan dengan masyarakat yang sudah mengenal tulisan.

Jawa Tengah, salah satu provinsi negara Indonesia yang terletak di Pulau Jawa, memiliki kekayaan sastra lisan dalam bentuk cerita rakyat yang cukup banyak. Seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan zaman, kekayaan sastra lisan itu mulai ditinggalkan masyarakatnya. Mereka cenderung beralih ke sastra yang menggunakan sarana *audio-visual*, yang jarang sekali mengangkat nilai-nilai luhur peninggalan nenek moyangnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pelestarian atau pendokumentasian sastra

lisan. Hal itu dimaksudkan agar nilai-nilai budaya yang ada dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, Balai Bahasa Jawa Tengah yang merupakan kepanjangan tangan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan kegiatan pelestarian dalam bentuk penyusunan kumpulan cerita rakyat Jawa Tengah. Melalui langkah ini diharapkan generasi muda semakin mengenal dan menghargai kekayaan budaya daerah yang merupakan bagian dari keragaman budaya bangsa Indonesia.

Buku *Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Kudus dan Jepara* ini merupakan salah satu hasil penulisan kembali cerita rakyat Jawa tengah yang berhasil diiventarisasi. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penulis, yaitu Rini Esti Utami, Tri Wahyuni, Esti Apisari, dan Moch. Fikri.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola penerbitan, yaitu Drs. Suryo Handono, M.Pd., Retno Hendrastuti, S.S., M.Hum., Tri Wahyuni, S.S., Agus Sudono, S.S., M.Hum., Umi Farida, S.S., Esti Apisari, S.Pd., Slamet Priyono, S.E., Muda Bagus Syaraful, A.Md., dan Cisca, yang telah berusaha secara maksimal sehingga hasil inventarisasi ini dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan.

Semarang, Oktober 2016

Drs. Pardi Suratno, M.Hum.

Prakata

Puji syukur kami persembahkan ke hadirat Allah SWT. karena atas rahmat dan karunia-Nya penulisan *Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Kudus dan Jepara* ini dapat tersusun dengan baik. Hasil kerja ini merupakan salah satu wujud nyata pengembangan bahasa dan sastra yang terus dilakukan oleh Balai Bahasa Jawa Tengah.

Penulisan *Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Kudus dan Jepara* ini bertujuan untuk memaparkan dan mendokumentasikan cerita rakyat yang eksis dan berkembang di tengah masyarakat sebagai bagian dari budaya masyarakat pendukungnya. Pekerjaan ini dilakukan dengan niat awal untuk menjaga keutuhan cerita milik masyarakat agar generasi muda tidak kehilangan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Selain itu, upaya ini dilakukan sebagai benteng agar budaya lokal tidak semakin tergerus oleh budaya asing yang masuk melalui berbagai media dewasa ini. Dengan dasar pemikiran itu, Balai Bahasa Jawa Tengah terus berupaya melakukan pendokumentasian secara bertahap dan berkelanjutan.

Penulisan cerita rakyat ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada tim sehingga penulisanan cerita rakyat ini

dapat selesai sesuai dengan rencana. Selain itu, tim juga menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu terwujudnya tulisan cerita rakyat ini. Semoga Tuhan memberkahi upaya kita ini. -

Tim penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tugas ini. Segala kritik, pendapat, sumbang saran, dan masukan dengan senang hati akan kami terima demi perbaikan pada masa mendatang. Harapan kami, semoga hasil pekerjaan ini bermanfaat dan dapat menjadi salah satu dokumen guna melestarikan budaya lokal yang merupakan penanda jatidiri bangsa, khususnya di wilayah Provinsi Jawa Tengah.

Semarang, Oktober 2016,

Tim Penulis
Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Kudus dan Jepara
Balai Bahasa Jawa Tengah

Daftar Isi

Kata Sambutan Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah v
Prakata vii
Daftar Isi ix

Cerita Rakyat
Kabupaten Kudus

Asal Mula Masjid Sunan Muria 3
Ki Ageng Bendokerep 7
Padepokan Bendokerep 10
Asal Mula Kudus Kota Kretek 13
Asal-Usul Desa Mbakkeris 17
Asal-Usul Desa Karangbener 20
Asal-Usul Seni Barongan Kudus 24
Dusun Miyono 29
Sunan Kedu Datang ke Kudus 34

Sunan Kedu *Sraya* (Pertolongan) 37
Rahasia Sunan Kedu 41
Bende Macan Guguk 43
Sumber Banyu Penguripan 45
Gamparan Sunan Kedu dan *Ganden* Sunan Kudus 49
Cendono Cendani Sampyuh 52
Asal-Usul Nama Gayam Bagusan 55
Ki Buyut Sinar Gading 57
Asal-Usul Nama Desa Loram Wetan 58
Kiai Khidlir 60
Legenda Raden Ayu Mlati 62
Asal-Usul Dukuh Klotok 64
Raden Ayu Dewi Nawangsih 66
Asal-Usul Dukuh Pule (Honggowangsan) 68
Raden Ayu Sukirah 70
Makam Mbah Jenggot 72
Makam Mbah Rondo 74
Makam Mbah Surgi 76
Legenda Syeh Syadzili 78
Makam Mbah Kaliyitno 80
Makan Mbah Secolegowo 82
Kisah Mbah Jowero 84
Asal Mula Kota Kudus 86
Bulus Sumber 89
Pengembaraan Raden Bagus Rinangku ke Panti Muria .. 91
Sendang Surmo Joyo 96
Asal-Usul Punden Masin 98
Sunan Kudus 101

Cerita Orang Kudus Tabu Menyembelih Sapi 103
Kisah *Pathak Eri Iwak Lele Bisa Urip*
(Tulang Kerangka Ikan Lele Bisa Hidup) 105
Terjadinya Desa Jember 107
Cerita Batu Gajah 109

Cerita Rakyat
Kabupaten Jepara

Asal-Usul Seni Ukir Jepara 115
Ibu Mas Semangkin 119
Asal-Usul Desa Pringtulis 122
Asal-Usul Desa Tulakan 125
Asal Nama Desa Telukawur 128
Asal-Usul Desa Welahan 133
Upacara Manganan di Dukuh Kawak 135
Asal-Usul Masjid Wali 138
Gua Sakti di Desa Plajan 140
Asal Mula Pantai Bondo 143
Sendang Bidadari 148
Air Terjun Songgolangit 153
Asal Mula Gunung Tumpeng 156
Asal-Usul Nama Sunan Nyamplungan 160
Asal Mula Nama Karimunjawa 164
Kisah Lele Tidak Berpatil 167
Siput Bolong 170
Ular Buta (Ular Edor) 174

Asal-Usul Batu Mandi 177
Bendungan Pendem Desa Gemulung..... 180
Terjadinya Watu Celeng..... 182
Legenda Dewi Penthang 185
Asal Mula Jurang Nganten..... 188
Asal Mula Watu Keloh..... 191
Asal Mula Watu Bobot..... 193
Asal Mula Desa Bugel 196
Makam Syekh Jondang..... 199
Branjang Kawat 201
Asal Mula Desa Bandungharjo 207
Asal Mula Perang Obor di Desa Tegalsambi..... 211
Kisah Yuyu Gotho dan Ular Lempe..... 214
Asal Mula Kedung Sunan dan Berdirinya Masjid Wali... 217
Desa Bono Keling..... 220
Punden Mbah Dono 222
Punden Ratu Kalinyamat 223

BAGIAN PERTAMA

Cerita Rakyat Kabupaten Kudus

Asal Mula Masjid Sunan Muria

Sebelum Sunan Muria mendirikan masjid, yang kemudian dikenal dengan Masjid Sunan Muria, di sekitar Gunung Muria telah didirikan *pesigitan* atau semacam masjid kecil. Nama pesigitan itu sekarang menjadi nama sebuah dukuh, yaitu Dukuh Pesigitan, yang terletak di Desa Kajar, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.

Konon, pada suatu malam, dengan kesaktiannya, Sunan Muria mendirikan pesigitan. Sunan Muria mendirikan masjid dalam waktu semalam dengan syarat tidak sampai waktu fajar. Namun, ketika masih dalam proses pendirian pesigitan, Sunan Muria melihat warna putih yang disangkanya sebagai tanda matahari terbit. Seketika itu ia membatalkan pendirian pesigitan. Namun, setelah diteliti, warna putih itu ternyata tumpukan kapuk kapas yang dijemur oleh masyarakat setempat. Apa boleh buat, karena telanjur berhenti, ia tidak lagi melanjutkan pembangunan pesigitan. Sisa bangunan yang berupa patahan batu bata dan pecahan batu kenteng sampai sekarang masih ada. Masyarakat menyebutnya sebagai masjid bubrah (tidak selesai dibangun).

Sunan Muria kemudian melanjutkan perjalanan menuju ke arah barat. Sampai di daerah perbukitan Gunung Muria yang terletak

di sebelah barat Bumi Perkemahan Kajar, Sunan Muria mulai mendirikan sebuah masjid lagi. Masjid tersebut dikenal dengan nama *masjid petaka*. Konon katanya, ketika Sunan Muria masih dalam proses mendirikan masjid, beliau mendengar kokok ayam jago dan gonggongan anjing padahal pendirian masjid belum selesai. Sebagaimana sebelumnya, seketika itu batallah pendirian masjid tersebut. Karena kegagalan pendirian masjid ini, sisa bangunan berupa batu lempengan berwarna hitam dan batu bata merah yang sampai sekarang masih ada disebut dengan *masjid petaka*.

Sunan Muria melanjutkan perjalanan menuju ke wilayah perbukitan yang lebih tinggi untuk membangun masjid lagi. Bukit ini terletak di kawasan Gunung Muria yang tinggi dan jauh dari kebisingan. Di tempat itu Sunan Muria sudah tidak lagi mendengar suara kokok ayam jago dan gonggongan anjing maupun suara-suara lain yang mengganggu. Sunan Muria memulai lagi mendirikan masjid yang sampai sekarang dinamakan Masjid Sunan Muria. Tiang masjid itu terbuat dari kayu jati, fondasinya dari batu yang ada di sungai di sekitar masjid, atap dan dindingnya terbuat dari alang-alang. Sebelum fajar, masjid itu sudah selesai dibangun. Setelah selesai mendirikan masjid, Sunan Muria beristirahat sejenak untuk kemudian mengumandangkan azan subuh di tempat itu. Setelah itu beliau segera melaksanakan salat subuh.

Pagi harinya, dengan kesaktian yang dimilikinya, beliau menjemput istrinya yang masih berada di lereng Gunung Muria. Singkat cerita, Dewi Sujinah, istri Sunan Muria diboyong ke rumah mereka di dekat Masjid Muria itu. Kabar selesainya pendirian masjid itu didengar oleh Sunan Kudus. Sore harinya, Sunan Kudus dan Dewi Rukhil, istrinya, datang berkunjung ke masjid yang baru saja selesai didirikan oleh Sunan Muria itu. Namun, istri Sunan Muria, Dewi Sujinah yang merupakan adik kandung Sunan Kudus tidak mau menemui Sunan Kudus dan istrinya, karena merasa malu tidak memiliki perhiasan sebagaimana yang dipakai istri Sunan Kudus. Akhirnya, Sunan Muria membuatkan untaian dedaunan yang disabda menjadi perhiasan emas. Dewi Sujinah sangat senang karena dapat percaya diri menemui kakak dan istrinya dengan segala perhiasan yang diberikan suaminya itu.

Sunan Muria mengubah untaian dedaunan menjadi perhiasan emas.

Melihat Dewi Sujinah memakai perhiasan emas yang cantik dan lengkap, Dewi Rukhil merasa disaingi oleh adik iparnya itu. Tidak lama mereka duduk dan berbincang, Sunan Kudus dan istrinya pamit pulang. Sebelum pulang, Dewi Rukhil berkata pada Sunan Muria.

"Membangun masjid itu diniatkan untuk maslahat jangan suka memamerkan kekayaan secara berlebihan" kata Dewi Rukhil sekalian berpamitan pada Sunan Muria dan Dewi Sujinah.

Sepulang Sunan Kudus beserta istrinya, Sunan Muria yang disangka memamerkan kekayaan merasa sangat menyesal dan kecewa. Dibakarnya masjid yang baru saja didirikannya itu dan membuang kembali perhiasan yang dipakai istrinya. Ia menyabdanya kembali menjadi dedaunan. Dia bersabda, di mana pun tempat yang terdapat abu pembakaran masjid ini menjadi bumi saya. Setelah masjid terbakar habis tidak tersisa apa pun kecuali arang dan abu. Kemudian, di tempat yang sama dibangun lagi masjid. Diceritakan bahwa pembangunan masjid ini sangat membutuhkan air, padahal air sangat sulit didapatkan. Akhirnya, istri Sunan Muria ikut membantu suaminya dengan cara mencari sumber mata air. Setelah lama mencari dengan susah payah, ditemukanlah sumber mata air Tambak Rejenu yang terletak di puncak Gunung Muria.

Setelah dapat menemukan sumber mata air itu, Dewi Sujinah merasa kesulitan untuk membawa air tersebut. Untuk itu, dibentangkannya stagen ke bawah hingga ke lokasi pembangunan masjid dan air pun mengalir melalui stagen itu. Sunan Muria menyabda stagen istrinya itu menjadi aliran Sendang Rejasa yang merupakan sumber mata air yang dimanfaatkan oleh penduduk di sekitar Gunung Muria hingga sekarang.

Ki Ageng Bendokerep

Dikisahkan di lembah Gunung Muria terdapat sekelompok masyarakat yang hidup secara sederhana dalam damai dan tenteram. Di tengah-tengah kehidupan yang bersahaja itu ada seorang ksatria yang bernama Ki Ageng Singo Wijoyokusumo. Dia merupakan tokoh yang sangat disegani oleh masyarakat setempat.

Ki Ageng Singo Wijoyokusumo memimpin sebuah padepokan yang memiliki beberapa murid atau cantrik. Padepokan yang dipimpinnya itu berada di tengah hutan yang sangat lebat sehingga tidak akan tampak dari pedukuhan. Masyarakat menyebut hutan itu dengan hutan bendho karena lebatnya. Ki Ageng Singo Wijoyokusumo memilih tempat seperti itu agar para cantrik dapat tenang dan berkonsentrasi menerima pelajaran darinya. Selain itu, Ki Ageng berharap selama berguru di padepokannya para cantrik tidak "terkontaminasi" pergaulan yang cenderung kurang baik pada masyarakat. Dengan demikian, Ki Ageng merasa akan dapat mendidik para cantrik menjadi manusia muda yang berjiwa ksatria dan berwatak terpuji.

Masyarakat pedukuhan sering menyebut Ki Ageng Singo Wijoyokusumo dengan Ki Ageng Bendokerep. Alasannya, selain agar mudah diingat, Ki Ageng Singo Wijoyokusumo memiliki padepokan di tengah hutan bendho yang *kerep* (lebat).

Di padepokan itu Ki Ageng Bendokerep meneruskan ajaran dari Sunan Muria. Dahulu kala, dia merupakan salah satu murid Sunan Muria yang telah diberi izin menyebarluaskan ilmu agama kepada masyarakat dengan menjadi pimpinan padepokan yang dirintisnya di lembah Gunung Muria.

Padepokan Ki Ageng Bendokerep di lembah Gunung Muria.

Ki Ageng Bendokerep juga merupakan salah satu orang kepercayaan Sultan Pajang. Ia mendapatkan mandat untuk menjaga keselamatan Raden Ayu Srimpi yang tinggal di Balai Langensuko Kadisono. Selain itu, dia juga diamanati untuk menjaga ketenteraman masyarakat yang ada di sekitar tempat tinggal sang putri. Amanat itu diberikan padanya karena Balai Langensuko Kadisono digunakan sebagai tempat peristirahatan para *priyagung nagari* atau para pembesar serta tempat pertemuan para pembesar Kesultanan Pajang.

Tugas penting tersebut didapatkan Ki Ageng Bendokerep tentu bukan tanpa sebab. Dia dikenal memiliki pribadi yang berbudi luhur, suka menolong orang yang berada dalam kesusuhan, dekat dengan masyarakat, sangat bertanggung jawab dan dapat dipercaya untuk menjaga keselamatan dan ketenteraman setiap warga. Dengan kehadirannya, masyarakat merasa terlindungi dari gangguan para perampok dan orang-orang yang berniat jahat. Selain itu, dia juga

dikenal memiliki banyak sahabat karena sifatnya yang baik itu. Kelembutan sikap dan hatinya pada masyarakat dan para sahabatnya sudah diakui. Sebaliknya, para musuh dan orang jahat akan segan dan takut padanya karena kegarangan dan keberingasan Ki Ageng Bendokerep menumpas kejahatan. Dia juga seorang ksatria yang tangguh dan pantang menyerah. Pendiriannya amat kuat. Dia tidak akan terpengaruh rayuan musuh meski keselamatan dirinya terancam.

Padepokan Bendokerep

Menurut cerita yang berkembang di masyarakat Kudus, Padepokan Bendokerep dan Balai Langensuko Kadisono merupakan dua tempat yang ada di bawah kendali dan tanggung jawab Ki Ageng Bendokerep. Padepokan Bendokerep yang berada jauh dari pedukuhan dan kehidupan masyarakat umum merupakan tempat untuk menempa para cantrik menjadi manusia bermanfaat bagi masyarakat. Para siswa atau cantrik dididik untuk mampu bekerja, khususnya di ladang pertanian, karena bertani merupakan sumber mata pencaharian utama masyarakat di lembah Gunung Muria pada saat itu. Pendidikan itu dilakukan agar kelak para cantrik mampu hidup mandiri dan bertanggung jawab. Selain itu, para cantrik juga dididik ilmu kanuragan atau ilmu bela diri dan keagamaan sehingga diharapkan para cantrik akan menjadi manusia yang memiliki kedisiplinan tinggi, taat beragama, dan berjiwa ksatria.

Tempat kedua adalah Balai/Sasono Langensuko Kadisono, tempat pertemuan para pembesar yang biasanya dilakukan setiap *selapanan* atau tiga puluh lima hari sekali pada hari Selasa Kliwon atau Anggorokasih. Setiap hari Anggorokasih para pembesar Kesultanan Pajang berkumpul di tempat itu untuk mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan negara. Tempat itu terletak di perbukitan Muria yang indah. Pemandangan hijau yang terhampar se-

luas mata mata memandang disertai udara bersih dan sejuk dapat dinikmati oleh para pembesar yang berkumpul di tempat itu. Selain itu, para punggawa praja akan disuguhi beraneka macam hidangan lezat dan tarian kehormatan khas Kesultanan Pajang. Para penari merupakan gadis-gadis pilihan di Kesultanan Pajang yang sebagian besar tinggal di Balai Langensuko Kadisono ini. Salah satu penari yang juga putri bangsawan Kesultanan Pajang yang tinggal di tempat ini bernama Raden Ayu Srimpi.

Raden Ayu Srimpi dikenal sebagai gadis cantik yang mampu menari dengan luwes dan anggun sehingga dapat menawan setiap hati yang memandangnya. Kelihaian Raden Ayu Srimpi yang mampu memukau hati para punggawa praja ini dirasa dapat memicu ketidaktertiban pada pertemuan para pembesar. Oleh karena itu, Sultan Pajang memandang perlu mengadakan pengamanan ketertiban dan ketenteraman di Sasono Langensuko Kadisono dengan menunjuk Ki Ageng Bendokerep sebagai penjaga.

Para Punggawa terpesona oleh tarian Raden Ayu Srimpi.

Letak kedua tempat yang menjadi tanggung jawab besar Ki Ageng Bendokerep tersebut berdekatan. Dalam mengemban amanah, Ki Ageng Bendokerep menugasi beberapa cantrik pilihan untuk menjaga pertemuan pada hari Anggorokasih. Ada cantrik yang bertugas

menjaga keselamatan para penari, khususnya Raden Ayu Srimpi, ada yang mengawal jalannya acara, ada yang berjaga-jaga di sekitar Sasono, ada yang menjaga pintu gerbang, dan lain-lain.

Salah satu cantrik yang dipercaya Ki Ageng Bendokerep adalah Ki Joyo Sentiko. Dia dianggap memiliki ilmu agama dan kanuragan yang lebih tinggi dibandingkan cantrik yang lain. Para cantrik tampak bersemangat menerima tugas dari gurunya. Apa pun tugas yang dibebankan kepada mereka, dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab dan kejujuran sebagaimana yang diajarkan Ki Ageng Bendokerep pada mereka.

Asal Mula Kudus Kota Kretek

Kudus menjadi Kota Kretek bermula dari cerita Sunan Kedu. Sunan Kedu bukanlah warga asli Kudus. Dia datang dari daerah Wonosobo. Pada saat itu di Wonosobo terjadi krisis karena Majapahit jatuh ke tangan pemerintahan Demak yang berbentuk kesultanan. Pusaka Wonosobo dialihkan ke Demak. Para tokoh yang tersohor di Wonosobo pun ikut lari ke Demak, termasuk Sunan Kedu.

Pada suatu hari, Sunan Kedu bertemu dengan Ki Ageng Gribig. Mereka berdua telah menemukan kecocokan karena sama-sama suka merokok. Rokok yang mereka isap adalah *lintingan*, yakni rokok yang dibuat dari klobot jagung yang masih muda dan diisi tembakau serta cengkeh. Rokok itu berbentuk kretek dan besar diisap dengan pipa cerutu yang terbuat dari tulang. Dari kesamaan ini mereka menjadi sahabat yang sangat akrab dan akhirnya sama-sama ingin berguru pada Sunan Kudus.

Keinginan berguru itu didasarkan pada informasi yang pernah didengar oleh Sunan Kedu bahwa Sunan Kudus memiliki *sumber panguripan*, yakni air di pekarangan rumah Sunan Kudus berbentuk sumur kecil yang tidak mungkin ditimba. Dia berniat datang kepada

Sunan Kudus untuk dapat meminta sedikit *sumber panguripan* milik Sunan Kudus itu. Akhirnya, dia diterima menjadi murid di padepokan Sunan Kudus dan belajar ilmu agama di sana.

Untuk mengisi hari-harinya, selain belajar, Sunan Kedu menanam tembakau di sawah dan di sekeliling rumah Sunan Kudus. Dia cepat akrab dengan masyarakat sekitar. Lama-kelamaan dia diterima sebagai salah satu warga Desa Gribig. Dia menikah dengan salah seorang gadis Desa Gribig dan memiliki anak. Pada waktu itu, dia mempraktikkan menanam tembakau sehingga masyarakat menjadi kagum akan kepandaiannya. Sebagaimana masyarakat pada umumnya, Sunan Kedu melakukan pergaulan, berdagang, dan bertani untuk menghidupi keluarganya.

Ki Ageng Gulang dan Sunan Kedu berhasil merebut pusaka dari tangan Benggol Singojoyo.

Suatu hari, Sunan Kedu bertemu dengan putra Sunan Kudus. Putra Sunan Kudus itu menyampaikan rasa terima kasih Sunan Kudus pada Sunan Kedu. Sunan Kudus berutang budi pada Sunan Kedu pada waktu merebut pusaka yang dicuri oleh Benggol Singojoyo yang berasal dari Batealit, Jepara. Saat pusaka itu dicuri, Sunan Kudus mengumumkan pada siapa pun yang dapat merebut pusaka itu dari Benggol Singojoyo akan dihadiahi *sumber penguripan*. Banyak orang

mengajukan diri untuk merebut kembali pusaka *Cemeti Guntur Lawe* milik Sunan Kudus, termasuk Sunan Kedu. Akhirnya, yang dapat merebut adalah Sunan Kedu dan salah seorang temannya, yakni Ki Ageng Gulang. Sunan Kedu memakai kesaktian pada saat menemui Benggol Singojoyo. Dia dan Ki Ageng Gulang menaiki tampah hingga ke Batealit. Setelah bertarung sengit dengan Benggol Singojoyo, Sunan Kedu dan Ki Ageng Gulang berha memenangi dan merebut kembali pusaka Cemeti Guntur Lawe dari tangan Benggol Singojoyo.

Putra Sunan Kudus menyampaikan janji ayahnya ini pada Sunan Kedu. Namun, ternyata Sunan Kudus belum ikhlas memberikan air sumber panguripan tersebut karena diburu oleh orang-orang dari berbagai wilayah dan khawatir akan dijadikan sarana kemusyrikan. Akhirnya, Raden Johar, putra Sunan Kudus, mengajak Sunan Kedu untuk meminta izin pada sang ibu, istri Sunan Kudus, Ratu Dwarawati, untuk mendapatkan air *penguripan* itu.

Raden Johar ternyata hendak menguras sumur itu. Oleh karena itu, Sunan Kudus dan istrinya menghalangi niat Raden Johar itu dengan cara menutup sumur. Akhirnya Raden Johar dan Sunan Kedu tidak pernah mendapatkan air sumber *penguripan* yang sekarang terletak di menara Masjid Aqsa, Kudus, di depan makam Sunan Kudus. Sunan Kudus meminta maaf pada Sunan Kedu atas janjinya yang belum sempat dibayar dan akan dibayar dengan hal lain. Hal itu semata-mata karena ketakutan Sunan Kudus bila air sumber itu disalahgunakan orang yang jahat. Namun, Sunan Kedu menolak dengan halus dan menyatakan keikhlasannya atas keputusan Sunan Kudus itu dan tidak meminta imbalan apa pun. Karena, menurutnya, alasan Sunan Kudus itu sangat mendasar dan masuk akal. Sunan Kudus dan istrinya mengucapkan terima kasih pada Sunan Kedu atas kebesaran hati yang dimilikinya. Akhirnya, Sunan Kudus menganugerahkan salah satu pusakanya kepada Sunan Kedu.

Sunan Kedu merupakan cikal bakal petani tembakau di Kudus sehingga gaya bertani dan berdagang ditiru hingga kini. Sunan Kedu menerapkan teknik-teknik berdagang yang baik, hanya sekarang

didukung oleh teknologi. Pesan moral yang ditanamkan Sunan Kedu yang patut ditiru adalah bahwa berdagang harus senantiasa jujur, tidak pernah berbohong, misalnya tentang tawaran harga.

Asal-Usul Desa Mbakkeris

Sasono/Balai Langensuko Kadisono adalah tempat yang menjadi incaran para perampok dan brandal. Tempat ini menarik perhatian mereka karena menyimpan banyak hal penting, terutama emas permata kekayaan Kesultanan Pajang, dan para penari yang cantik dan memesona. Banyak di antara mereka ingin merampok tempat ini dan memperistri Raden Ayu Srimpi yang tersohor akan kecantikan dan keluwesannya menari.

Suatu ketika, saat ada pertemuan pada hari Anggorokasih datanglah tiga orang berandal yang tangguh dan dikenal ganas, yakni Ki Suro Srenggi beserta dua orang muridnya, Ki Nolosono dan Ki Carang Galuh. Ki Suro Srenggi merupakan berandal yang terkenal jahat dan rakus. Dia berasal dari Perguruan Gingsir Rohwatu. Kedatangan ketiga berandal ini bertujuan untuk menculik Raden Ayu Srimpi untuk dijadikan istrinya dan menjarah kekayaan Kesultanan Pajang yang banyak disimpan di tempat itu.

Ketiga berandal tersebut berhasil menyusup ke Sasono Langensuko. Mereka berbagi tugas. Ki Suro Srenggi menuju ke keputren, tempat Raden Ayu Srimpi berada, kemudian Ki Nolosono menuju tempat penyimpanan kekayaan, dan Ki Carang Galuh bertugas membuat

kekacauan di ruang pertemuan para pembesar. Hal itu dilakukan untuk mengalihkan perhatian penghuni dan pengunjung Sasono agar niat menculik Raden Ayu Srimpi sekaligus menjarah kekayaan berjalan dengan mulus. Namun, niat jahat mereka telah terendus oleh Ki Joyo Sentiko. Dengan kesaktiannya, Ki Joyo Sentiko dapat mendeteksi gelagat tidak baik yang membahayakan keselamatan dan ketenteraman Sasono Langensuko. Dengan cepat dia perintahkan cantrik-cantrik yang lain membekuk tiga orang berandal itu. Namun, ternyata Ki Suro Srenggi sudah berhasil menawan Raden Ayu Srimpi. Terjadilah perang yang sengit antara kelompok berandal dan para cantrik penjaga Sasono Langensuko.

Ki Nolosono menghujamkan tombak ke arah Ki Joyo Sentiko, dan Ki Joyo Sentiko menancapkan kerisnya ke perut Ki Nolosono.

Ki Suro Srenggi memerintahkan Ki Nolosono menghadapai Ki Joyo Sentiko, sedangkan Ki Carang Galuh menghadapi para cantrik yang lain. Dengan begitu, dia leluasa membawa lari Raden Ayu Srimpi yang telah ditawannya. Kedua murid Ki Suro Srenggi ternyata memiliki kesaktian yang tangguh sehingga Ki Joyo Sentiko dan para cantrik lainnya merasa kewalahan dan terdesak. Banyak cantrik yang tewas dan tidak sedikit yang terluka dalam peperangan ini. Ki Joyo Sentiko sendiri terluka cukup parah karena serangan bertubi-tubi dari

Ki Nolosono. Melihat Ki Joyo Sentiko hampir tumbang, Ki Nolosono semakin membabi buta menyerang Ki Joyo Sentiko. Ki Nolosono hendak menghujamkan tombak ke arah Ki Joyo Sentiko. Pada saat yang bersamaan, Ki Joyo Sentiko juga menancapkan kerisnya ke perut Ki Nolosono. Akhirnya kedua orang sakti ini tewas bersama.

Sementara itu, Ki Carang Galuh masih menghadapi para cantrik yang mulai lemah. Kemudian, ketika melihat lawannya sudah tidak berdaya, Ki Carang Galuh berhenti sebentar karena merasa lemas dan capai. Di saat lengah ini, salah seorang cantrik menghunjamkan keris ke punggung Ki Carang Galuh dan akhirnya Ki Carang Galuh tewas.

Sementara itu, Ki Suro Srenggi telah berhasil membawa kabur Raden Ayu Srimpi keluar dari Sasono Langensuko Kadisono. Penghuni Balai Langensuko Kadisono membunyikan kentongan tanda pembunuhan, beberapa cantrik yang terluka berlari ke Padepokan Bendokerep untuk memberitahukan peristiwa yang terjadi. Ki Ageng Bendokerep segera datang ke Sasono Langensuko. Namun, semuanya terlambat karena cantrik kepercayaannya dan para cantrik lain banyak yang terbunuh, Raden Ayu Srimpi diculik, dan kekayaan Sasono Langensuko terkeruk habis. Ki Ageng Bendokerep merasa gagal mengemban amanah Sang Sultan. Dia bersimpuh di hadapan jenazah Ki Joyo Sentiko yang tewas tertancap tombak di dada dan jenazah Ki Nolosono yang tertancap keris di perutnya. Akhirnya, karena kejadian tersebut tempat itu dinamakan Desa Mbak Keris (tombak dan keris).

Asal-Usul Desa Karangbener

Ki Ageng Bendokerep merasa gagal menjalankan amanah dari Sultan. Selain merasa menyesal, malu, dan sedih, Ki Ageng Bendokerep juga merasa tertantang untuk mengembalikan Raden Ayu Srimpi. Ki Ageng mendapatkan jejak Ki Suro Srenggi dari mayat Ki Carang Galuh. Di tubuh Ki Carang Galuh terdapat tanda yang menuntun Ki Ageng Bendokerep mengetahui identitas Ki Suro Srenggi.

"Hmmm, rupanya pelakunya adalah salah seorang murid perguruan Macan Liwung yang tidak taat pada gurunya. Hmm... Suro Srenggi, tidak salah lagi!" gumam Ki Ageng Bendokerep.

Dengan mengajak salah seorang cantriknya yang bernama Putut Karangjoyo, Ki Ageng Bendokerep mencari Ki Suro Srenggi di Gunung Gingsir. Ki Ageng yakin, Ki Suro Srenggi membawa hasil jarahan dan Raden Ayu Srimpi ke tempat itu. Sebelum berangkat, Ki Ageng dan beberapa orang cantrik serta penghuni Sasono Langensuko Kadisono merawat mereka yang terluka dan memakamkan yang tewas. Ki Ageng Bendokerep bersumpah tidak akan kembali ke padepokan sebelum berhasil menangkap Ki Suro Srenggi dan membawa pulang Raden Ayu Srimpi serta harta kekayaan Kesultanan Pajang yang

dijarah. Dari kejauhan, Ki Ageng Bendokerep mendengar sayup-sayup ada pesta dan suasana gembira di markas Ki Suro Srenggi yang terletak di Gunung Gingsir. Namun, Ki Ageng Bendokerep bukanlah orang yang gegabah. Dia mengatur strategi untuk masuk ke markas Ki Suro Srenggi yang tengah berpesta pora.

Meski hati kecilnya ingin sekali segera membalas perbuatan Ki Suro Srenggi, tetapi Ki Ageng Bendokerep tetap memperhitungkan segala kemungkinan demi keberhasilan misi yang sedang dia jalankan. Dengan keyakinan teguh dan tekad bulat Ki Ageng Bendokerep dan muridnya memasuki gerbang Perguruan Gingsir Rohwatu. Ki Ageng menyadari bahwa sejak memasuki wilayah Gunung Gingsir, dia dan muridnya diikuti oleh anak buah Ki Suro Srenggi. Namun, dia tetap tenang dan mantap melangkah. Sesampainya di gerbang tersebut, dia dan Putut Karangjoyo disambut siulan sandi oleh anak buah Ki Suro Srenggi yang ditugasi mengamankan lingkungan perguruan Rohwatu. Dalam sekejap, Ki Ageng Bendokerep dan Putut Karangjoyo telah dikepung oleh anak buah Ki Suro Srenggi yang jumlahnya sangat banyak.

Ki Suro Sreggi dan para pengikutnya yang mengepung itu menertawakan Ki Ageng Bendokerep yang datang hanya membawa seorang murid. Ki Ageng Bendokerep terlihat tenang dan santai akan ejekan Ki Suro Srenggi dan para pengikutnya itu.

"Selamat malam, Ki Suro Srenggi! Terima kasih atas perhatian dan sambutan Anda kepada kami dengan pesta yang sangat meriah dan penuh dengan persiapan yang matang" sapa Ki Ageng Bendokerep.

Suara Ki Ageng yang halus dan sopan tersebut ternyata memiliki daya pikat yang luar biasa. Suara itu terdengar sangat berwibawa sehingga membuat suasana yang tadinya riuh oleh gelak tawa menjadi hening seketika. Semuanya terdiam. Dalam keadaan semacam itu, Ki Ageng dan Putut Karangjoyo tetap bersiaga dan waspada dengan berbagai macam kemungkinan. Mereka menebarkan pandangan ke seluruh penjuru di halaman perguruan Gingsir Rohwatu tersebut. Melihat hal itu, Ki Suro Srenggi merasa dilecehkan. Dengan memberi aba-aba berupa tepukan tangan, dia perintahkan para pengikutnya untuk menyerang Ki Ageng Bendokerep dan Putut Karangjoyo.

"Ringkus mereka berdua!" perintah Ki Suro Srenggi dengan tatapan mata yang nanar dan suara yang menggelegar.

Terjadilah perang tanding di antara dua kubu. Ki Ageng melawan empat orang termasuk Ki Suro Srenggi, sedangkan Putut Karangjoyo melawan enam orang pengikut Ki Suro Srenggi. Di tengah pertarungan, Putut Karangjoyo terlihat terdesak. Hal ini membuat Ki Ageng tidak berkonsentrasi dan berniat hendak menolong muridnya itu. Niat Ki Ageng ini diketahui oleh Ki Suro Srenggi. Oleh karena itu, Ki Suro Srenggi mencoba menghalangi Ki Ageng menolong Putut Karangjoyo. Ki Suro Srenggi menyerang Ki Ageng dengan garang, bahkan dia berhasil melukai bahu kiri Ki Ageng. Akhirnya, Ki Ageng mengeluarkan jurus pamungkasnya dan berhasil membunuh Ki Suro Srenggi.

Setelah itu, Ki Ageng berlari ke arena tempat Putut Karangjoyo bertarung. Ki Ageng mencoba menolong Putut yang kelihatan sudah terluka. Namun, sayangnya ternyata Putut Karangjoyo sudah meninggal ditusuk oleh pengikut Ki Suro Srenggi. Dengan murka Ki Ageng tumbangkan semua pengikut Ki Suro Srenggi yang membunuh Putut Karangjoyo. Ki Ageng terduduk dan terkulai di depan jenazah Putut.

Ki Ageng Bendokerep menyesali kematian Putut Karangjoyo.

"Maafkan aku, Putut! Semoga kematianmu ini dihukumi mati syahid oleh Gusti Allah" ucap Ki Ageng Bendokerep sambil menutup mata jenazah Putut yang masih terbuka sedikit.

Berbekal keterangan dari salah seorang pengikut Ki Suro Srenggi yang selamat, Ki Ageng menemukan Raden Ayu Srimpi. Ki Ageng membawa Raden Ayu Srimpi dan jenazah Putut Karangjoyo ke padepokan Bendokerep untuk dimakamkan. Akhirnya, Ki Ageng Bendokerep menamai desa tersebut Karang Bener, yakni Putut Karangjoyo yang meninggal karena membela kebenaran.

Asal-Usul Seni Barongan Kudus

Seni barongan terdapat di Desa Loram, Kabupaten Kudus. Cerita ini berawal dari kisah seorang tokoh bernama Singo Barong yang bergelar Gembong Kamijoyo. Dia adalah anak pujan Mbok Dewi Partinah yang dibesarkan oleh Mbok Rondho Dhadhapan di hutan Lodoyo. Singo Barong adalah manusia yang berwajah menyerupai harimau/macan yang berperawakan tinggi besar berbulu doreng. Sejak kecil Singo Barong sudah menunjukkan keistimewaannya. Selain memangsa apa saja, Gembong Kamijoyo juga dapat berbicara dengan manusia atau biasa disebut *tatajalma*.

Kesaktian Gembong Kamijoyo sempat terdengar di Kerajaan Majapahit. Suatu hari dia dipanggil oleh Prabu Dhamarwulan. Gembong Kamijoyo diangkat menjadi raja hutan di seluruh tanah Jawa. Menurut titah Sang Prabu, Gembong Kamijoyo dapat memangsa semua yang menjadi jatah Bathara Kala, baik manusia maupun hewan. Untuk itu, masyarakat lebih mengenalnya sebagai jelmaan Bathara Kala.

Suatu ketika Prabu Dhamarwulan merasa resah karena sebagian rakyat Majapahit sudah tidak lagi melakukan ritual keagamaan yang dianut oleh Kerajaan Majapahit (Hindu dan Buddha). Ada dua orang *cemaniloka* bernama Penthul dan Tembem dari Kerajaan Demak

yang telah menyebarkan agama Islam di tanah Majapahit. Sang Prabu menganggap hal itu sebagai ancaman bagi keutuhan pemerintahan Majapahit. Suatu hari Sang Prabu memanggil Gembong Kamijoyo ke hadapannya. Dia memerintahkan Gembong Kamijoyo menangkap dua orang *cemaniloka* tersebut hidup atau mati.

"Wahai Gembong Kamijoyo. Aku ingin kau menangkap dua orang *cemaniloka* yang sudah sangat lancang menginjak-injak harga diriku sebagai seorang raja!" Kata Prabu Dhamarwulan.

"Hamba, Paduka! segala titah Paduka akan hamba laksanakan. Apa yang telah dilakukan oleh dua orang *cemaniloka* itu sehingga paduka terlihat amat gelisah?" tanya Gembong Kamijoyo

"Mereka sudah berani memengaruhi rakyatku untuk masuk ke agama yang mereka sebarkan" kata sang Prabu lagi.

"Lalu, apakah yang harus hamba lakukan untuk menyenangkan hati paduka?" tanya Gembong Singojoyo sembari mengibaskan ekornya.

"Ringkus dan bawa kedua *cemaniloka* itu ke hadapanku, Gembong Kamijoyo! Biar aku sendiri yang akan menumpas mereka berdua!" kata Prabu Dhamarwulan dengan berkacak pinggang.

"Titah paduka akan hamba laksanakan dengan baik, Paduka!" kata Gembong Singojoyo dengan anggukan.

"Bawalah pasukan jika kau mau, Gembong Kamijoyo" perintah Prabu.

"Tidak perlu, Paduka! Biar hamba sendiri yang meringkus dan membawa mereka ke hadapan paduka. Hamba mohon pamit, Paduka!" sahut Gembong Singojoyo.

"Iya, laksanakan dengan baik, Gembong Kamijoyo! Aku mempercayakan ini kepadamu!" kata sang Prabu.

"Baik, Paduka!" jawab Gembong sembari berjalan mundur dan menundukkan kepalanya.

Singkat cerita berangkatlah Gembong Kamijoyo mencari dua orang *cemaniloka* yang dimaksudkan Prabu Dhamarwulan itu. Seluruh hutan, ngarai, sungai telah disusurinya, tetapi belum juga di-

temukannya dua orang *cemaniloka* yang dimaksud Sang Prabu. Sampai pada akhirnya Gembong Kamijoyo tiba di hutan Pati Ayam di daerah Terban, Kecamatan Jekulo, Kudus. Di hutan ini ternyata ada dua orang *cemaniloka* yang sedang melakukan *tapa ngrame* yakni bersemedi dengan cara menghindari segala bentuk keramaian.

Gembong Kamijoyo membuat keonaran di hutan Pati Ayam. Dia berharap dapat memancing perhatian penghuni hutan. Siapa tahu, *cemaniloka* yang dimaksud oleh Prabu Dhamarwulan itu ada di hutan Pati Ayam ini. Dugaan Gembong Singojoyo ternyata tepat. Keonaran yang dibuatnya mampu memancing *cemaniloka* itu keluar. Kegaduhan di hutan itu mengganggu semedi Tembem dan Penthul. Mereka pun menemui Gembong Singojoyo yang tengah merusak hutan.

"Hei, siapa kau berani membuat keonaran di sini?" tanya Penthul.

"Aku Singo Barong atau Gembong Singojoyo! Apa kalian tidak kenal aku, hah!" jawab Gembong Singojoyo dengan suara yang menggetarkan hati siapa pun yang mendengarnya.

"Tidak! Kami tidak tahu siapa kau! Apa maksudmu membuat keonaran di sini? Apa maumu?" kali ini Tembem yang angkat bicara.

"Aku ingin bertemu dengan dua *cemaniloka*. Mana mereka, hah!" tukas Gembong Singojoyo.

"Kami lah orangnya! Aku Penthul dan ini Tembem," jawab Penthul lantang.

"Oh, jadi kalian orang yang telah membuat Prabu Dhamarwulan murka rupanya! Baik, sini! Kalian harus ikut aku!" kata Gembong Singojoyo sambil bersiap hendak menerkam dua cemaniloka itu.

"Huh! Kami tidak sudi ikut denganmu Gembong Singojoyo! Ayo hadapi kami berdua" tantang Tembem.

"Oh, Kalian menantangku, ya? Ini, rasakan ajianku!" sahut Gembong Singojoyo seraya menyemburkan api dari mulutnya ke arah Tembem dan Penthul.

Akhirnya, mereka bertanding adu kesaktian. Dalam pertarungan ini, Gembong Singojoyo memenangi pertandingan pada awalnya.

Menyadari lawan mereka bukan orang biasa, Penthul dan Tembem mengerahkan ilmu *panglemunan*, yaitu ilmu menghilang dan akhirnya mereka berdua dapat mengalahkan Gembong Kamijoyo.

Gembong Kamijoyo kalah melawan ilmu *panglemunan* Penthul dan Tembem.

Setelah kalah, Gembong Kamijoyo berjanji akan tunduk kepada perintah Penthul dan Tembem. Dalam pertobatan itu, Gembong meminta Penthul dan Tembem mengampuninya dan memberi minuman air bening berupa asap padupan. Ada dua syarat yang diajukan oleh Penthul dan Tembem. Syarat yang pertama adalah Gembong Kamijoyo dilarang memangsa jatah Bathara Kala. Apabila Gembong Singojoyo tidak sanggup, maka dia wajib mengganti syarat itu dengan ruwatan. Syarat kedua adalah, Gembong Singojoyo dilarang memangsa binatang ternak seperti sapi, kambing kerbau, kuda, dll. karena binatang-binatang itu membantu para petani menyelaraskan alam.

Sejak saat itu Gembong Kamijoyo mulai membantu menyebarkan agama Islam di daerah Kudus di bawah bimbingan Penthul dan Tembem. Dia juga tidak pernah lagi kembali ke hadapan Prabu Dhamarwulan di Kerajaan Majapahit.

Itulah sejarahnya sampai saat ini ada tradisi ruwatan buang sial, hajatan, dan lain-lain yang menggunakan kesenian barongan. Kesenian itu sering dilakukan sebagai media tontonan sekaligus tuntunan bagi masyarakat Kudus dan sekitarnya.

Dusun Miyono

Pada suatu malam yang hening, ketika para penduduk Dusun Miyono terlelap dalam tidur, tiba-tiba dikejutkan oleh suara kentongan beralu-talu yang menandakan adanya peristiwa pembunuhan. Seluruh pamong dusun dan para penduduk yang kebetulan masih terjaga malam itu berduyun-duyun menuju tempat kejadian. Tidak luput Pak Lurah juga tersentak dengan kejadian malam itu. Meskipun sudah lanjut usia, dia masih terlihat cekatan dan tangkas. Dia memerintah para pembantunya. Ada yang disuruh ke arah utara, ada yang ke arah selatan, ada yang ke timur, dan ada pula yang diperintah memeriksa sisi barat dusun itu khawatir jika ada orang yang mencuri atau merampok rumah warga. Tiba-tiba salah satu orang kepercayaannya melaporkan bahwa ada peristiwa pembunuhan di kebun durian milik Ki Branjung.

Dengan dikawal para pembantunya, Pak Lurah Dusun Miyono berjalan menuju tempat kejadian. Sesampainya di sana, sudah banyak warga yang berkerumun mengelilingi mayat Ki Branjung. Derai tangis Nyai Branjung, istri Ki Branjung, bagaikan tangisan anak kecil yang ditinggal ibunya.

Untuk menerangi tempat itu, salah satu pembantu Pak Lurah mengangkat obornya agar Pak Lurah dapat melihat jelas mayat Ki Branjung.

"Minggir-minggir, jangan berkerumun di jalan, Pak Lurah mau lewat," ucap salah seorang pembantu Pak Lurah.

Orang-orang yang sejak tadi berkerumun menepi untuk memberi jalan bagi Pak Lurah untuk mendekati mayat Ki Branjung.

"Hei...hei, mayat siapa itu?" tanya Pak Lurah.

"Ki Branjung, Pak." jawab salah seorang warga yang mengerumuni mayat.

Pak Lurah juga melihat Nyai Branjung meratapi kematian suaminya dan ingin ikut mati bersama suaminya. Pak Lurah kaget karena mayat Ki Branjung memakai topeng harimau yang menakutkan. Pak Lurah mendekati dan memeriksa mayat Ki Branjung untuk memastikan apakah mayat yang bertopeng harimau itu Ki Branjung atau bukan. Ternyata benar bahwa mayat yang memakai topeng harimau itu adalah Ki Branjung.

"Siapa yang melakukan ini pada Ki Branjung?" tanya Pak Lurah.

"Saridin, Pak! Saudara ipar Ki Branjung" jawab kamituwa yang sudah lebih dahulu datang ke lokasi kejadian itu.

"Mana Saridin?" tanya Pak Lurah lagi.

"Saya, Pak Lurah! Saya di sini." kata Saridin yang ternyata berada di tengah-tengah kerumunan warga sambil mengacungkan jarinya dan berjalan mendekati Pak Lurah yang sedang memeriksa mayat Ki Branjung.

"Mengapa kamu melakukannya? Padahal Ki Branjung itu adalah kakak iparmu sendiri?" Pak Lurah bertanya lagi dengan nada sedikit tinggi.

Yang ditanya hanya diam dan masih terlihat bingung.

"Sudah, sudah ayo segera angkat mayat Ki Bronjung ke kelurahan!" perintah Pak Lurah yang langsung dilaksanakan oleh warga dan pembantunya.

"Din, kamu jangan lari! Kamu harus bertanggung jawab atas semua kejadian ini!" kata Pak Lurah lagi.

"Iya, Pak! Saya tidak akan lari kemana-mana." jawab Saridin mantap.

Para warga menggotong mayat Ki Branjung ke kelurahan diikuti oleh Pak Lurah, para pamong dusun, Saridin, Nyai Branjung, dan para warga yang membawa obor menerangi jalan menuju Kelurahan Miyono.

Sesampai di kelurahan Saridin menjelaskan duduk persoalan kejadian pembunuhan itu. Dia menyatakan bahwa semuanya terjadi karena warisan. Ki Branjung adalah orang yang kaya di Dusun Keringan. Dia merupakan salah satu orang terpandang di dusun tersebut. Dia adalah suami dari kakak perempuan Saridin. Kehidupan Ki Branjung dan istrinya sangat berkecukupan, bahkan nyaris mewah. Sebaliknya, kehidupan Saridin sangat miskin dan sengsara. Dia tidak memiliki pekerjaan tetap. Saridin hidup bersama istri dan anak laki-lakinya yang masih bayi yang bernama Momok. Karena sangat kekurangan, pada suatu hari Saridin datang ke rumah Ki Branjung dengan tujuan hendak berutang uang pada kakak perempuannya untuk keperluan makan anak istrinya. Namun, Ki Branjung memaki-maki Saridin dengan kata-kata yang kasar dan melukai perasaan Saridin.

Sebagai pembelaan diri, Saridin menuntut warisan orang tuanya. Memang Saridin dan kakak perempuannya, Nyai Branjung, mendapatkan warisan dari kedua orang tua mereka berupa kebun durian. Saridin menuntut bagiannya. Kemudian, kedua belah pihak mengadakan kesepakatan untuk membagi harta warisan tersebut. Orang yang membuat keputusan adalah Ki Branjung karena dianggap sebagai pihak yang tua. Dalam putusannya Ki Branjung yang memang licik dan culas itu menghendaki mengambil durian yang jatuh dari pohon pada siang hari dan mempersilahkan Saridin mengambil hasil durian jatuh pada malam hari. Ki Branjung berpikir kalau Saridin akan menolak karena pada malam hari pasti sangat gelap dan banyak binatang buas.

Dengan niat ingin mencukupi kebutuhan anak istrinya, Saridin mencoba menyingkirkan ketakutannya dan menerima putusan itu. Perjanjian ini telah disetujui bersama dengan disaksikan

oleh Nyai Branjung. Akhirnya, Ki Branjung mengambil buah-buah durian yang jatuh pada siang hari dan Saridin mengambil jatahnya pada malam hari. Buah durian itu memang sering jatuh pada malam hari. Pada siang hari memang ada yang jatuh, tetapi jumlahnya lebih sedikit. Melihat Saridin memeroleh hasil durian yang lebih banyak, Ki Branjung mulai iri dan dengki. Karena keculasannya itu, dia memutar otak agar Saridin tidak lagi mengambil durian yang jatuh pada malam hari.

Saridin menyerang harimau yang ternyata Ki Branjung dengan bambu runcing.

Dia berencana akan menakut-nakuti Saridin dengan menyamar menjadi harimau. Malam hari, ketika Saridin hendak mengambil buah-buah durian yang jatuh, Ki Branjung memakai topeng dan penutup kepala berwujud harimau yang menyeramkan dan berusaha menakut-nakuti Saridin. Namun, karena tekad kuatnya, Saridin mencoba menghapus ketakutannya itu. Dia memilih bergeming di tempat itu dan melawan harimau yang seolah hendak menerkamnya. Dia memilih menghadapi bahaya sendiri daripada anak istrinya kelaparan. Oleh sebab itu, harimau yang menakutinya itu dianggapnya sebagai penghalang yang pantas ditumpas dan dimusnahkan. Tanpa pikir panjang, Saridin

menyerang harimau itu dengan bambu runcing yang dibawanya dan menghujamkan di dada harimau itu. Harimau yang ternyata Ki Branjung itu akhirnya mati seketika.

Sunan Kedu Datang ke Kudus

Konon dikisahkan, Adipati Wonosobo, R. Citrobongso, terkejut dan menjadi sedih tatkala mendengar Majapahit telah jatuh ke tangan Prajurit Demak Bintoro. Sebagai seorang adipati yang setia kepada rajanya, R. Citrobongso menjadi masygul, terutama kepada Senopati Agung Demak Djakfar Shodiq (Sunan Kudus) yang dengan mudah merebut Majapahit dan memboyong semua Pusaka Keraton ke Demak Bintoro.

R. Citrobongso bertambah sedih ketika mengetahui Sang Prabu Brawijaya tidak mau menghadapi prajurit Demak, tetapi pergi tanpa pesan atau perintah apa pun kepada punggawa perajaan. R. Citrobongso kemudian pergi mengembara ke arah timur (Kudus) untuk melakukan *laku sandi* (*nawur laku*). Dia berlaku seperti seorang sudra atau orang biasa dan mengganti namanya menjadi Sunan Kedu.

Dia bermaksud ingin menjajaki kemampuan, kesaktian, dan kearifan Sunan Kudus yang merupakan salah seorang *soko guru* Kesultanan Demak. Selain ingin menjajaki Sunan Kudus, ternyata dia juga ingin memperoleh *banyu panguripan* milik Sunan Kudus,

yang konon khasiatnya dapat menghidupkan kembali manusia yang sudah mati. Dengan kendaraan *tampah* (nyiru) yang terbang berputar, Sunan Kedu sampai di Kudus. Secara diam-diam Sunan Kedu menjumpai Ki Ageng Gribig, salah seorang santri Sunan Kudus yang konon berasal dari Jati Anom, wilayah Kedu.

Keduanya sangat akrab karena memiliki hobi yang sama, yaitu merokok *klembak*, seperti kebiasaan masyarakat Kedu pada umumnya. Bahan baku rokok *klembak* adalah daun tembakau, sedangkan pembungkusnya adalah *klobot* jagung muda yang sudah direbus. Lambat laun kebiasaan merokok *klembak tingwe* (*nglinting dewe*) ditiru oleh masyarakat Gribig dan sekitarnya.

Sunan Kedu bersama Ki Ageng Gribig
menikmati rokok *klembak*.

Ketika merasa Sunan Gribig sudah bisa menerimanya di Gribig, Sunan Kedu kemudian menceritakan maksud kedatangannya di Kudus, yaitu ingin menghibur diri atas jatuhnya Majapahit dan menjauh dari kenyamanan hidup untuk mendalami Agama Allah (Islam) di Kudus. Ki Ageng Gribig merasa bahagia atas keberadaan Sunan Kedu di Gribig karena dia membawa kegembiraan bagi masyarakat Gribig, yakni menularkan ilmu menanam tembakau. Dengan ilmunya

ini, Sunan Kedu mengajak warga Gribig untuk bertanam tembakau dan memperbaiki keadaan ekonomi mereka dengan menjualnya ke tengkulak.

Sunan Kedu *Sraya* (Pertolongan)

Dikisahkan, Keraton Demak kehilangan pusaka sepasang Nagasasra Sabuk Inten dari gedung Pusaka. Sementara itu, di Kadilangu (tempat kediaman Sunan Kalijaga) juga diberitakan kehilangan Pusaka Gendil Kotang Ontokusuma milik Kanjeng Sunan Kalijaga. Selain peristiwa kehilangan di Demak Bintoro tersebut, Kudus (tempat tinggal Sunan Kudus) juga kehilangan Pusaka Cepati Guntur Lawe milik Kanjeng Sunan Kudus. Pasukan Telik Sandi Kerajaan Demak, termasuk telik sandi santri Kudus telah dikerahkan untuk mencari pusaka-pusaka tersebut, tetapi belum berhasil menemukannya.

Setelah melakukan pencarian, telik sandi santri Kudus menemukan petunjuk bahwa pusaka Cemeti Guntur Lawe telah dicuri oleh Benggol Singojoyo dari Bate Alit. Mendengar laporan petugas sandi tersebut, Sunan Kudus kaget karena Singojoyo merupakan orang yang berbahaya. Gerombolan Benggol Singojoyo adalah bekas punggawa Kerajaan Majapahit yang sakti mandraguna. Sunan Kudus kemudian meminta Ki Ageng Gribig dan Ki Ageng Gulang untuk merebut kembali pusaka Cemeti Guntur Lawe. Setelah mendapatkan petunjuk dari Sunan Kudus, kedua orang kepercayaan tersebut segera berangkat ke Bate Alit. Pertempuran sengit terjadi hampir semalam

suntuk antara Benggol Singojoyo melawan Ki Ageng Gribig dan Ki Ageng Gulang. Mereka sama-sama memiliki ulah kanuragan yang hebat, tetapi menjelang pagi Singojoyo terdesak. Pada waktu Benggol Singojoyo dalam posisi sangat terdesak, tiba–tiba Ki Ageng Gribig jatuh terjerembab terkena pukulan dari seseorang yang tidak diketahui kehadirannya. Ki Ageng Gulang pun terkesiap menyaksikan peristiwa tersebut sehingga menjadi lengah. Kelengahan Ki Ageng Gulang dimanfaatkan oleh Benggol Singojoyo dengan menghantam tubuh Ki Ageng Gulang. Kedua orang kepercayaan Sunan Kudus kalah dan ditangkap oleh para pengikut Benggol Singojoyo.

Setelah beberapa lama kedua orang tersebut baru mengetahui bahwa pemukul Ki Ageng Gribig adalah Joko Cendono putra kandung Ki Ageng Gribig sendiri. Ki Ageng Gribig menjadi sedih dan kecewa melihat putranya bersekutu dengan musuhnya. Jaka Cendono dengan congkaknya memamerkan pusaka Gendil Kotang Ontokusuma milik Kanjeng Sunan Kalijaga agar ayahnya dan Ki Ageng Gulang menjadi ketakutan. Selanjutnya, kedua orang tersebut dimasukkan ke dalam tahanan dan dijaga ketat. Ki Ageng Gribig bingung kenapa anaknya murtad dari perguruan Kadilangu (tempat Sunan Kalijaga) dan bersekutu dengan musuh besar Demak, serta bagaimana Jaka Cendono bisa mengambil Pusaka Sunan Kalijaga.

Sunan Kudus merasa cemas mendengar laporan kedua kepercayaannya dapat dikalahkan dan diringkus oleh Benggo Singojoyo. Sunan Kudus berpikir keras mencari jalan membebaskan kedua orang kepercayaannya. Tiba-tiba ia kedatangan Ki Janas bersama seseorang yang belum dikenal. Ki Janas kemudian mengenalkan orang tersebut sebagai Sunan Kedu, sahabat Ki Ageng Gribig. Sunan Kedu menjelaskan maksud kedatangan ke Panti Kudus adalah untuk meminta bantuan kepada Sunan Kudus. Dia menceriterakan bahwa di daerahnya sedang dilanda *pageblug* dan tiada obat yang dapat menangkal musibah tersebut. Menurutnya, penangkalnya adalah *Banyu Penguripan* dari Kanjeng Sunan Kudus. Sunan Kudus bersedia menyerahkan *Banyu Penguripan* dengan syarat Sunan Kedu dapat merebut kembali Pusaka Cemeti Guntur Lawe dan membebaskan Ki Ageng Gribig dan Ki Ageng Gulang, untuk dibawa kembali ke

Panti Kudus. Selain itu, dia juga harus menangkap Benggol Singojoyo hidup atau mati.

Sunan Kedu sanggup menjadi *sraya* (penolong) Kanjeng Sunan Kudus dan segera berangkat ke Bate Alit. Ilmu Sunan Kedu yang sangat tinggi benar–benar menakjubkan, bagaikan terbang dia berlari seperti angin di sela-sela hutan dan padang perdu di sepanjang perjalanan.

Sunan Kedu merayap di dinding untuk membebaskan Ki Ageng Gribig dan Ki Ageng Gulang.

Menjelang tengah malam sampailah Sunan Kedu di tempat Benggol Singojoyo. Dia mendekati sebuah bangunan dengan pintu gerbang yang dijaga ketat. Dia yakin bahwa di dalam bangunan tersebut Ki Ageng Gribig dan Ki Ageng Gulang disekap. Tidak seorang pun melihat Sunan Kedu merayap seperti cicak di atas atap bangunan tersebut. Tanpa kesulitan apa pun Sunan Kedu berhasil masuk ke bilik tempat Ki Ageng Gribig dan Ki Ageng Gulang. Setelah ikatannya dilepas, mereka bertiga segera keluar lewat pintu *pringgitan* (rumah yang terletak di antara pendapa dan rumah besar) dan kemudian berhenti di pendapa untuk membuat keributan. Keributan itu untuk memancing kehadiran Benggol Singojoyo dan Jaka Cendono. Tidak berapa lama, mereka dikepung oleh penjaga rumah, tetapi semua

penjaga tersebut dapat dirobohkan oleh mereka. Akhirnya, Benggol Singojoyo dan Jaka Cendono keluar. Pertempuran sengit terjadi dengan hebatnya. Menjelang subuh Benggol Singojoyo berhasil ditangkap oleh Sunan Kedu, sedangkan Jaka Cendono berhasil melarikan diri. Ki Ageng Gribig terpaku sedih memikirkan anaknya yang telah berani melawan ayahnya dan mengkhianati gurunya (Sunan Kalijaga). Kemudian, Ki Ageng Gribig mengucapkan terima kasih kepada Sunan Kedu yang telah membebaskannya dan sekaligus berhasil menangkap Benggol Singojoyo serta mengambil kembali pusaka Cemeti Guntur Lawe milik Sunan Kudus.

Rahasia Sunan Kedu

Konon Sunan Kudus yang puas dengan tertangkapnya Benggol Singojoyo dan kembalinya pusaka Cemeti Guntur Luwe sangat berterima kasih kepada Sunan Kedu, Ki Ageng Gribig, dan Ki Ageng Gulang. Sementara itu, Benggol Singojoyo dihukum *krapyak*, yaitu dimasukkan jaring dan dikelilingi *rajeg* (pagar) di lokasi terbuka, sehingga dapat dilihat oleh siapa pun.

Benggol Singojoyo dihukum *krapyak* karena mencuri pusaka Sunan Kalijaga.

Sunan Kedu kemudian memohon imbalan yang telah dijanjikan oleh Sunan Kudus, yaitu *Banyu Penguripan*. Sunan Kudus yang curiga maksud Sunan Kedu tersebut memberi syarat tambahan, yaitu akan menyerahkan *Banyu Penguripan* asal mendapat izin dari Sultan Demak. Sunan Kudus tahu kalau Sunan Kedu telah membo-

honginya mengenai adanya *pageblug* di Kedu. Sunan Kedu hanya menginginkan harta kekayaan untuk menyusun kekuatan melawan kerajaan Demak.

Mengetahui Sunan Kudus dapat menebak tujuannya meminta *Banyu Penguripan* tersebut Sunan Kedu kemudian mengaku bersalah memunyai niat buruk. Selanjutnya, Sunan Kedu bersama Ki Ageng Gribig dan Ki Ageng Gulang meninggalkan Panti Kudus. Di sepanjang perjalanan Sunan Kedu mengakui kekalahannya dari Sunan Kudus.

Bende Macan Guguk

Sinar matahari pagi yang cerah telah membuat Sunan Kedu betah di ladang tembakau. Kesibukan Sunan Kedu di ladang terhenti karena kehadiran Jaja Kemat, putra Ki Ageng Gulang. Di bawah pohon randu alas yang rindang mereka berbincang-bincang. Jaka Kemat menceriterakan kepada Sunan Kedu bahwa dia takut dengan Sunan Kudus sehingga meninggalkan Panti Kudus karena dia telah menerima cinta Den Ayu Melati, seorang abdi Ratu Dwarawati (istri Sunan Kudus). Den Ayu Melati merupakan putri yang diboyong dari Majapahit.

Kedatangan Jaka Kemat tersebut dimanfaatkan Sunan Kedu untuk memperoleh informasi yang berharga tentang Sunan Kudus. Jaka Kemat menginformasikan bahwa Ki Janas orang kepercayaan Sunan Kudus sedang sibuk merawat pusaka *Bendhe Macan Guguk*.

Sunan Kedu terkejut mendengar ketika Jaka Kemat menyebut pusaka *Bendhe Macan Guguk* karena dia menyangka bahwa pusaka tersebut adalah pusaka *Bendhe Kiai Sekar Delima* dari Kerajaan Majapahit, yang telah diubah laras dan namanya. Sunan Kedu ingin memiliki *bendhe* (meriam) tersebut. Oleh karena itu, dia minta Jaka Kemat mengambilnya.

Ternyata Jaka Kemat berhasil membawa *bendhe* (meriam) tersebut dan diserahkan kepada Sunan Kedu. Sunan Kedu senang sekali

karena dia merasa telah berhasil mengambil kembali pusaka Keraton Majapahit, yaitu *Bendhe Kiai Sekar Delima*. Tiba-tiba Sunan Kedu terdiam karena dihadapannya hadir Prabu Brawijaya. Sang Prabu Brawijaya mengatakan bahwa itu bukan *Bendhe Sekar Delima* dan bukan juga *Bendhe Macan Gı:guk*, tetapi *bendhe* (meriam) biasa saja.

Sunan Kedu senang mendapatkan *bendhe* yang dikira *Bendhe Macan Guguk*.

Mendengar hal tersebut Sunan Kedu kecewa. Bende (meriam) tersebut dicoba dipukul dengan keras tetapi suaranya tidak seperti suara harimau yang mengaum keras. Suaranya *buwek* (tidak bersuara dengan baik). Bende (meriam) tersebut kemudian dibanting sampai ambles ke dalam tanah. Kemudian, terjadilah keajaiban, tanahnya tempat bende (meriam) ambles ke dalam tanah tiba-tiba menggembung menjadi *bunukan* (gunung kecil/ bukit). Tempat tersebut sekarang dikenal dengan nama *Bunuk Geng* (di dekat Dukuh Bapangan).

Sumber Banyu Penguripan

Sunan Kedu kecewa karena gagal mendapatkan *Banyu Penguripan.* Hal itu membuatnya sedih. Dia tetap bernafsu untuk memperolehnya dengan segala cara, meskipun harus ditebus dengan biaya yang sangat mahal sekalipun. Akhirnya, usaha Sunan Kedu mendapatkan jalan, yaitu lewat Ki Janas abdi kepercayaan Sunan Kudus. Namun, Sunan Kedu merasa tertipu oleh Ki Janas. Walaupun upah yang telah diberikan cukup banyak, Ki Janas tidak dapat menunjukkan letak sumber *Banyu Penguripan.* Sunan Kedu tidak mampu mengendalikan amarahnya terhadap Ki Janas. Di ladang tembakau dekat *Bunuk Geng,* Ki Janas dihajar hingga babak belur. Ki Janas masih beruntung karena ditolong oleh R. Jaka Putra Sunan Kudus. Kehadiran R. Jaka membuat amarah Sunan Kedu mereda. Kemudian Ki Janas pergi sambil menahan sakit.

Sepeninggal Ki Janas, R. Jaka menanyakan alasan Sunan Kedu memukuli Ki Janas. Kemudian, Sunan Kedu menceriterakan kepada R. Jaka bahwa Ki Janas telah menipunya. Ki Janas telah ingkar janji untuk menunjukkan tempat sumber *Banyu Penguripan.* R. Jaka terkejut mendengar penjelasan Sunan Kedu tersebut sebab dia sebagai putra Sunan Kudus justru tidak mengetahui tentang *Banyu Peng-*

uripan. R. Jaka menjadi termenung, kemudian dia menanyakan khasiat *Banyu Penguripan* sehinga Sunan Kedu dengan susah payah ingin memilikinya. Sunan Kedu menjelaskan bahwa siapa pun yang memiliki *Banyu Penguripan* akan menjadi sakti mandraguna dan dapat menghidupkan kembali manusia yang sudah mati. Hal itulah alasan Sunan Kudus dipilih menjadi Panglima dan Senopati Agung kerajaan Demak Bintoro. R. Jaka terkesiap mendengarnya, tetapi dia merasa heran mengapa dia sebagai putra Sunan Kudus tidak mengetahuinya. Akhirnya, R. Jaka sepakat dengan Sunan Kedu untuk mencari Ki Janas. Dia akan dipaksa menunjukkan letak sumber *Banyu Penguripan* tersebut. Mereka bermaksud untuk mengurasnya.

R. Jaka dan Sunan Kedu kemudian pergi menemui Ki Janas. Ki Janas ketakutan mengetahui R. Jaka dan Sunan Kedu mencarinya. Setelah bertemu dengan Ki Janas, R. Jaka memaksanya untuk menunjukkan tempat sumber *Banyu Penguripan*. Namun, setelah tiba di tempat sumber *Banyu Penguripan* R. Jaka dan Sunan Kedu kecewa karena tempat sumber tersebut berlubang sempit dan sangat dalam. *Banyu Penguripan* tidak dapat diambil apalagi dikuras.

Sunan Kedu dan R. Jaka
kesulitan mengambil *Banyu Penguripan*.

Sunan Kedu yang berpengalaman luas memberikan saran kepada R. Jaka bahwa *Banyu Penguripan* akan mudah diambil dengan

menggunakan pusaka Majapahit yang bernama *Cindhe Dompyong*. Pusaka tersebut disimpan Ratu Dwarawati, ibunda R. Jaka, di Panti Pusaka Kudus. Dengan wajah berseri R. Jaka segera pergi menghadap ibundanya untuk meminjam pusaka *Cindhe Dompyong* tersebut. Pusaka *Cindhe Dompyong* sudah di tangan R. Jaka dan segera dibawa ke tempat sumber *Banyu Penguripan*.

Pada waktu bersamaan, Sunan Kudus yang sedang bercengkerama dengan Ratu Dwarawati kedatangan Pangeran Puger, adik Ratu Dwarawati. Dia akan melaporkan persekutuan Sunan Kedu dengan R. Jaka untuk menguras *Banyu Penguripan* menggunakan pusaka *Cindhe Dompyong*. Mendengar laporan tersebut, Sunan Kudus beserta Ratu Dwarawati segera menuju ke tempat sumber *Banyu Penguripan*, untuk mencegah dan menggagalkan maksud Sunan Kedu dan R. Jaka, putranya. R. Jaka dan Sunan Kedu yang sudah akan menguras *Banyu Penguripan* terkejut melihat kedatangan Sunan Kudus dan istrinya.

Ratu Dwarawati yang paham maksud persekutuan tersebut segera merebut kembali pusaka *Cindhe Dompyong* dari tangan putranya. Hal itu membuat R. Jaka marah kepada kedua orang tuanya dan segera mengikat mereka untuk dipenjarakan. Sunan Kudus tidak melawan ketika dimasukkan penjara yang terletak di belakang Panti Kudus.

Menjelang magrib Panti Kudus kedatangan seorang pengemis tua. Dia menangis keras dan tidak berhenti-henti. R. Jaka segera menemui pengemis tersebut untuk memberikan uang dan makanan, tetapi pengemis tersebut malah semakin keras menangis tanpa menghiraukan kehadiran R. Jaka. Di sela-sela tangisnya pengemis tua tersebut berbicara sambil merintih menyebut nama Tuhan. Dia memohon ampunan atas kesalahan terhadap orang tuanya. Dia merasa berdosa belum bisa membalas budi kedua orang tuanya yang telah meninggal. R. Jaka tersadar mendengar rintihan pengemis tersebut dan dia merasa sangat berdosa terhadap orang tuanya. Oleh karena itu, dia bergegas melepaskan kedua orang tuanya sambil menangis memohon ampun atas segala dosanya. Sunan Kudus yang waskita tanggap di dalam hatinya, sehingga R. Jaka diajak keluar

untuk menemui pengemis tersebut. R. Jaka semakin ketakutan mengetahui pengemis tua sudah tidak ada dan yang ditemui adalah Sunan Kalijaga yang sedang duduk di atas sehelai tikar sambil tersenyum penuh arti. Sunan Kalijaga setelah menasehati R. Jaka kemudian pamit untuk bersiap-siap sembahyang magrib.

Setelah kejadian tersebut, banyak yang berusaha untuk mendapatkan *Banyu Penguripan*. Oleh karena itu, sumber tersebut ditutup dan di atasnya didirikan Menara Kudus dengan gaya arsitektur Majapahitan, sesuai dengan permohonan Ratu Dwarawati.

Gamparan Sunan Kedu dan Ganden Sunan Kudus

Pada zaman dahulu di daerah Pejaten di sebelah utara Panti Kudus sering diadakan sabung ayam (*adu jago*) yang dilakukan oleh tokoh-tokoh sakti dari berbagai daerah di Kudus dan sekitarnya. Untuk memberantas kebiasaan tersebut R. Jaka bermaksud mengalahkan semua jago aduan di Pejaten. Kehadiran R. Jaka disambut hangat oleh para botoh. R. Jaka menantang para botoh, jika tidak ada jago yang dapat mengalahkan jago R. Jaka, mereka dilarang melakukan sabung ayam lagi di Pejaten. Mereka mentertawakan R. Jaka karena jago R. Jaka kecil dan belum bertaji. Para botoh pun menerima tantangan itu.

Satu persatu jago para botoh dapat dikalahkan oleh jago R. Jaka. Bahkan, walaupun sudah banyak mengalahkan jago-jago para botoh, jago R. Jaka tidak mengalami kelelahan. Sudah tujuh jago yang dikalahkannya. Para botoh yang ketakutan segera mengambil jago mereka masing-masing untuk segera pergi dan tidak lagi berani adu jago di Pejaten. Namun, tiba-tiba terdengar suara yang mengatakan masih ada jago yang belum dikalahkan di tempat ini, yaitu jago dari Gribig. Semua orang memandang ke arah asal suara tersebut yang

ternyata adalah suara Sunan Kedu. Tantangan Sunan Kedu mendapat sambutan baik dari R. Jaka. Dia kemudian memerintahkan Ki Janas untuk melepaskan lagi jagonya. Pertarungan terjadi dengan hebatnya, silih berganti kedua jago saling menghantam. Namun, alangkah terkejutnya R. Jaka ketika jago kebanggaannya dapat dikalahkan oleh jago Sunan Kedu. Jago R. Jaka lari terbirit-birit. Ki Janas segera menangkapnya dan membawanya pulang ke Panti Kudus bersama R. Jaka. Namun, sebelum meninggalkan Pejaten, R. Jaka meminta Sunan Kedu dan semua botoh tidak pergi dulu karena dia akan membawa kembali jagonya tadi yang dianggap kalah.

Setelah sampai di Panti Kudus, R. Jaka menceriterakan kejadian yang baru dialaminya di Pejaten kepada Sunan Kudus. Sunan Kudus kemudian menyuruh R. Jaka membawa jagonya kembali ke Pejaten untuk melawan jago Sunan Kedu. Raden Jaka diberi syarat oleh Sunan Kudus apabila jagonya sudah dapat mengalahkan jago Sunan Kedu, dia tidak boleh mengadu jagonya lagi.

Sesampainya kembali di Pejaten, jago R. Jaka dan jago Sunan Kedu bertarung. Pertarungan sengit terjadi dan lebih hebat daripada pertarungan sebelumnya, tetapi lama-kelamaan yang tampak bukan dua ekor jago lagi yang bertarung di arena. Semua pengunjung menjadi heran melihat bahwa yang terlihat di arena adalah Gamparan bertarung melawan Gandhen.

Ayam Sunan Kedu dan R. Jaka bertarung sengit.

Tidak lama kemudian Gamparan tampak terkena hantaman Gandhen hingga hancur lumat. Sorak membahana di arena sabung ayam Pejaten. Sunan Kedu pergi tanpa pamit setelah melihat Gamparan (jagonya) hancur lumat terkena hantaman Gandhen milik Sunan Kudus. Sejak kekalahan tersebut Sunan Kedu sadar bahwa Sunan Kudus ternyata berilmu sangat tinggi dan pantas menjadi *Soko Guru* Demak. Sunan Kedu tidak ingin lagi bermusuhan dengan Sunan Kudus. Dia akhirnya menetap di Gribig Kabupaten Kudus.

Cendono Cendani Sampyuh

Ki Patih Wonosalam bersama Jaka Sumar, murid Sunan Kalijaga, pergi meninggalkan Kesultanan Demak menuju Kudus dan Gunung Muria. Mereka berdua ditugasi menangkap Jaka Cendono yang menurut laporan Sunan Kudus telah mencuri pusaka *Gendil Kotang Ontokusumo* milik Sunan Kalijaga (gurunya). Sewaktu Patih Wonosalam meninggalkan Demak, Benggol Singojoyo yang sedang dihukum *krapyak* (dipenjara) berhasil dibebaskan oleh Jaka Cendono.

Jaka Cendono dan Benggol Singojoyo tidak menuju ke Bate Alit (Jepara) tetapi menuju ke Gunung Patiayam. Di tengah perjalanan, mereka bertemu Sunan Muria yang sedang berkunjung di kediaman Empu Tinggal dan R. Gondokusumo di Bareng. Sunan Muria mengetahui Jaka Cendono merupakan buron Demak maka dia berusaha menangkapnya. Jaka Cendono tidak menyerah begitu saja kepada Sunan Muria. Dia kemudian melawan Sunan Muria, sedangkan Benggol Singojoyo melawan R. Gondokusumo. Pertarungan tersebut seru sekali karena mereka adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Secara kebetulan Ki Patih Wonosalam dan R. Jaka Sumar menyaksikan pertarungan tersebut. Selain Ki Patih Wonosalam dan R. Jaka Sumar, ternyata Sunan Kedu diam-diam menyaksikan pertarungan tersebut dari balik batu-batuan. Sunan Kedu merasa iba terhadap Jaka Cendono putra sahabatnya Ki Ageng

Gribig. Sementara itu, Jaka Sumar terkejut mengetahui bahwa salah seorang yang sedang bertarung tersebut adalah Jaka Cendono, kakak kembar dampitnya, yang selama ini selalu mengejar-ngejar dan ingin menikahinya sebagai suami-istri.

Jaka Sumar teringat perbuatan gila Jaka Cendono yang mengejar ibunya sendiri seperti setan. Dia bermaksud mengawini adik kembar dampitnya, tetapi ditolak oleh ibunya.

Tanpa diketahui oleh Patih Wonosalam, Jaka Sumar mengeluarkan *Cis* (tombak pendek tajam serupa pengait) pusaka Sunan Kalijaga yang dipinjamkan kepadanya selama menjalankan tugas kerajaan Demak. Jaka Sumar segera meloncat menerjang semua orang yang sedang bertempur, sehingga pertarungan tersebut menjadi bubar. Jaka Cendono dan Benggol Singojoyo kemudian meloncat melarikan diri. Mengetahui Jaka Cendono lari, Jaka Sumar kemudian mengejarnya. Tanpa dia sadari pusaka *Cis* yang digenggamnya tiba-tiba meluncur cepat mengenai punggung Jaka Cendono. Melihat Jaka Cendono roboh, Jaka Sumar terkejut dan segera menubruknya sambil menangis. Jaka Cendono yang terluka menjadi heran mengapa lawannya malah menubruk dan menangis. Jaka Sumar menyesal karena tanpa sengaja telah melukai kakaknya, Jaka Cendono. Jaka Sumar kemudian membuka ikat kepalanya. Jaka

Jaka Cendono menggigit leher Cendani hingga meninggal.

Cendono kaget karena lawan yang sedang dihadapinya ternyata adiknya sendiri, Cendani. Jaka Cendono teringat kembali peristiwa beberapa tahun yang lalu yang telah menyakiti hatinya. Kemudian, dengan sisa-sisa tenaganya Cendono merangkul Cendani dan menggigit tenggorokan Cendani. Akhirnya, putra-putri Ki Ageng Gribig mati *sampyuh* (mati bersama) di bulak Gilang (Cendono). Menyaksikan hal tersebut, Sunan Kedu kemudian secara diam-diam mengambil pusaka *Gendil Kotang Ontokusumo* dan *Cis* milik Sunan Kalijaga.

Tiba-tiba terdengar suara yang mengatakan kepada Sunan Kedu untuk menyerahkan pusaka yang bukan miliknya tersebut. Pusaka tersebut akan dikembalikan kepada Sunan Kalijaga. Sunan Kedu diingatkan untuk tidak lagi memusuhi Kerajaan Demak. Selain itu, dia disuruh untuk memakamkan mayat dua bersaudara, Cendono dan Cendani. Dia juga diminta segera pulang ke Gribig, Kudus, tempat tinggalnya sekarang.

Demikianlah akhir cerita, selanjutnya Sunan Kedu bermukim di Gribig sampai akhir hayatnya. Makam Sunan Kedu terletak di dekat Sendang Ngudung Desa Gribig. Desa Gribig letaknya kurang lebih 250 meter arah utara Masjid Wali Gribig, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Dari pusat Kota Kudus berjarak 3,5 km ke arah barat. Makam Sunan Kedu yang berdampingan dengan makam Ki Ageng Gribig tersebut terawat baik. Makam tersebut dirawat dan dibangun oleh masyarakat setempat yang dibantu PR Sukun Kudus. Hingga saat ini masih banyak peziarah dari berbagai daerah yang datang ke makam Sunan Kedu, terutama masyarakat yang bergerak dalam usaha rokok dan pedagang tembakau.

Asal-Usul Nama Gayam Bagusan

Gayam Bagusan adalah nama tempat atau daerah di Desa Loram Kabupaten Kudus. Dikisahkan, Ki Ageng Wotan adalah Lurah Prajurit Mataram yang dikirim menjadi telik sandi utnuk mengawasi persiapan perang Haryo Penangsang, Adipati Jipang Panolan, murid

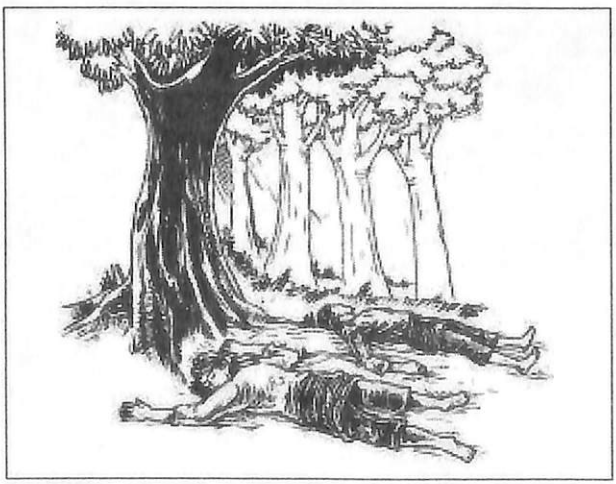

Ki Ageng Wotan dan Ki Ageng Bareng Pakis sama-sama mati di bawah pohon gayam.

Sunan Kudus, melawan Pajang. Untuk keperluan penyamaran, beliau bertempat tinggal di Loram yang konon sudah menjadi desa yang ramai dikunjungi orang-orang dari luar Kota Kudus.

Keberadaan Ki Ageng Wotan di Loram tercium oleh pengikut Haryo Penangsang, yaitu Ki Ageng Bareng Pakis. Tidak dapat dihindari lagi terjadilah perang tanding antara Ki Ageng Wotan dan Ki Ageng Bareng Pakis. Mereka sama-sama kukuh dalam melaksanakan tugas masing-masing. Keduanya sama-sama sakti dan sama-sama hebat sehingga perkelahian tersebut diakhiri dengan kematian mereka berdua. Mereka mati di bawah pohon gayam yang ada di belakang rumah Ki Ageng Wotan. Karena kesukaan Ki Ageng Wotan adalah makan gayam dan Ki Ageng Wotan terkenal tampan (*bagus*), tempat tersebut hingga saat ini disebut orang dengan nama Gayam Bagusan.

Ki Buyut Sinar Gading

Buyut Sinar Gading konon berasal dari Solo dan bekas Prajurit Demak Bintoro. Beliau bermaksud mencari ilmu agama (*mondok*) di Kudus. Beliau tiba di Loram, Kudus, hanya membawa pakaian dan *bodhag* (bakul besar tempat nasi). Ketika berperahu sampai di sebuah lubuk ternyata *bodhag*nya hilang tanpa bekas. Oleh karena itu, hingga sekarang lokasi hilangnya *bodhag* disebut masyarakat dengan nama Sendang Sibodhag.

Selanjutnya dikisahkan, Buyut Sinar berdiam di dekat sendang sambil bertani dan mengajar masyarakat tentang seni tari dan karawitan. Pada suatu saat ketika Buyut Sinar bepergian, perahunya rusak, hanya galah bambu penopang saja yang dibawa pulang. Kemudian galah bambu tersebut ditancapkan di halaman dan ditinggal ke Masjid Wali, Loram. Betapa terkejutnya Ki Buyut dan para tetangga setelah melihat galah bambu tersebut bersemi (hidup) dan lama-kelamaan menjadi rumpun bambu kuning.

Lokasi tersebut sampai saat ini disebut Pring Kuning dan Ki Buyut kemudian terkenal dengan nama Ki Buyut Sinar Gading. Hingga sekarang tempat tersebut banyak digunakan untuk *ngalap berkah* dan tiap–tiap bulan Suro diadakan upacara tradisional berupa tahlilan yang dilanjutkan dengan tirakatan semalam suntuk oleh masyarakat Desa Loram Wetan, Kabupaten Kudus.

Asal-Usul Nama Desa Loram Wetan

Keruntuhan Majapahit menjadikan Prabu Brawijaya kemudian mengembara ke mana-mana. Dia menyamar menjadi orang biasa atau kawula Sudra. Alam pengembaraannya juga sampai di wilayah Kudus, tempat bekas istri Prameswari Ratu Dwarawati sudah dipersunting Sunan Kudus, sebagai Putri Boyongan. Konon diceritakan kemudian Prabu Brawijaya bertapa di bawah pohon Lo di pinggiran Kota Kudus tersebut. Pohon Lo tersebut kemudian tumbuh menjadi pohon yang sangat besar dan dikeramatkan oleh masyarakat di sekitarnya.

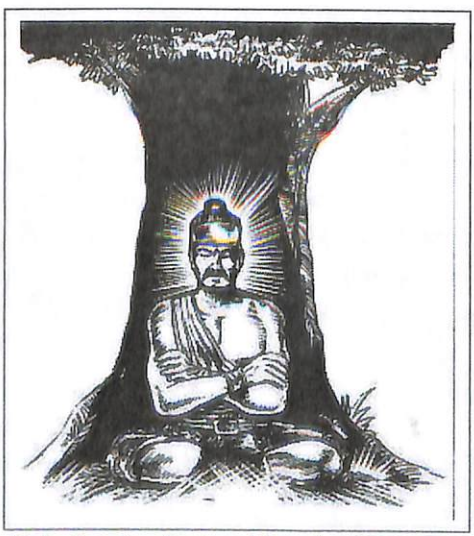

Prabu Brawijaya bertapa di bawah pohon Loram.

Siapa saja yang datang dan melihat pohon lo yang sangat besar pasti menjadi *eram* atau keheranan. Selanjutnya, cikal bakal permukiman tersebut menamakan daerahnya dengan nama Loram yang mengandung arti pohon lo yang *ngeram erami* atau menakjubkan.

Demikianlah nama *lo eram* lambat laun berubah menjadi *loram* atau *lorak*. Perlu diketahui bahwa sekarang Desa Loram dipecah menjadi dua, yaitu Desa Loram Wetan dan Desa Loram Kulon, yang sama-sama memiliki kebanggaan gapura Benter Masjid Loram, yang menyerupai gapura Masjid Menara Kudus.

Kiai Khidlir

Cerita tentang Kiai Khidlir cukup dikenal oleh masyarakat Dukuh Ngantenan, Desa Glantengan, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Makam beliau terletak di tepi Sungai Gelis, sebelah kiri jalan menuju objek wisata Colo di kaki Gunung Muria, Kudus.

Diceritakan bahwa semasa hidupnya Kiai Khidlir terkenal sebagai seorang mubalig, pengajar agama Islam, khususnya di daerah

Pelayan Kiai Khidlir kaget melihat banyak makanan dan minuman di dapur.

Ngantenan dan sekitarnya. Kiai Khidlir terkenal sangat hebat. Segala ucapannya dapat terwujud. Kehebatan Kiai Khidlir terbukti ketika suatu hari datang beberapa orang tamu bersilaturahmi kepada beliau. Kepada pelayan, beliau meminta agar diambilkan minuman dan makanan. Pelayan yang diminta untuk menyiapkan minuman dan makanan ragu-ragu karena dia tahu bahwa di dapur tidak ada persediaan minuman dan makanan. Karena kesaktiannya ucapan Kiai Khidlir terwujud. Ternyata setelah pelayan masuk ke dapur, makanan dan minuman sudah tersedia. Betapa kagetnya pelayan itu. Meskipun demikian disajikanyalah minuman dan makanan itu kepada tamunya.

Kesaktian dan kehebatan Kiai Khidlir juga dibuktikan dalam peristiwa lain, yaitu di pagi hari beliau menanam pohon pisang dan ketela pohon dan sore harinya sudah berbuah. Beliau juga biasa merendamkan diri di Sungai Gelis dari tengah malam sampai subuh. Kebiasaan ini dilakukan hampir setiap malam, terutama menjelang usia tuanya. Demikianlah cerita kehebatan Kiai Khidlir yang cukup dikenal masyarakat Kudus.

Legenda Raden Ayu Mlati

Cerita Raden Ayu Mlati mulai berkembang di Desa Mlati Kidul, pinggiran Kota Kudus bagian timur. Setelah meninggal beliau dimakamkan di tempat tersebut. Makam itu terletak di tengah-tengah Desa Mlati Kidul, perbatasan antara Palan Pramuka dan Jalan Mejobo Kudus.

Menurut cerita penduduk desa Mlati, Raden Ayu Mlati adalah putri Raja Majapahit yang dipinang oleh Syeh Ja'far Shodiq untuk dijadikan istrinya. Ia diajak pulang ke Kudus dan singgah dahulu di Demak. Setelah sampai di Kudus Raden Ayu Mlati mengetahui bahwa Syeh Ja'far Shodiq telah beristri. Mengetahui bahwa Syeh Ja'far Shodiq telah beristri, Raden Ayu Mlati berusaha agar maksud Syeh Ja'far Shodiq untuk memperistrinya tidak terlaksana. Untuk itulah Raden Ayu Mlati kemudian berguru ke Kaliampo di daerah Pati. Oleh sang guru, ia akan dikawinkan dengan salah seorang saudaranya dari Gribig, daerah Kudus. Raden Ayu Mlati menerima perjodohan itu. Akad nikahpun dilaksanakan. Ketika Akad nikah dilaksanakan Syeh Ja'far Shodiq hadir dan terjadi pertengkaran. Untuk menyelamatkan diri, kedua pengantin melarikan diri. Tidak lama setelah itu Raden Ayu meninggal dunia dan dimakamkan di Mlati Kidul.

Ada cerita lain yang berasal dari penduduk Mlati. Raden Ayu Mlati adalah seorang tawanan perang dari Majapahit. Raden Ayu

Mlati adalah pemeluk agama Hindu. Dalam masa tawanan itu Raden Ayu Mlati bertemu dengan Syeh Ja'far Shodiq. Pada petemuan itu Syeh Ja'far Shodiq mengajak Raden Ayu Mlati untuk memeluk Islam. Raden Ayu Mlati menerima ajakan Syeh Ja'far Shodiq untuk memeluk agama Islam. Setelah memeluk Islam Raden Ayu Mlati ingin memperdalam ilmu keagamaannya. Untuk itu, Raden Ayu Mlati memohon pada Syeh Ja'far Shodiq dan mengajaknya menuntut ilmu ke Ngampel, di Surabaya.

Dalam perjalanan menuntut ilmu ke Ngampel tersebut Raden Ayu Mlati jatuh hati kepada Syeh Ja'far Shodiq. Ia berharap agar diperisitri oleh Syeh Ja'far Shodiq. Agaknya gayung tidak bersambut karena Syeh Ja'far Shodiq tidak bermaksud untuk memperistri Raden Ayu Mlati. Semakin hari hati Raden Ayu Mlati semakin tertekan karena keinginannya tidak terwujud. Akhirnya, Raden Ayu Mlati meninggal dunia karena tekanan batin.

Asal-Usul Dukuh Klotok

Dukuh Klotok terletak di Kelurahan Ngembal Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Diceritakan oleh penduduk bahwa kedatangan Mbah Surgi ke tempat tersebut bertujuan untuk berdakwah, menyiarkan agama Islam. Beliau adalah ulama yang sangat humanis. Agar dakwahnya dapat di terima oleh penduduk setempat, sebelum berdakwah, ia ingin mengetahui terlebih dahulu adat kebiasaan masyarakat setempat.

Mbah Surgi bertafakur di telaga sampai kulitnya mengelupas.

Ternyata penduduk memiliki kebiasaan bersemedi di tempat yang dianggap membawa berkah. Untuk memulai dakwahnya Mbah Surgi bertafakur atau semedi di tempat yang dianggap baik, yaitu di telaga. Beliau bertafakkur

di tempat tersebut lama sekali, sampai kulitnya mengelupas atau *nglotok*. Tempat tersebut akhirnya diberi nama Klotok atau Dukuh Klotok.

Raden Ayu Dewi Nawangsih

Cerita Raden Ayu Dewi Nawangsih cukup terkenal di Kudus. Raden Ayu Dewi Nawangsih adalah putri Sunan Muria yang cantik jelita. Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih terletak di tengah-tengah hutan yang berjauhan dengan rumah-rumah penduduk. Makam tersebut terletak di Dukuh Masin, Desa Kandangmas.

Dikisahkan bahwa Raden Ayu Dewi Nawangsih adalah putri Sunan Muria yang berwajah cantik. Karena kecantikannya tersebut, banyak pria yang tertarik dan ingin melamar untuk menjadikan istri. Pelamar itu antara lain Raden Bagus Rinangkul, seorang bangsawan dari Mataram, dan Kiai Cebolek dari Kajen, Pati.

Salah satu pria yang melamar Raden Ayu Dewi Nawangsih, yaitu Raden Bagus Rinangkul merupakan kekasih Raden Ayu Dewi Nawangsih. Akan tetapi, Sunan Muria tidak setuju dengan hubungan mereka. Sunan Muria tersinggung dan merasa ditantang karena Raden Bagus Rinangkul menunjukkan kesaktiannya di depan beliau. Telebih lagi, Sunan Muria sebelumnya sudah tidak senang pada Raden Bagus Rinangkul. Kemarahan Sunan Muria meluap dan seketika itu juga Raden Bagus Rinangkul dipanah dari suatu tempat

yang bernama "Rondan Sirap". Anak panah itu tembus dari punggung sampai dada yang menyebabkan kematian Raden Bagus Rinangkul.

Punggung Raden Bagus Rinangkul
tertembus anak panah Sunan Muria.

Peristiwa itu terjadi tanpa sepengetahuan Raden Ayu Dewi Nawangsih. Berita kemarahan Sunan Muria pada Raden Bagus Rinangkul cepat tersebar di masyarakat. Mendengar berita tersebut, Raden Ayu Dewi Nawangsih bergegas pergi ke sawah tempat peristiwa itu terjadi. Setelah sampai di sawah, betapa terkejut Raden Ayu Dewi Nawangsih ketika melihat kekasihnya telah mati tertembus anak panah. Tanpa sadar, kekasihnya ditubruk dan dirangkul, sehingga anak panah yang menancap di dada Raden Bagus Rinangkul melukainya yang berakibat kematiannya.

Sunan Muria sangat sedih mengetahui putrinya meninggal. Jenazah putrinya akan dibawa pulang ke Muria, tetapi anehnya tidak dapat dipisahkan dengan kekasihnya sehingga keduanya dimakamkan bersama dalam keadaan bertindihan.

Asal-Usul Dukuh Pule (Honggowangsan)

Dukuh Pule (Honggowangsan) merupakan salah satu dukuh yang terdapat di Desa Honggosoco, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Dukuh ini berhubungan erat dengan keberadaan petilasan (tempat pertapaan atau zuhud) Mbah Honggowongso ketika hidupnya.

Banyak orang datang di kediaman Mbah Honggowongso di tengah hutan.

Dahulu semasa hidupnya Mbah Honggowongso sering menyepi, menjauhi dunia ramai untuk bertafakur mendekatkan diri kepada Allah Swt. Inilah salah satu sebab mengapa beliau tidak sempat kawin dan berumah tangga. Dukuh Pulo/Pule dahulu berupa hutan belantara dengan pohon-pohon yang besar dan tinggi. Di situlah dahulu Mbah Honggowongso sering bertafakur. Tempat sekitarnya dibersihkan sehingga pantas didiami orang. Beliau dikenal sebagai seorang alim. Oleh karena itu, banyak orang yang kemudian datang untuk berguru. Ada pula yang datang untuk berburu hewan. Semakin lama tempat tersebut makin ramai. Tempat yang semula hanya didiami sendiri oleh Mbah Honggowongso lama-kelamaan makin ramai. Satu per satu masyarakat mau tinggal dan memetap di tempat tersebut. Akhirnya, tempat itu diberi nama Honggowangsan yang diambil dari nama beliau, Honggowongso.

Raden Ayu Sukirah

Raden Ayu Sukirah merupakan putri Ki Demang Demak dan Den Tolo. Legenda tentang Raden Ayu Sukirah sangat berkaitan dengan Makam Raden Ayu Sukirah yang terletak di Desa Ngemplak, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus.

Diceritakan bahwa Ki Demang Demak kawin dengan Den Tolo. Beberapa saat kemudian Den Tolo mengandung anak hasil hubungannya dengan suaminya, Ki Demang Demak. Dalam keadaan mengandung tersebut, ia ditinggal oleh suaminya untuk kawin lagi dengan putri Prawoto.

Dalam keadaan sedih, bayi yang dikandungnya lahir. Den Tolo tidak sanggup mengasuh bayi itu seorang diri. Untuk itulah, bayi yang baru lahir beserta ari-arinya dimasukkan ke dalam *paso* dan ditutup dengan *kekep* lalu dihanyutkan ke sungai.

Ketika itu sungai sedang pasang. Kebetulan pada sore hari itu banyak orang berada di tepi sungai. Mereka melihat *paso* yang terbawa aliran air. Salah seorang dari mereka, Bapak Kinggomerto, mengambil *paso* yang tertutup *kekep* itu. Setelah dibuka ternyata isinya adalah sesosok bayi yang sudah meninggal.

Penemuan itu sangat menghebohkan masyarakat di sekitar sungai tersebut. Kemudian, peristiwa itu disampaikan kepada pemuka

Warga menemukan mayat bayi
di dalam *paso* yang hanyut di sungai.

masyarakat setempat (Modin dan Kepala Desa). Karena sudah sore, diputuskan penguburannya dilakukan besok pagi. Malam itu diadakan *melekan*/tirakatan semalam sebagai penghormatan pada bayi yang telah meninggal dan terlunta-lunta tersebut. Keesokan harinya Bayi yang ditemukan itu di kubur. Masyarakat memberi nama Den Sumilir karena pernah dibawa aliran sungai.

Hari-hari setelah bayi yang telah ditemukannya dikubur, Bapak Kinggomerto, penemu bayi tersebut, bermimpi supaya namanya (Den Sumilir) diganti menjadi Den Ayu Sukirah. Karena ternyata Den Sumilir atau Den Ayu Sukirah adalah anak Ki Demang Demak.

Makam Mbah Jenggot

Makam Mbah Jenggot terletak di dalam Pasar Kliwon, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Makam tersebut hanya terdiri atas dua buah batu nisan model kuno dan jendelanya sangat sederhana. Di atas makam tumbuh sebuah pohon aren yang cukup besar sehingga keadaannya cukup rindang.

Mbah Jenggot yang terkenal itu sebenarnya nama seorang juru kunci makam tersebut yang telah meninggal tahun 1978. Makam yang ada di dalam Pasar Kliwon itu sebenarnya makam Mbah Gamong beserta istrinya. Dinamakan Mbah Gamong karena dia penduduk Gamong, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus. Ia dianggap sebagai cikal bakal Desa Gamong.

Dikisahkan, Mbah Gamong memunyai banyak murid. Hampir setiap malam Mbah Gamong menabuh terbang bersama dengan murid-muridnya. Suatu malam ketika sedang asyik menabuh *terbang*, salah seorang murid bersenda gurau. Mbah Gamong marah. Ditabuhnya *terbang* tersebut keras-keras, karena kerasnya murid yang bersendau gurau tersebut mati.

Mendengar suara keras terbang yang ditabuh Mbah Gamong, para muridnya mati bergelimpangan.

Mbah Jenggot, juru kunci makam Mbah dan Nyai Gamong, sebenarnya adalah Wasi. Disebut Mbah Jenggot karena usianya mencapai kurang lebih 105 tahun dan berjenggot panjang sekali.

Makam Mbah Rondo

Dikisahkan bahwa Mbah Rondo berasal dari Mataram. Beliau ingin berguru atau *nyuwita* kepada Sunan Kudus dengan cara mencari pekerjaan di Kasunanan. Keinginannya yang kuat itu ditanggapi oleh Sunan Kudus. Akhirnya, dia diterima bekerja di tempat Sunan Kudus sebagai tukang sapu, mengisi *kulah*, dan sebagainya.

Nama Mbah Rondo diberikan karena ketika berguru atau *yuwita* pada Sunan Kudus dia tidak memiliki suami atau hanya sendirian.

Sunan Kudus menugasi Mbah Rondo memata-matai musuh.

Ketika Sunan Kudus sedang berperang dengan Brawijaya dari Majapahit, Mbah Rondo diberi tugas baru sebagai petugas yang memata-matai musuh sambil menjaga rumah karena Mbah Rondo merupakan abdi yang rajin dan dapat dipercaya.

Ketika peperangan terjadi, Mbah Rondo bertugas di pos di Dukuh Kebon Agung, di tepi sungai yang berbentuk gunting. Senjata yang dibawanya berupa sebilah keris. Mbah Rondo ternyata dapat melaksanakan tugas yang diberikan Sunan Kudus kepadanya dengan baik.

Mbah Rondo wafat karena usia lanjut. Beliau dimakamkan di tempat yang sekarang dinamakan Dukuh Kaligunting, bagian dari Desa Kajeksan, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus.

Makam Mbah Surgi

Dikisahkan, Mbah Surgi merupakan seorang ulama penyiar agama Islam. Karena ketekunannya, murid beliau berjumlah cukup banyak. Hal itulah yang mendorong Mbah Surgi memohon izin kepada penduduk setempat untuk menetap di Singocandi guna menyiarkan agama Islam.

Mbah Surgi dikenal oleh masyarakat memiliki kekuatan gaib atau *kedigdayaan*. Suatu saat Mbah Surgi menancapkan tongkat sebagai batas Dukuh Singocandi. Tiba-tiba ada seseorang yang bermaksud untuk mencabut dan memindahkan tongkat yang telah ditancapkan oleh Mbah Surgi tersebut. Serta merta orang itu tidak dapat berjalan dan tetap berdiri seperti tongkat.

Seketika orang itu tidak dapat berjalan dan tetap berdiri setelah mencabut tongkat penanda batas wilayah.

Melihat hal itu, salah seorang murid Mbah Surgi menyampaikan kepada Mbah Surgi. Kemudian, Mbah Surgi mendatangi dan menanyai apa maksud orang yang telah mencabut tongkat yang telah ditancapkan sebagai batas wilayah itu. Setelah orang itu menjawab dan meminta maaf orang tersebut dapat berjalan kembali.

Sebagai bentuk penghargaan masyarakat, ketika meninggal Mbah Surgi dimakamkan di belakang Masjid Singocandi Lor, Dukuh Singocandi, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus.

Legenda Syeh Syadzili

Makan Syeh Syadzili terletak sekitar 5 km di sebelah utara Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Letak makam tersebut berada di tengah hutan yang jauh dari perkampungan, tepatnya berada di lereng Gunung Margo Jembangan. Tempat tersebut letaknya jauh lebih tinggi daripada tempat air terjun Montel. Jalan menuju ke makam Syeh Syadzili sangat sulit. Perjalanan menuju ke makam tersebut banyak rintangannya karena jalannya setapak dan menanjak serta licin ketika hujan.

Di sekitar makam tersebut terdapat pohon kopi yang menurut cerita dahulu ditanam oleh Syeh Syadzili. Bibit-bibit tanaman tersebut berasal dari Arab. Bibit kopi tersebut merupakan tanaman kopi pertama di Muria dan masih tersebar sampai sekarang. Di samping itu, di sekitar makam tersebut banyak tumbuh pohon yang besar dan rindang.

Menurut cerita, Syeh Syadzili adalah seorang ksatria yang berasal dari Arab. Syeh Syadzili datang ke Muria karena diminta oleh Sunan Muria untuk membantu menghadapi lawannya, yaitu Dompok Awang dari Cina yang juga ingin menguasai Pulau Jawa, termasuk Muria. Setelah datang ke Muria, Syeh Syadzili membantu Sunan Muria untuk mengalahkan musuhnya, yaitu Dompok Awang dari Cina. Dompok Awang terkenal dengan kesaktiannya, tetapi Syeh Syadzili dapat mengalahkannya.

Suatu ketika, Sunan Muria terlibat adu kesaktian dengan Ki Hajar. Masing-masing memunyai kesaktian, Sunan Muria membanggakan kopiahnya, sedangkan Ki Hajar membanggakan *teklek*. Kesaktian masing-masing yang berupa kopiah dan *teklek* dilemparkan ke atas dan siapa yang kalah akan dicabuti jenggotnya.

Sunan Muria dan Ki Hajar saling menyerang dengan melempar senjata andalan mereka.

Dalam adu kesaktian tersebut, ternyata Ki Hajar yang kalah. Sesuai kesepakatan, Ki Hajar terpaksa dicabuti jenggotnya dan dilempar ke hutan. Anehnya jenggot yang dilempar tersebut berubah menjadi tumbuh-tumbuhan yang sekarang disebut dengan tumbuhan jenggot dan memunyai khasiat untuk obat-obatan.

Makam Mbah Kaliyitno

Makan Mbah Kaliyitno terletak di Desa Ternadi, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Makam tersebut dikelilingi tiga gunung, yaitu sebelah utara Gunung Tahun Rami, sebelah barat Gunung Tumpeng, dan sebelah timur Gunung Dengkeng. Lokasi makam tersebut dapat ditempuh melalui tiga jurusan, yaitu melalui Desa Soco dengan jarak kurang lebih 4 km, lewat desa Piji kurang lebih 7 km, dan lewat desa Kajar Utara kurang lebih 2 km.

Dikisahkan, ketika sedang hamil, istri Sunan Muria menginginkan daging kijang. Oleh karena itu, Sunan Muria berusaha mencarinya dengan jalan berburu. Di hutan Sunan Muria melihat dua ekor kijang, tetapi tidak dapat ditangkap.

Lokasari, sahabat seperguruan Sunan Muria, menegur "Lho, menangkap kijang kok tidak dapat. Sudah, kamu pulang saja, nanti kijangnya saya antar ke rumah" kata Lokasari.

Sunan Muria tidak putus asa beliau terus berusaha untuk mendapatkan kijang yang diinginkan istrinya. Sampai akhirnya Sunan Muria dapat menangkap kijang di hutan. Setelah berhasil, kijang dipotong-potong kemudian dimasak. Ketika akan memasak ia tidak memunyai api. Sunan Muria menyuruh sahabatnya mencari api kepada Lokasari dengan membawa *pupugan alang-alang* (obor dari ikatan alang-alang).

Berangkatlah utusan Sunan Muria itu menuju tempat tinggal Lokasari. Sesampai di sana Lokasari tidak memberikan api yang diminta, tetapi malah mengatakan bahwa obor alang-alang tersebut agar diganti dengan pohon pisang. Menerima perlakuan tersebut, utusan Sunan Muria kembali dengan tangan kosong dan hati kecewa.

Sampai di rumah Sunan Muria, utusan tersebut menyampaikan segala yang dialaminya di kediaman Lokasari. Mendengar cerita utusannya, Sunan Muria tersinggung, kemudian Sunan Muria mencari Lokasari.

Setelah bertemu, Sunan Muria memberi pelajaran kepada Lokasari. Lokasari dibakar dengan anak pohon pisang. Anehnya Lokasari tidak mati terbakar yang terbakar hanya pakaian dan rumah_ nya. Kemudian, Sunan Muria menancapkan tongkatnya ke tubuh Lokasari dan mengatakan kepada Lokasari.

"Tunggu, kamu di sini, saya akan ke Rahtawu".

Setelah Sunan Muria kembali ketempat semula, tongkat yang ditancapkan sudah berubah menjadi pohon bambu dan di sampingnya terdapat sebuah makam di tepi sungai. Makam tersebut oleh Sunan Muria disebut makam Mbah Kaliyitno (*kali mayite ora ana*) karena jasadnya tidak ada.

Makan Mbah Secolegowo

Makam Mbah Secolegowo terletak di Dukuh Ngemplak Gili, Tenggeles, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus, tepatnya berada di perkuburan umum seluas 1.444 m^2. Makam tersebut terletak di sebelah selatan jalan raya Kudus–Pati, masuk ke selatan kurang lebih 200 m.

Menurut cerita, Mbah Secolegowo berasal dari daerah Solo. Dia dikenal sebagai perampok yang ulung. Karena dikejar-kejar di daerahnya, dia pindah ke daerah Ngemplak Gili, Tenggeles dan menikah dengan wanita setempat. Dari perkawinan itu, dia dikaruniai anak bernama Buyut Walido. Buyut Walido beranak H. Umar yang kemudian memunyai anak bernama Nasucha. Nasucha memunyai anak H. Zaini. H. Zaini inilah yang memberikan informasi cerita ini.

Dikisahkan Mbah Secolegowo adalah orang jahat yang suka merampok. Masyarakat tidak berani melawan sebab ia terkenal kebal senjata. Suatu saat anak Mbah Secolegowo jatuh cinta kepada anak Mbah Madarum seorang tokoh Islam yang terkenal di daerah Jekulo. Akhirnya, kedua pihak setuju untuk berbesanan.

Pihak Mbah Secolegowo merayakan perkawinan tersebut dengan menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit. Pihak Mbah Madarum kurang setuju. Gamelan yang biasanya berbunyi luwes, saat itu tidak

berbunyi keras seperti biasanya. Secolegowo menuduh itu semua terjadi karena perbuatan Mbah Madarum. Wajah Mbah Madarum ditusuk dengan senjata kebanggaannya, berupa *luke*.

Mbah Secolegowo marah
karena gamelan tidak mengeluarkan suara yang indah.

Keanehan terjadi, senjatanya tidak mempan. Wajah Mbah Madarum tidak mengalami apa-apa, tidak ada yang terluka. Mbah Secolegowo heran dan kagum. Kemudian bertanya, ilmu apa yang dimilikinya.

"Tidak punya senjata apa-apa, kecuali hanya satu, yaitu kalimat syahadat." jawab Mbah Madarum.

Mulai saat itu Mbah Secolegowo masuk Islam. Ditinggalkannya pekerjaannya sebagai perampok dan mulai menekuni ajaran-ajaran Islam. Setelah meninggal, kemudian dimakamkan di dukuh Ngemplak Gili, Tenggeles.

Kisah Mbah Jowero

Tersebutlah, di desa Tumpang Krasak, sebelah timur laut Balai Desa, Kabupaten Kudus, terdapat sebuah makam yang disebut dengan Makam Mbah Jowero. Lokasi makam itu berada kurang lebih 25 m dari jalan raya Kudus–Pati, di dekat Pabrik Gula Rendeng. Makam

Badan Ki Dalang masih berada di tempatnya meskipun dia sedang meninggalkan tempat itu.

tersebut merupakan petilasan Ki Dalang Soponyono. Ketika itu Ratu Kalinyamat memunyai hajat mengadakan upacara genap tujuh bulan kehamilan putrinya. Putri Ratu Kalinyamat menghendaki agar upacara tersebut dimeriahkan dengan pergelaran wayang kulit oleh Ki Dalang Soponyono. Kenginginan tersebut dipenuhi oleh orang tuanya.

Ketika pertunjukan berlangsung, pakaian Ki Dalang digantungkan dan dalangnya keluar. Anehnya penonton tetap melihat bahwa Ki Dalang masih berada di tempat semula. Hal itu dapat terjadi karena Ki Dalang memiliki ilmu yang disebut *Kirik Baungan.* Dia dapat berada di beberapa tempat dalam waktu yang bersamaan.

Karena jatuh cinta kepada Ki Dalang, putri Ratu Kalinyamat yang sedang hamil tersebut mengikutinya keluar. Dia membawa serta *botekan kencana* yang terbuat dari emas sebagai persiapan jika anaknya lahir. Keinginan putri Ratu Kalinyamat dipenuhi oleh Ki Dalang dengan janji tidak memberitahukan kepada siapa pun (*wara-wara*). Dalam perjalanan, keduanya singgah di desa Tumpang Krasak. Di tempat itu, Putri Ratu Kalinyamat tetap *nyuwita* kepada Ki Dalang Soponyono. Karena menyuruh supaya tidak memberi tahu siapa pun (*aja wara-wara*), Ki Dalang kemudian dikenal dengan nama Mbah Jowero.

Asal Mula Kota Kudus

Pada zaman dahulu ada seorang pedagang Cina yang bernama Sun Ging. Selain berdagang, ia juga pandai mengukir. Keahliannya ini terdengar juga sampai di Majapahit sehingga Sun Ging dipanggil untuk mengukir hiasan keraton. Karena hasil yang memuaskan, Sun Ging layak mendapat hadiah. Dari berbagai hadiah yang ditawarkan, Sun Ging meminta sebidang tanah. Di atas lahan tersebut Sun Ging mendirikan perguruan ukir. Perguruan ukir tersebut menjadikan daerah itu makin terkenal. Lama-kelama daerah itu dikenal dengan nama Sunggingan. Nama itu berasal dari nama pemiliknya, yaitu Sun Ging, dan diberi akhiran *-an* yang berarti tempat tinggal. Pada sisi lain, banyak juga orang mengatakan bahwa *sunggingan* itu berarti tempat-tempat orang menyungging, yang artinya melukis atau mengukir. Berdasarkan versi ini, pemilik sunggingan adalah The Ling Sing.

Desa Sunggingan yang kian ramai menarik perhatian Raden Patah dari Demak, kerajaan Islam pertama di Jawa. Raden Patah bermaksud mengislamkan daerah Sunggingan. Orang yang diperintahkan melakukan tugas ini adalah Syeh Jafar Sodiq, seorang

ulama besar dari Persia. Untuk menjalankan tugas tersebut, Syeh Jafar Sodiq pergi ke Sunggingan. Sesampainya di Sunggingan, Syeh Jafar melihat sebuah bangunan pintu gerbang Kerajaan Majapahit yang sudah rusak. Untuk menarik perhatian masyarakat yang masih menganut agama Hindu, Syeh Jafar Sodiq memugar gerbang itu. Di gerbang ini Syeh Jafar Sodiq menambatkan seekor sapi jantan yang gemuk dan mulai berkotbah. Berkat kesabaran, keramahan, dan kewibawaan pribadinya, dalam waktu singkat penduduk Sunggingan telah memeluk agama Islam, termasuk The Ling Sing yang kemudian bergelar Kiai Telingsing. Bahkan, Syeh Jafar Sodiq juga bermukim di sana, yang kemudian kawasan itu dikenal dengan nama Kudus.

Penamaan itu disebabkan oleh adanya sebuah masjid yang dibangun oleh Syeh Jafar Sodiq dengan nama Al Kuds. Tidak lama kemudian masjid tersebut dikenal dengan nama Masjid Kudus.

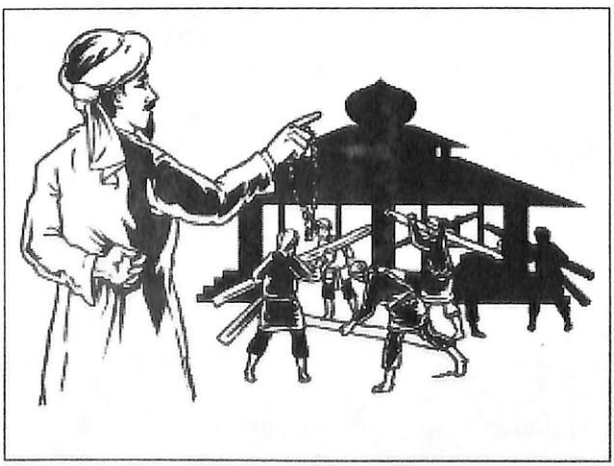

Syeh Jafar Sodiq membangun masjid Al Kuds.

Seperti dugaan Raden Patah, akhirnya kawasan ini berkembang pesat. Banyak orang datang untuk mengaji, bertani, berdagang, dan sebagainya. Dengan perkembangan zaman, kota Kudus menjadi semakin ramai. Gerbang Majapahit menjadi Menara

Kudus. Tempat lain yang bersangkutan dengan asal-usul kota adalah makam Kiai Telingsing.

Bulus Sumber

Pada suatu hari Sunan Muria berangkat menghadiri sebuah pertemuan Wali Sanga di daerah Pati untuk membicarakan syiar Islam. Dalam perjalanannya tersebut dia diikuti oleh sejumlah santri yang setia dan terpilih. Di persawahan yang terlidung pepohonan perjalanan Sunan Muria terhenti karena mendengar suara *krubyuk-krubyuk*, yaitu suara air yang terjadi karena adanya gerakan tertentu.

Sunan Muria kemudian menanyakan suara yang terdengar itu. Para santri yang mengikutinya itu menjawab serempak bahwa itu adalah suara orang yang sedang mencabuti bibit padi. Namun Sunan Muria mengucapkan bahwa suara tersebut merupakan suara *bulus* atau kura-kura. Setelah selesai mengucapkan kata itu, seketika orang di sawah yang sedang mencabuti bibit padi berubah menjadi bulus atau kura-kura. Hal itu terjadi karena Sunan Muria adalah orang yang sakti sehingga ucapannya itu bertuah. Seperti halnya ketika orang-orang yang sedang bercocok tanam di sawah, ketika Sunan Muria menyebutkan kata *bulus* (kura-kura) maka seketika itu orang-orang yang sedang bercocok tanam itu berubah wujud menjadi *bulus*.

Menyadari perubahan bentuk yang mendadak itu, para petani langsung terkejut dan mereka sangat bersedih hati. Mereka merasa telah dikutuk oleh dewata. Mereka mohon kepada Sunan Muria agar mereka dapat kembali ke wujud semula. Namun, permohonan untuk

menjadi wujud manusia lagi ternyata tidak mungkin lagi karena takdir sudah menentukan demikian.

Mendengar perkataan Sunan Muria seperti itu, para petani yang sudah menjelma menjadi *bulus* itu hanya bisa pasrah. Selanjutnya, mereka menanyakan kepada Sunan Muria bagaimana cara melangsungkan kehidupannya. Agar mereka yang sudah menjadi *bulus* itu dapat melangsungkan kehidupan, Sunan Muria menciptakan sebuah sumber air. Akhirnya, sampai sekarang para bulus itu bermukim di tempat sumber air tersebut. Tempat itu kemudian dinamai Bulus Sumber. Sekarang tempat itu dikeramatkan oleh masyarakat.

Pengembaraan Raden Bagus Rinangku ke Panti Muria

Dikisahkan, seorang pengembara muda yang sedang menjalani *tapa ngrame* guna menimba pengalaman sebagai bekal hidupnya di kemudian hari. Pengembara tersebut adalah keturunan seorang bangsawan dari Pandanaran Semarang yang memunyai tanggung jawab berat dalam mengemban tugas masa depan, yaitu menyebar dan mengembangkan agama Islam. Ia adalah seorang pemuda tampan yang bernama R. Bagus Rinangku. Di dalam pengembaraannya, ia sangat bersahaja (sederhana), baik sikap maupun penampilannya. Di mana pun berada ia selalu berbuat kebajikan dengan menolong sesamanya dan memberantas setiap kejahatan yang ia jumpai. Oleh karena itu, di mana pun ia berada selalu mendapat tanggapan dan kesan yang baik dari masyarakat setempat.

Pada suatu hari sampailah R. Bagus Rinangku di pedukuhan kecil yang subur di kaki gunung Muria, yaitu Pedukuhan Skandang. Dia duduk di atas sebongkah batu besar di bawah sebuah pohon yang rindang untuk melepaskan lelah sambil memperhati-

kan para petani yang sibuk menggarap sawahnya. Menjelang tengah hari suasana di tempat itu menjadi sunyi karena para petani sudah kembali ke rumah masing-masing untuk beristirahat. Di kesunyian itu, berkat ketajaman pendengarannya, R. Bagus Rinangku mendengar gemerisik daun kering yang terinjak oleh kaki manusia yang sedang menuju ke arahnya. Ketika orang tersebut menyapanya, ia berpura-pura terkejut dan tergopoh-gopoh turun dari atas batu sambil mengucapkan salam kepada orang yang menyapanya tadi. Ternyata orang yang datang adalah salah seorang murid Sunan Muria yang bernama Kiai Marsudi yang juga menjadi sesepuh di Pedukuhan Skandang tersebut. Karena ada kecocokan di antara mereka, dalam waktu yang singkat keduanya sudah menjadi akrab. Bahkan, untuk selanjutnya R. Bagus Rinangku diperbolehkan untuk tinggal sementara di rumah Kiai Marsudi.

Dengan bantuan Kiai Marsudi, R. Bagus Rinangku dapat menghadap Sunan Muria untuk menyampaikan keinginannya agar diterima menjadi siswa Sunan Muria. Ketika sedang menemui kedua tamunya tersebut, datang juga menghadap murid kinasih Sunan Muria yang bernama Kiai Cebolek yang berasal dari Kajen Pati. Kiai

R.A. Nawangsih yang cantik membawa hidangan untuk tamu ayahnya.

Cebolek tertegun sejenak melihat ketampanan tamu gurunya. Bersamaan itu juga keluar putri Sunan Muria yang cantik jelita, yaitu R.A. Nawangsih yang membawa hidangan untuk tamu ayahnya. Saat itu muncullah kecemburuan Kiai Cebolek tatkala melihat R.A. Nawangsih tertarik dengan tamu gurunya tersebut yang ia ketahui bernama R. Bagus Rinangku. Kiai Cebolek termenung. Hatinya dilanda kecemburuan dan khawatir jika R. Bagus Rinangku akan menjadi perintang bagi dirinya yang sudah sejak lama menaruh hati kepada putri gurunya. Ia lupa bahwa sedang menghadap gurunya. Lamunan tersebut segera terputus setelah Sunan Muria menanyakan maksud dan keperluan Kiai Cebolek menghadap.

Sadar atas tanggung jawabnya, Kiai Cebolek segera melaporkan peristiwa memilukan di Wonoyitno akibat kegarangan Macanliwung dari Padepokan Gingsir Rahtawu. Kegaduhan itu diperbuat oleh Macanliwung karena pinangannya terhadap Surati, putri Ki Ageng Makerti, ditolak. Hal itu menyebabkan terjadi pertarungan hebat antara padepokan Gingsir Rahtawu dengan para pengikut Ki Ageng Makerti. Dalam pertempuran tersebut Ki Ageng Makerti tewas. Kiai Cebolek telah berusaha menyelamatkan, tetapi tidak berhasil karena kesakitan Macanliwung benar–benar sangat tinggi. Surati putri Ki Ageng Makerti berhasil mereka bawa ke Gingsir Rahtawu.

Semua yang hadir menjadi tegang mendengar laporan Kiai Cebolek. Sepeninggal gurunya, yaitu Begawan Singojati, daerah Muria sebelah barat menjadi tidak aman akibat ulah Macanliwung yang selalu meresahkan penduduk. Demi ketenteraman penduduk, kekisruhan Macanliwung harus segera dihentikan. Sunan Muria kemudian menugasi R. Bagus Rinangku sebagai darma bakti kepada guru. Dia terlebih dahulu harus menangkap Macanliwung beserta pengikutnya hidup ataupun mati. Dia diperbolehkan membawa santri secukupnya. R. Bagus Rinangku menjadi gembira mendapat kepercayaan dari Sunan Muria, gurunya. Kemudian, ia pamit untuk ke Gingsir Rahtawu bersama Kiai Marsudi, Kiai Cebolek, dan beberapa santri Muria.

Menjelang tengah malam mereka telah berhasil menyeberangi Sungai Gelis dan tiba di pedukuhan kecil Tumpuk dekat Padepokan Gingsir Rahtawu. Kehadiran rombongan R. Bagus Rinangku disambut oleh pengikut-pengikut Macanliwung. Meskipun jumlah Pengikut Macanliwung lebih banyak, mereka tidak mudah mengalahkan rombongan R. Bagus Rinangku. Padahal, Macanliwung dibantu juga oleh dua orang adik seperguruannya, yaitu Nalasono dan Suro Srenggi. Karena ilmu yang dimiliki oleh R. Bagus Rinangku dan santri-santri Muria betul-betul sangat tinggi dan rata-rata di atas kemampuan murid-murid Macanliwung, Macanliwung beserta pengikutnya mengalami banyak kesulitan. Secara perlahan namun pasti, rombongan Macanliwung semakin terdesak. Akhirnya, R. Bagus Rinangku dapat merobohkan Macanliwung. Ketika keris pusaka R. Bagus Rinangku hendak dihujamkan ke dada Macanliwung, tiba-tiba terdengar suara Sunan Muria yang melarang untuk melakukannya. R. Bagus Rinangku membatalkan niat membunuh Macanliwung. Ketika mengetahui pimpinannya dapat dilumpuhkan lawannya, para pengikut Macanliwung segera melarikan diri termasuk Nalasono dan Suro Srenggi.

Tidak terceritakan bagaimana Sunan Muria tiba di tempat tersebut. Hal itu menjadikan Macanliwung semakin kecil nyalinya dan pasrah menunggu nasib yang akan menimpa dirinya. Namun, perkiraannya ternyata meleset, Sunan Muria tidak membunuhnya, tetapi justru mengampuninya asal dia mau bersumpah dan bertobat tidak akan mengulangi perbuatannya serta mentaati pesan almarhum gurunya, yaitu Begawan Singojati. Macanliwung segera bersujud di kaki Sunan Muria dan mohon agar diperkenankan menjadi siswa Sunan Muria.

Alkisah akhirnya Macanliwung diterima sebagai siswa Sunan Muria dengan nama baru, yaitu Karyo Slenthang, demikian juga R. Bagus Rinangku. Konon dengan adanya R. Bagus Rinangku di Panti Muria terjadi cinta kasih antara R. Bagus Rinangku dengan putri dengan putri Sunan Muria yang bernama R.A. Nawangsih. Hal itu membuat Kiai Cebolek tidak senang. Dia menganggap R.

Bagus Rinangku dapat menggagalkan niatnya menjadi menantu Sunan Muria. Kejadian tersebut kemudian dia laporkan kepada Sunan Muria. Dia memohon agar R. Bagus Rinangku dapat dipisahkan atau dijauhkan dengan R.A. Nawangsih.

Sendang Surmo Joyo

Konon, guna menghindari adanya perselisihan di antara sesama muridnya, Sunan Muria menugasi R. Bagus Rinangku untuk *Tunggu Manuk* (menjaga burung) di huma padi yang terletak cukup jauh, yaitu di Skandang. R. Bagus Rinangku hanya boleh menghadap ke Panti Muria pada hari-hari *wejangan* dari Sunan Muria saja.

Dengan senang hati, R. Bagus Rinangku menerima tugas tersebut karena sehari-hari dapat bertemu dengan Kiai Marsudi, sahabatnya. Pemisahan R. Bagus Rinangku dan R.A. Nawangsih di Panti Muria tidak menjadikan cinta kedua insan ini menjadi renggang. Hal itu justru menjadikan cinta R.A. Nawangsih terhadap R. Bagus Rinangku semakin mendalam. Setiap hari, di luar sepengetahuan ayahnya, R.A. Nawangsih menyusul ke huma untuk mengirim minuman. Kebiasaan tersebut akhinya tercium juga oleh Kiai Cebolek dan dilaporkannya kepada Sunan Muria. Dia melaporkan bahwa R.A. Nawangsih telah melanggar kesusilaan dan perlu diperingatkan. Mendengar pelaporan itu, R. Bagus Rinangku mempersiapkan diri lahir maupun batin. Dia tahu bahwa Kiai Cebolek tidak senang dia berhubungan dengan R.A. Nawangsih.

Diceritakan selanjutnya R. Bagus Rinangku dan R.A. Nawangsih sedang berjalan-jalan di sekitar huma sampai waktu shalat. R.A. Nawangsih kemudian mengambil air wudlu, tetapi sebelumnya R.A.

Nawangsih mengambil tusuk konde dan menancapkan tusuk konde tersebut ke tanah. Keajaiban terjadi, setelah tusuk konde dicabut keluarlah air dari bekas tusukan itu. Bersamaan dengan itu, Kiai Surmo Joyo datang menghampiri mereka.

Air seketika keluar dari tanah
bekas cabutan tusuk konde R.A. Nawangsih.

R.A. Nawangsih kemudian meminta kepada Kiai Surmo Joyo untuk memelihara sumber air tersebut karena nanti dapat dijadikan sebagai sarana untuk mencari sandang dan pangan. Selanjutnya, sumber air tersebut menjadi besar seperti sendang dan oleh penduduk setempat dan sekitarnya sendang tersebut diberi nama Sendang Kiai Surmo Joyo atau Sendang Dewi Nawangsih.

Asal-Usul Punden Masin

Seperti biasanya R.A. Nawangsih menyusul R. Bagus Rinangku ke huma membawakan makanan dan minuman. Seperti biasa pula, ketika matahari sudah sepenggalah, R. Bagus Rinangku sudah siap di atas dangau menuju kekasihnya sambil mendendangkan lagu kasmaran lewat seruling bambu kesayangannya. R. Bagus Rinangku pura-pura tidak tahu kalau ada langkah orang yang mendekati gubuk tempatnya. Padahal, telinganya yang tajam dapat mengetahui kehadiran seseorang meskipun ia masih tetap melantunkan lagu ungkapan hatinya yang sedang dirundung asmara. Namun, ketika mengetahui siapa yang hadir, dengan tergopoh-gopoh ia menyongsongnya. Dia menyambut kedatangan gurunya yang diiringkan oleh Kiai Cebolek. Sekilas Sunan Muria menahan amarahnya melihat huma padi tampak dikerumuni berpuluh ribu burung yang sedang berpesta pora. R. Bagus Rinangku dengan gembira melaporkan bahwa ia telah berhasil melaksanakan perintah gurunya, yaitu *tunggu manuk* (menjaga burung), terbukti burung (*manuk*) tampak kerasan dan gembira ria sambil makan pagi. Akhirnya, Sunan Muria menegur R. Bagus Rinangku.

Mendapat teguran dari Sunan Muria, R. Bagus Rinangku merasa kerepotan, sedangkan R.A. Nawangsih tampak khawatir dan mendekati R. Bagus Rinangku. Oleh karena mendapat teguran dari gurunya, R. Bagus Rinangku segera bersemedi. Selanjutnya, terjadi hal yang benar-benar menakjubkan, semua burung yang makan padi segera terbang menjauh. Eloknya lagi, huma menjadi bersih. Nawangsih menjadi heran, tetapi tampak ceria melihat kejadian tersebut. Namun, lain dengan Sunan Muria, dia malah bertambah marah karena merasa terhina oleh perbuatan muridnya yang pamer kesakitan. Oleh karena itu, dengan suara lantang ia mencela dan menyesalkan perbuatan Rinangku yang telah berani memadu asmara, berkasih-kasihan dengan putrinya di tempat terbuka yang tidak selayaknya diperbuat oleh seorang muslim yang baik.

Bagus Rinangku bersemedi.
Burung-burung pun berterbangan menjauhi persawahan.

Nawangsih diperintah segera pulang dan tidak lagi mengulangi perbuatan nista seperti itu. Akan tetapi, putrinya tidak mau beranjak dari tempatnya dan bahkan berpegangan erat pada lengan

Rinangku. Pada puncak kemarahannya Sunan Muria kemudian mengangkat busur (panah) untuk menakuti-nakuti putrinya agar segera pulang. Kiai Cebolek dengan hati-hati menyentuh tangan Sunan Muria yang sedang memegangi anak panah agar busur tersebut berubah arah. Karena terkejut busur lepas dari tangannya dan menancap tepat dijantung Bagus Rinangku. Sunan Muria terkejut bukan main karena Bagus Rinangku roboh dengan wajah tersenyum puas. Hati Kiai Cebolek bersorak riang karena saingan cintanya sudah mati. Nawangsih yang melihat kekasihnya meninggal segera menubruknya erat-erat sambil menangis sejadi-jadinya. Nawangsih secepat kilat juga menghujamkan patrem ditangannya ke dadanya. Kedua-duanya telah meninggal bersama dengan membawa alunan lagu asmara. Sunan Muria menjadi sangat sedih atas semua kejadian tersebut. Hanya iringan doa yang bisa diucapkan semoga murid dan putrinya mendapatkan pengampunan dari Allah Swt. Akhirnya, kedua mayat tersebut dimakamkan di Skandang pula.

Konon, setelah pemakaman selesai, seluruh orang yang melayat tidak segera pulang dari kubur tersebut. Pada saat itulah Sunan Muria menyabda mereka menjadi berdiri tegak tidak bergerak seperti pohon jati. Syahdan terjadilah keajaiban. Orang-orang tersebut berubah menjadi pohon jati semua. Kiai Marsudi juga berubah menjadi pohon jati. Hingga saat ini makam tersebut terkenal dengan nama Punden Masin, di tempat itu terdapat dua pohon jati yang menyatu ujungnya dan disebut pohon jati *pethuk*, yang melambangkan penyatuan jiwa dan asmara Bagus Rinangku Nawangsih. Hingga saat ini tidak seorang pun berani mengambil pohon jati di Punden Masin, kecuali untuk pembangunan di lokasi makam tersebut. Sementara itu, pohon jati Kiai Marsudi tetap tegar menghiasi komplek Punden Masin yang keramat tersebut. Punden tersebut tiap Kamis malam dikunjungi banyak peziarah dari berbagai daerah walaupun tempatnya jauh dari pusat Kota Kudus.

Sunan Kudus

Sebagian besar dongengan, ceritera rakyat, serta legenda-legenda tentang Sunan Kudus masih sangat kuat dipercaya masyarakat Kudus dan bahkan masyarakat luas di sekitar Kabupaten Kudus. Semua telah mewarnai berbagai ihwal kehidupan Sunan Kudus dalam peranannya sebagai seorang wali, *Qaadhi*, dan bahkan sebagai Senopati Agung Kerajaan Demak.

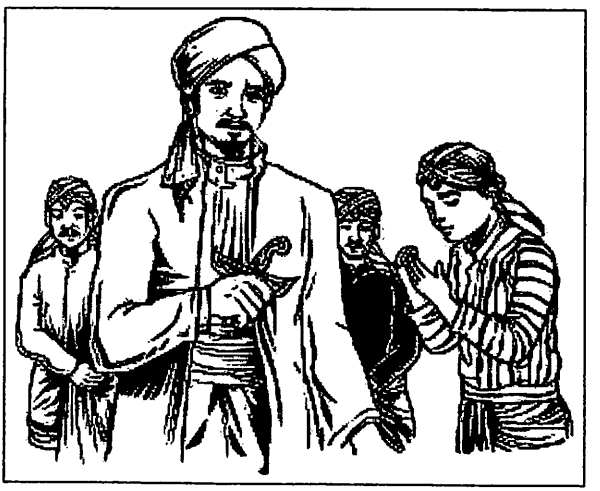

Sunan Kudus terkenal dengan kesaktian, keberanian, dan kearifannya.

Masyarakat Kudus dan sekitarnya secara turun temurun memitoskan bahwa Sunan Kudus adalah seorang wali yang terkenal dengan kesaktian, kehebatan, keberanian, dan kearifannya.

Nama kecil Sunan Kudus adalah Raden Undung, putra Usman Haji yang bergelar Sunan Ngudung di Jipang Panolan. Setelah dewasa Sunan Kudus menikah dengan Dewi Rukhil, putri Sunan Bonang, Makdum Ibrahim. Dalam perkawinan tersebut dianugerahi seorang putra bernama Raden Amir Hasan. Kemudian, dari perkawinannya dengan putri Pangeran Pecat Tanda Terung dari Majapahit, Sunan Kudus mendapatkan tujuh orang putra/putri, yaitu pertama Nyi Ageng Pambayun, kedua Panembahan Palembang, ketiga Penambahan Mekaos Honggokusumo, keempat Panembahan Karimun, kelima Panembahan Karimun, keenam Batu Probobinabar, Iatri Pangeran Pancowati Senopati Agung di Kudus, dan ketujuh Raden Mas Sujoko atau Panembahan Joko (Sujoko). Sunan Kudus adalah adik ipar Sunan Muria (Umar Said), karena kakak perempuan Sunan Kudus bernama Dewi Sujinah adalah istri Sunan Muria.

Cerita Orang Kudus Tabu Menyembelih Sapi

Pada suatu hari Sunan Kudus membawa dan mengikat beberapa ekor sapi di halaman Masjid Menara Kudus. Kepada para sahabat, kerabat, dan para santrinya Sunan Kudus berpesan agar mereka jangan menyembelih sapi karena sapi adalah sahabat kita, tenaganya dapat membantu kerja di sawah, untuk menarik pedati, dan sebagainya. Sunan Kudus juga mengatakan bahwa pada suatu hari, ketika

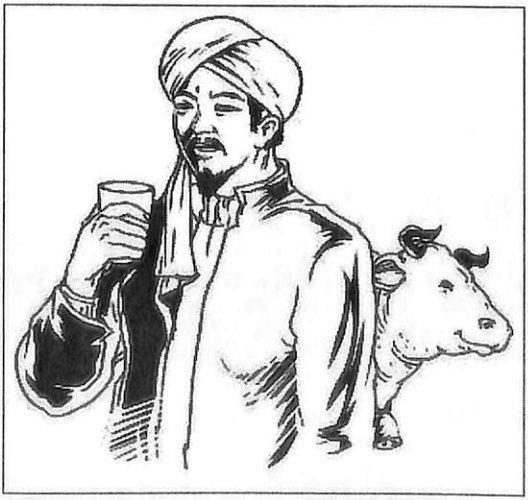

Sunan Kudus meminum susu sapi yang menyegarkan.

sedang kehausan, dia meminum susu sapi yang ternyata segar dan sehat.

Hingga sekarang kerabat Sunan Kudus atau masyarakat Kudus tetap taat, patuh, dan percaya serta tidak mau menyembelih sapi (tabu), meskipun mereka juga suka makan daging sapi, yaitu dengan cara membeli di daerah lain.

Kisah *Pathak Eri Iwak Lele Bisa Urip*

(Tulang Kerangka Ikan Lele Bisa Hidup)

Pada suatu hari Sunan Kudus beristirahat di tepi Sendhang Mundhung tidak jauh dari Masjid Gribig. Tatkala menikmati udara segar yang bertiup spoi-spoi, muncul seekor ikan lele yang besar. Sunan Kudus tertarik dan dengan tangkas menangkapnya. Ikan lele yang gemuk itu kemudian dibakar di bawah pohon di tepian sendang tersebut. Bau sedap terbawa angin kemana-mana menjadikan siapa saja yang menghirup bau tersebut bangkit seleranya dan ingin segera menyantapnya.

Secara kebetulan Ki Abdul Basir lewat di tepian sendang dan melihat Sunan Kudus sedang menikmati ikan lele bakar. Ia segera mendekat. Pada saat itulah Sunan Kudus mengumpulkan tulang-tulang ikan lele sisa yang dimakan dan disusun mulai dari *pathak* (kepala) sampai sirip ekornya. Ki Abdul Basir terkejut ketika tulang-tulang ikan lele tadi dibuang ke air sendang. Ki Abdul Basir memberanikan diri menegur Sunan Kudus. Dia mengatakan bah-

wa sendang Mundhung bisa menjadi kotor, padahal airnya digunakan untuk mandi dan berwudu. Sambil tersenyum Sunan Kudus mengatakan bahwa Ki Abdul Basir tidak perlu khawatir kalau sendang itu kotor karena lele itu masih hidup.

Seketika tulang-tulang lele bergerak-gerak karena hidup kembali.

Ki abdul basir tercengang karena ternyata perkataan Sunan Kudus tersebut benar-benar terjadi. *Pathak* (kepala) dan tulang ikan lele tersebut menyatu kembali dan berenang-renang seperti lele yang masih utuh. Karena lama terpukau melihat keajaiban tersebut, dia tidak mengetahui jika Sunan Kudus sudah lama meninggalkan Sendang Mundhung.

Terjadinya Desa Jember

Dikisahkan Sunan Kudus adalah seorang wali yang mampu mengislamkan sebagian besar rakyat Kudus. Saat itu Sunan Kuduslah yang berkuasa di sana. Namun, pada saat itu datanglah orang yang bernama Sunan Kediri yang ingin merongrong kewibawaan Sunan Kudus.

Sunan Kediri mengutus orang untuk menantang Sunan Kudus. Dengan berat hati Sunan Kudus menerimanya. Padahal, sebenarnya Sunan Kudus lebih menyukai perdamaian. Pertandingan pertama adalah sabung ayam dengan perjanjian jika ayamnya menang, Sunan Kudus tetap boleh menduduki Kudus. Akan tetapi, jika kalah, ia harus meninggalkan Kudus.

Singkat cerita pertandingan dilakukan. Sunan Kudus tidak memunyai ayam kemudian meminjam ayam milik warganya. Dalam pertandingan itu Sunan Kudus mengetahui bahwa ayam Sunan Kediri adalah ayam jadi-jadian. Artinya, ayam itu berasal dari sebuah sabit yang dimantrai. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila ayam Sunan Kediri yang akhirnya menang. Menyaksikan ayamnya menang, Sunan Kediri langsung mabuk kemenangan dan mengusir Sunan Kudus. Dengan ucapan kasar, sambil melompat kegirangan di atas nyiru terbang yang dimantrai, ia mengusir Sunan Kudus. Padahal

setelah adu ayam ini menurut perjanjian harus dilanjutkan dengan pertandingan yang lain. Akan tetapi, Sunan Kediri tidak peduli.

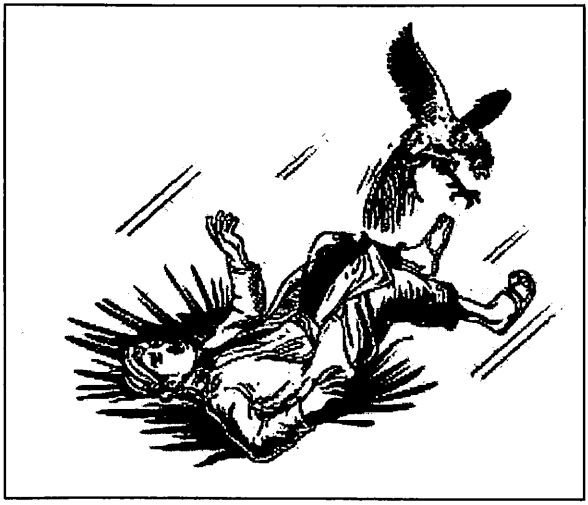

Angin topan melempar Sunan Kediri ke comberan.

Dengan hati sedih, secara diam-diam Sunan Kudus menghilang dari gelanggang dan segera bersembahyang. Ia berdoa secara khusuk agar dilindungi. Ternyata doanya terkabul. Saat itu datang angin topan yang mampu membuat Sunan Kediri terpelanting dari nyiru terbangnya. Sunan Kediri jatuh di comberan dan mati seketika. Sejak saat itu daerah ini disebut Jember yang berarti 'comberan'. Desa Jember merupakan sebuah daerah di Kudus, Jawa Tengah.

Cerita Batu Gajah

Dahulu kala, di daerah Gebog, Kudus, ada warga terpandang yang bernama Ki Ageng Kadungsari. Dia memunyai seorang anak laki-laki yang tampan dan gagah. Ki Ageng Kadungsari bermaksud menikahkan anaknya itu. Namun, anaknya itu belum memiliki pilihan. Oleh karena itu, ayahnya bermaksud menjodohkannya dengan putri Ki Ageng Rajekwesi.

Pada hari yang sudah ditetapkan berangkatlah kerabat Ki Ageng Kadungsari ke tempat Ki Ageng Rajekwesi di Jepara dengan maksud untuk melamar. Dalam hati keluarga ini sudah merasa pasti diterima, sebab berasal dari keluarga terpandang. Namun, ternyata putri Ki Ageng Rajekwesi tidak langsung menerima lamaran tersebut. Dia mengajukan satu permintaan, yaitu lamaran akan diterima jika mas kawinnya adalah seekor gajah. Permintaan itu kemudian disampaikan kepada Ki Ageng Kedungsari. Kebetulan Ki Ageng Kedungsari memiliki seekor gajah kesayangan. Gajah itu akan diserahkan sebagai mas kawin.

Kabar ini terdengar oleh Ki Ageng Menawan yang merasa iri dengan keberhasilan Ki Ageng Kedungsari. Untuk menggagalkan niat Ki Ageng Kedungsari, dia bekerja sama dengan Ki Ageng

Gede. Gagasan Ki Menawan ingin memperoleh gajah, sementara kekayaan menjadi milik Ki Watu Gede. Di luar dugaan ternyata Ki Watu Gede juga memunyai niat untuk memiliki gajah.

Singkat cerita rombongan Ki Ageng Kedungsari berangkatlah ke Jepara. Di tengah perjalanan rombongan ini diserang oleh Ki Watu Gede dan Ki Menawan. Terjadilah perkelahian yang seru, kalah menang silih berganti dari kedua kubu. Hal itu diketahui oleh Ki Ageng Kedungsari. Dia pun melibatkan diri dalam perkelahian. Perkelahian itu seimbang, tidak ada yang menang atau kalah. Akhirnya, diambil kesepakatan untuk membagi gajah menjadi tiga bagian. Ki Menawan mendapat bagian kepala, Ki Ageng Kedungsari mendapat tubuhnya, dan Ki Watu gede mendapat pantat dan ekor.

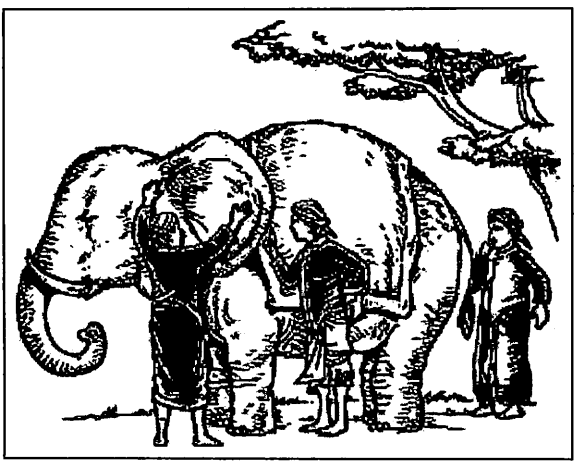

Ki Ageng Kedungsari, Ki Watu Gede, dan Ki Menawan sepakat membagi gajah menjadi tiga.

Pembagian ini kelak di kemudian hari berpengaruh kepada daerahnya. Ki Menawan menerima kepala sehingga keturunannya dikenal sebagai bangsa yang gagah dan pemberani sedangkan Ki Kedungsari yang menerima tubuh sehingga keturunannya itu dikenal banyak rejeki dan kaya raya. Sementara itu, Ki Watu

Gede yang mendapat bagian pantat dan ekor, keturunannya selalu mendapat kesulitan dalam hidupnya.

BAGIAN KEDUA

Cerita Rakyat Kabupaten Jepara

Asal-Usul Seni Ukir Jepara

Kota Jepara terkenal dengan seni ukirnya. Hampir seluruh kecamatan di Kota Jepara memiliki sentra seni ukir. Seni ukir Jepara ini juga sudah dikenal di dunia internasional. Seni ukir ini bukan hanya dalam bentuk patung, hiasan-hiasan dinding, tetapi juga dalam furnitur yang diproduksi di kota ini. Sentra-sentra ukir di Jepara yang terkenal di manca negara, antara lain, sentra ukir Kecamatan Tahunan, Kecamatan Mlonggo, Kecamatan Bangsri, dan Kecamatan Jepara.

Pada masa Kerajaan Majapahit dipimpin Prabu Brawijaya, kerajaan ini merupakan kerajaan yang tenteram dan makmur. Prabu Brawijaya merupakan raja yang arif dan bijaksana. Beliau sangat mencintai dan melindungi rakyatnya. Hal itu terbukti dengan berkembangnya seni di wilayah kerajaannya. Kemakmuran dan ketenteraman kerajaan tersebut didukung oleh permaisurinya yang sangat cantik jelita. Prabu Brawijaya sangat mencintai dan mengagumi permaisurinya tersebut. Sebagai ungkapan rasa kagum dan cintanya terhadap permaisuri tersebut, Prabu Brawijaya ingin mengabadikannya dalam lukisan.

Pada masa itu, di Kerajaan Majapahit hiduplah seorang seniman besar yang bernama Prabangkara. Lukisannya indah dan terkenal di seluruh Nusantara. Kebesaran namanya terdengar pula sampai ke telinga Prabu Brawijaya. Suatu hari Prabu Brawijaya mendatangi Prabangkara dan gayung pun bersambut.

"Prabangkara, saya sudah mendengar kebesaranmu di seluruh antero negeri ini. Saya juga mendapat laporan dari prajurit-prajuritku, bahwa engkaulah satu-satunya pelukis terkenal di negeri ini," titah Prabu Brawijaya.

"Terima kasih Baginda atas pujian yang hamba terima dari Baginda," jawab Prabangkara. "Hamba siap menerima apa pun titah dan perintah Baginda," Lanjut Prabangkara.

"Benar hambaku, saya hendak mewujudkan rasa cinta dan kekagumanku pada permaisuriku. Untuk itu, saya perintahkan kepadamu untuk membuat lukisan permaisuriku seindah mungkin," perintah Prabu Brawijaya.

"Iya, Baginda. Hamba siap melaksanakan titah Baginda," jawab Prabangkara.

Setelah menerima perintah Sang Raja, Prabangkara melakukan persiapan terlebih dahulu. Sebelum melaksanakan perintah tersebut, Prabangkara melakukan *lelaku* terlebih dahulu. *Lelaku* tersebut antara lain puasa tujuh hari, *mutih* atau makan tanpa rasa, dan *ngrowot* atau hanya makan buah-buahan, dan *mendem* atau makan makanan yang bersal dari tanah atau umbi-umbian. Setelah selesai melakukan *lelaku,* Prabangkara mulai melukis Sang Permaisuri. Bagian per bagian tubuh permaisuri dilukisnya di atas kain kanvas yang tersedia. Dengan sepenuh jiwa dan raga, dia menyelesaikan lukisan itu. Setelah dirasa selesai dengan sempurna, lukisan itu masih juga dilihat dan disempurnakannya kembali agar kelak Prabu Brawijaya puas dan bahagia menerimanya. Ketika Prabangkara sedang memperhatikan dan mengagumi lukisan Permasuiri tanpa busana yang dilukisnya sendiri, tiba-tiba tangan Prabangkara menyenggol salah satu alat lukisnya. Alat tersebut mengenai bagian tertentu dari lukisan yang dibuatnya itu dan meninggalkan noda di salah satu bagian tubuh lukisan permaisuri tersebut.

"Aduh, bagaimana ini, Prabu Brawijawa pasti murka kalau lukisan ini jadi kotor seperti ini," gumam Prabangkara. "Padahal besok saya harus menyerahkan lukisan itu kepada Sang Prabu," katanya dalam hati.

Dengan segala daya dan upaya dibersihkannyalah noda itu, tetapi masih juga tidak bisa hilang sama sekali. Noda itu masih ada meskipun samar-samar. Akan tetapi, karena waktu sudah tidak memungkinkan untuk melukis lagi diserahkannyalah lukisan itu kepada Prabu Brawijaya.

Pada waktu yang sudah ditentukan Prabangkara menghadap Raja untuk menyerahkan lukisan yang telah diselesaikannya.

"Paduka, lukisan yang Paduka perintahkan telah hamba selesaikan sesuai dengan waktu yang ditentukan," kata Prabangkara.

Prabu Brawijaya senang dan sangat puas dengan hasil lukisan Prabangkara.

"Lukisanmu memang indah, Prabangkara. Persis seperti Sang Permaisuri," kata Prabu Brawijaya. "Sempurna keindahan dan kecantikan Sang Permaisuri dalam lukisanmu ini. Lukisan ini seperti Permaisuri yang sebenarnya" lanjut Sang Raja.

Tiba-tiba raut wajah Prabu Brawijaya berubah. Wajahnya yang semula cerah dan gembira tiba-tiba berubah menjadi merah padam. Hal itu tentu mengagetkan semua yang hadir di tempat tersebut.

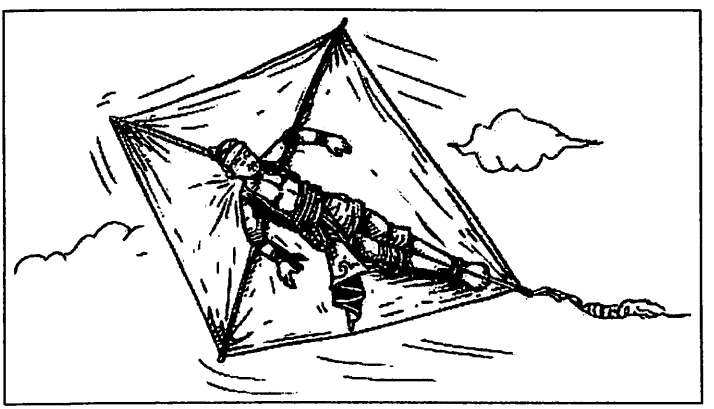

Prabangkara dihukum dengan diikat pada layang-layang besar.

Kesempurnaan hasil lukisan Prabangkara membuat Prabu Brawijaya curiga, karena lukisan permaisuri itu sangat sempurna termasuk tanda lahir atau tanda alami yang ada di bagian tubuh permaisuri di bagian tubuh yang sangat rahasia. Dengan segala upaya Prabangkara menjelaskan bahwa tanda yang ada di lukisan itu merupakan kecelakaan yang tidak ia sengaja. Akan tetapi, Prabu Brawijaya tetap tidak memercayai pernyataan Prabangkara.

Raja pun murka pada Prabangkara. Raja memerintahkan pasukannya untuk mengikat Prabangkara beserta peralatan melukisnya pada sebuah layang-layang besar. Layang-layang itu dinaikkan ke angkasa, setelah tinggi diputuskannyalah tali layang-layang tersebut.

Dalam keadaan melayang-layang tanpa tali ikatan itulah pahat Prabangkara jatuh di suatu desa yang dikenal dengan nama Belakang Gunung di dekat Kota Jepara. Desa tersebut sekarang disebut Desa Mulyoharjo. Desa ini merupakan pusat setra ukir dan terkenal dengan ukiran macan kurungnya.

Ibu Mas Semangkin

Ibu Mas Semangkin adalah tokoh yang berjasa bagi masyarakat Desa Mayong Lor. Beliau adalah cikal bakal dan pahlawan perempuan bagi masyarakat Kabupaten Jepara.

Dikisahkan, Ibu Mas Semangkin atau yang terkenal dengan Roro Ayu Mas Semangkin adalah putri kedua dari Pangeran Haryo Bagus Mukmin atau Sunan Prawoto. Semasa kecil Roro Ayu Mas Semangkin diasuh oleh bibinya, Ratu Kalinyamat di Jepara. Roro Ayu Mas Semangkin adalah anak yang lincah, cerdas, cantik, pemberani, dan sangat perduli dengan masyarakat sekitarnya. Hal itu sangat dipengaruhi oleh kepribadian bibi yang mengasuhnya, yaitu Ratu Kalinyamat.

Setelah dewasa Roro Ayu Mas Semangkin diperistri oleh Sutawijaya dari Kerajaan Mataram sebagai *garwa selir*. Roro Ayu Mas Semangkin hidup bersama suaminya di Demak. Roro Ayu Mas Semangkin hidup dalam kemewahan di Kerajaan Mataram. Segala yang dia inginkan didapatkan di Kerajaan tersebut.

Meskipun hidup dalam kemewahan, sifat Roro Ayu Mas Semangkin yang pemberani dan perduli dengan masyarakat sekitarnya tidak pernah luntur. Dia tidak dapat menikmati kemewahan yang didapatkan di istana, sementara rakyatnya menderita.

Ketika Roro Ayu Mas Semangkin tinggal di Istana, terjadi pagebluk di wilayah Mayong, Jepara. Kerusuhan dan perampokan terjadi di seluruh wilayah Mayong. Rakyat menderita dan kemiskinan ada di mana-mana. Wilayah Mayong mencekam, wilayah itu dikuasai oleh orang-orang jahat. Masyarakat tidak berani keluar rumah, termasuk bertani dan melaut. Rakyat tidak bisa makan karena penyakit ada di mana-mana. Mendengar dan menyaksikan hal tersebut Roro Ayu Mas Semangkin tergerak hatinya untuk turun membantu rakyat memerangi kebatilan. Bersama Lurah Tamtomo, Ki Brojo Penggingtaan, dan Ki Tanujayan dia turun berperang dan menumpas kejahatan itu. Sebagai panglima perang, Roro Ayu Mas Semangkin mengerahkan segala keahlian dan ketangkasannya untuk melawan kejahatan.

Roro Ayu Mas Semangkin ikut berperang menumpas perampok.

Usaha Roro Ayu Mas Semangkin tidak sia-sia. Kejahatan di wilayah Mayong, Jepara, dapat ditumpas. Rakyat gembira menyambut kemenangan Roro Ayu Mas Semangkin dan kawan-kawan. Rakyat Mayong kembali hidup tenteram dan sejahtera.

Pascapenumpasan penjahat itu Roro Ayu Mas Semangkin tidak mau kembali ke Mataram, tetapi memilih hidup di desa bersama rakyat. Roro Ayu Mas Semangkin mendirikan pesanggrahan di Ma-

yong bersama Ki Brojo Penggingtaan dan Ki Datuk Singorojo. Seiring perkembangan zaman, nama Roro Ayu Mas Semangkin lebih dikenal dengan Ibu Mas Semangkin.

Asal-Usul Desa Pringtulis

Desa Pringtulis merupakan sebuah desa di Kecamatan Nalumsari, Kabupaten Jepara. Desa Pringtulis memiliki luas wilayah 275,346 ha. Batas wilayah Desa Pringtulis, sebelah utara Desa Jatisari, sebelas timur berbatasan dengan Desa Gumiring Kidul dan Desa Tunggul Pandean, sebelah selatan Desa Tanggul Pandean, dan sebelah barat Kecamatan Mayong.

Dikisahkan, Danang Syarif dan Danang Sirokol merupakan anak kembar Sutawijaya dan Ibu Mas Semangkin. Kedua anak tersebut merupakan anak yang cerdas dan berwawasan luas, terutama Danang Syarif. Ia mewarisi sifat ibunya, Ibu Mas Semangkin. Sejak kecil sifat-sifat baik beliau berdua sudah menonjol.

Ketika menginjak remaja mereka memiliki keinginan yang sangat berbeda dengan pemuda pada umumnya. Mereka, Danang Syarif dan Danang Sirokol, yang tinggal dengan Ibundanya di Mayong, Jepara, ingin membuka lahan untuk dijadikan permukiman.

"Ibunda, izinkan ananda berdua pergi untuk membuka lahan sebelah timur Desa ini," pinta mereka bedua kepada ibundanya.

"Untuk apa kalian berdua bersusah-susah membuka lahan. Apakah wilayah Mayong ini masih kurang luas untuk kalian berdua?" tanya Ibunda Mas Semangkin.

"Ibu, kami ingin membuka lahan itu untuk dijadikan tempat tinggal penduduk, karena wilayah Mayong ini sudah cukup padat penghuninya," kata mereka.

"Selain itu, Ibu, kami ingin memiliki wilayah sendiri dan dapat menularkan hal-hal kebaikan pada masyarakat yang natinya mau tinggal bersama kami." timpal Danang Syarif.

"Ibu jadi terharu mendengar keinginan dan niat kalian," jawab Ibu Mas Semangkin.

"Apakah Ibu merestui niat dan keinginan kami?" ucap mereka bersamaan.

"Tentu anakku. Hati-hati dan satukan tekad kalian untuk menyebarkan kebaikan pada masyarakat yang tinggal di sana kelak," jawab Ibu Mas Semangkin. Mendengar jawaban itu mereka spontan menyembah Ibunya seraya mengucapkan terima.

"Terima kasih, Ibu. Kami akan selalu mengingat nasihat, Ibu." Janji mereka.

Setelah mendapat restu dari orang tuanya, Danang Syarif dan Danang Sirokol beserta para prajuritnya berangkat membuka lahan yang terletak kurang lebih dua kilometer di sebelah timur Desa Mayong. Pembukaan lahan tersebut tidaklah mudah. Mereka harus membuka hutan bambu atau dalam bahasa Jawa *pring*, mencari sumber air, dan melawan ganasnya alam untuk mewujudkan cita-cita mereka. Hujan dan terik matahari tidak menjadi halangan untuk melaksanakan niat dua pemuda ini. Setelah hutan bambu (*pring*) telah bersih dan mata air sudah didapatkan, Danang Syarif (Pangeran Sentono) dan Danang Sirokol beserta para prajuritnya memutuskan untuk tinggal di tempat tersebut. Pangeran Sentono atau Danang Syarif, Danang Sirokol, beserta para prajuritnya mengajak penduduk Mayong dan sekitarnya untuk tinggal di tempat tersebut. Satu per satu penduduk mau pindah dan tinggal di situ.

Pangeran Sentono atau Danang Syarif yang terkenal cerdas dan menguasai berbagai ilmu ini, mengajarkan ilmu-ilmu yang dimilikinya tersebut pada penduduk yang tinggal di daerah tersebut. Ilmu yang diajarkan antara lain budi pekerti dan tatacara hidup bermasyarakat agar rukun dan damai, bercocok tanam, dan ilmu bela diri atau *kanuragan*. Ilmu *kanuragan* ini sengaja diajarkan sebagai upaya pemertahanan wilayah jika ada gangguan atau bahaya dari luar.

Pangeran Sentono mengajarkan ilmu *kanuragan* kepada penduduk.

Ternyata ilmu-ilmu yang ditularkan Pangeran Sentono atau Danang Syarif itu mendapat sambutan yang cukup baik dari masyarakat di sekitarnya. Semakin lama makin banyak masyarakat yang dengan senang hati tinggal di desa itu. Desa itu akhirnya diberi nama Desa Papringan atau Desa Pringtulis.

Asal-Usul Desa Tulakan

Desa Tulakan termasuk dalam wilayah Kecamatan Donorejo, Kabupaten Jepara. Di sebelah utara, Desa Tulakan berbatasan dengan Desa Banyumanis, sebelah selatan dengan Desa Jenglong, sebelah barat Desa Bandungharjo, dan sebelah timur Desa Blingoh.

Dikisahkan, desa tersebut awalnya hanyalah sebuah dukuh yang bernama Dukuh Alas Tuwo. Dukuh Alas Tuwo pada awalnya adalah sebuah tempat yang sangat angker. Banyak sekali kejadian yang misterius di tempat itu. Penduduknya meyakini bahwa di desa mereka banyak sekali tempat-tempat yang masih dihuni oleh makhluk-makhluk halus atau roh-roh jahat. Warga sering menemukan kejadian-kejadian yang tidak masuk akal.

Di Dukuh Alas Tuwo sering terjadi hal yang membuat resah, seperti orang yang sakit tiba-tiba meninggal. Selain itu, tanpa sebab yang jelas, banyak tanaman yang awalnya tumbuh subur tiba-tiba mati. Anak-anak pun tidak luput dari ancaman. Banyak orang tua yang kehilangan anaknya. Saat anak-anak mereka bermain tiba-tiba menghilang tanpa jejak. Peristiwa itu terus-menerus terjadi sehingga membuat warga ketakutan dan tidak tenteram.

Pada suatu hari datanglah lima orang laki-laki. Mereka berasal dari kerajaan Mataram. Salah satu dari mereka adalah seorang bangsawan yang suka berkelana dan hidup prihatin bernama Kiai Agung Barata. Kiai Agung Barata datang ke Dukuh Alas Tuwo bersama keempat muridnya yang bernama Ki Buntari, Ki Lebah, Ki Cabuk, dan Ki Purwo. Mereka menemui kepala Dukuh Alas Tuwo yang bernama Ki Moro Taruno. Ki Moro Taruno merupakan Kepala Dukuh Alas Tuwo yang keempat. Kepala dukuh sebelumnya adalah Pangeran Kuning, Ki Raban, dan Ki Moro Suto.

Kiai Agung Barata mengetahui ada sesuatu yang tidak beres di pedukuhan itu. Ia pun menanyakan hal itu kepada Ki Moro Taruno. Ki Moro Taruno pun menjelaskan bahwa Dukuh Alas Tuwo memang dalam keadaan yang tidak baik. Banyak kejadian-kejadian aneh dan gaib yang sering menimpa warganya. Banyak gangguan roh-roh jahat di tempat itu. Hal itu membuat penduduk Alas Tuwo diliputi ketakutan dan ketidaknyamanan. Setelah menceritakan keadaan dukuh yang dipimpinnya, Ki Moro Taruno pun meminta Kiai Agung Barata agar mau menolong.

Kiai Agung Barata menyanggupi permintaan Ki Moro Taruno. Mereka berencana membuat Dukuh Alas Tuwo menjadi tempat yang aman dan nyaman dihuni. Bersama keempat muridnya, Kiai Agung Barata berupaya mengusir roh-roh jahat yang menghuni dukuh itu. Dibantu keempat muridnya, Kiai Agung Barata memasang rajah. Rajah itu digunakan untuk menolak dan mengusir

Kiai Agung Barata berdoa untuk mengusir roh-roh jahat.

roh-roh jahat yang menghuni pedukuhan Alas Tuwo. Rajah itu dinamakan *tulak balak pasopati*. Kiai Agung Barata pun membaca doa kepada Yang Mahakuasa agar desa itu dibebaskan dari pengaruh roh-roh jahat.

Usaha Kiai Agung Barata pun membuahkan hasil. Roh-roh jahat yang selama ini mengganggu ketenteraman penduduk pun pergi. Seluruh penduduk Alas Tuwo sangat gembira. Sejak saat itu, nama Dukuh Alas Tuwo diubah menjadi Dukuh Tulakan. Kata *tulakan* berasal dari rajah pengusir roh-roh jahat, yaitu rajah *tulak balak pasopati*. Resmilah Dukuh Alas Tuwo berubah nama menjadi Tulakan.

Selain namanya diubah menjadi Tulakan, Ki Moro Taruno juga mengubah pedukuhan itu menjadi kademangan. Tempat itu pun disebut menjadi Kademangan Tulakan. Merasa sudah semakin tua, Ki Moro Taruno juga menyerahkan kepemimpinannya kepada Kiai Agung Barata. Kiai Agung Barata akhirnya menjadi pemimpin di Kademangan Tulakan. Selanjutnya, Kiai Agung Barata lebih dikenal dengan sebutan Ki Demang Barata. Ki Moro Taruno menjadi sesepuh di Kademangan Tulakan hingga ia meninggal dalam usia yang sangat tua.

Kademangan Tulakan menjadi tempat tinggal yang aman dan tenteram. Kejadian-kejadian aneh dan gangguan roh-roh jahat sudah tidak dirasakan lagi oleh penduduknya. Kehidupan penduduknya pun semakin sejahtera. Semakin lama kademangan itu semakin ramai dihuni sehingga penduduknya pun semakin banyak.

Asal Nama Desa Telukawur

Desa Telukawur terletak di Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. Desa Telukawur di sebelah utara berbatasan dengan Desa Laut Jawa, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Semat, sebelah barat berbatasan dengan Laut Jawa, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Desa Platar dan Desa Demangan.

Dahulu kala, di suatu tempat tinggalah sepasang suami istri yang hidup bahagia dan saling mencintai. Pasangan suami istri tersebut adalah Syeikh Abdul Aziz dan Den Ayu Roro Kuning. Den Ayu Roro Kuning merupakan murid Sunan Muria yang sangat cantik. Kecantikannya digambarkan bagaikan bidadari dari kayangan, sedangkan Syeikh Abdul Aziz merupakan pria dari negeri timur. Dia ditugaskan oleh ayahandanya untuk menyebarluaskan agama Islam di tanah Jawa.

Dalam kesehariannya, selain menyebarkan agama, Syeikh Abdul Aziz juga bekerja di ladang. Syeikh Abdul Aziz tidak pernah tenang bekerja di ladang. Setiap kali rindu pada istrinya dia meninggalkan pekerjaannya di ladang untuk sekadar pulang untuk melihat istrinya yang cantik. Hal itu dilakukan setiap hari sehingga hasil ladangnya tidak pernah mencukupi untuk kehidupan mereka berdua. Den

Ayu Roro Kuning cukup prihatin dengan keadaan ini. Dia berpikir, jika keadaan ini dibiarkan terus-menerus, ladang sebagai sumber kehidupan mereka berdua akan terbengkelai dan tidak menghasilkan apa-apa.

Akhirnya, sang istri memiliki ide yang cukup cemerlang. Dia meminta suaminya untuk melukis dirinya dan hasil lukisan tersebut dapat dibawanya ketika bekerja di ladang. Jadi, ketika sang suami bekerja di ladang dan rindu pada istrinya tidak perlu pulang ke rumah. Dengan demikian, suaminya dapat lebih konsentrasi untuk bekerja di ladang. Semula Syeikh Abdul Aziz menolaknya karena ia tetap ingin selalu bersama istrinya yang cantik rupawan. Akan tetapi, karena desakan istri tercintanya, dia menyetujui permintaan itu sebagai bukti cinta pada istrinya.

Ternyata ide Sang istri cukup membawa hasil yang positif. Ketika Sang suami bekerja di ladang dan rindu pada istrinya, cukup dipandangi lukisan istrinya sebagai pengobat rasa rindu. Setiap berangkat ke ladang, dibawanya lukisan istrinya yang cantik rupawan itu. Setiap rindu pada istrinya dipandanginya lukisan istrinya tersebut. Semakin lama semakin banyak hasil ladang yang dapat mereka panen. Dengan kata lain, kehidupan mereka sudah tidak kekurangan apa pun.

Seperti pagi-pagi sebelumnya, pagi itu Syeikh Abdul Aziz berangkat ke ladang dengan membawa lukisan istrinya. Pagi itu udara cukup dingin dan angin bertiup cukup kencang. Semula Syeikh Abdul Aziz ragu ketika akan berangkat ke ladang, tetapi karena desakan istrinya berangkatlah ia ke ladang. Sesampai di ladang, seperti biasa Syeikh Abdul Aziz meletakkan perbekalan yang dibawanya dari rumah, termasuk lukisan istrinya di tempat yang menurutnya aman. Ketika dia sedang bekerja di ladang tiba-tiba angin bertiup cukup kencang. Lukisan Den Ayu Roro Kuning terbang terbawa angin tanpa sepengetahuan suaminya. Lukisan itu terbang jauh terbawa angin. Lukisan Den Ayu Roro Kuning jatuh ke halaman kerajaan dan akhirnya sampai ke tangan sang Raja yang bernama Joko Wongso. Sejenak Sang Raja kaget dan tertegun memandang lukisan wanita yang sangat cantik bak bidadari dari kayangan. Semakin lama lukisan itu dipandang sang raja semakin terpesona.

Beberapa saat kemudian dia memanggil prajurit kerajaan yang dipercaya untuk segera mencari wanita yang ada dalam lukisan itu. Tidak terlalu sulit bagi prajurit-prajurit itu untuk mencari wanita yang ada dalam lukisan itu karena kecantikan Den Ayu Roro Kuning sudah cukup dikenal oleh penduduk di tempat itu. Setelah Den Ayu Roro Kuning ditemukan, dibawalah dia ke kerajaan untuk diserahkan pada Raja Joko Wongso. Setelah bertemu langsung dengan Den Ayu Roro Kuning, semakin bulat hati Raja untuk menyunting perempuan rupawan ini menjadi permaisurinya.

Sejak dibawa ke kerajaan Den Ayu Roro Kuning selalu bersedih dan murung. Senyumnya tidak pernah mengembang di bibirnya. Dia selalu ingat suami yang sangat dicintainya dan dia berpikir suaminya pasti mencarinya. Tenyata benar, ketika Syeikh Abdul Aziz rindu pada sosok istri tercintanya dia tidak mendapati lukisan istrinya di keranjang yang biasa digunakan untuk menyimpan lukisan itu. Lukisan istrinya dicari di sekitar ladang miliknya, tetapi tidak juga ditemukan. Dalam kegalauan dia pulang ke rumah untuk bercerita tentang kejadian di ladangnya. Akan tetapi, dia sangat terkejut karena istrinya tidak ada di rumah. Syeikh Abdul Aziz mencari istrinya di sekitar rumahnya, dicarinya ditempat-tempat yang biasa dia kunjungi, tetapi tidak ditemukannya juga. Sampai suatu kali dia mendengar kabar bahwa istrinya dibawa ke Kerajaan dan akan dijadikan permaisuri oleh Raja Joko Wongso.

Berhari-hari Syeikh Abdul Aziz berpikir mencari cara agar dia dapat bertemu istri tercintanya yang sedang dalam penguasaan Raja Joko Wongso. Di tengah lamunannya dia berpikir "Menyamar menjadi pemain kentrung dan mengamen ke Kerajaan merupakan cara yang tepat untuk dapat bertemu istriku," gumamnya. Syeikh Abdul Aziz tahu bahwa istrinya sangat menyukai satu jenis kesenian ini.

Dengan perlengkapan kentrung seperlunya berangkatlah Syeikh Abdul Aziz ke Kerajaan untuk mengamen. Sesampai di halaman kerajaan Syeikh Abdul Aziz menyanyi sambil memainkan kentrungnya. Dalam pingitannya Den Ayu Roro Kuning mendengar suara kentrung yang dimainkan suaminya. Suara yang sayup-sayup

lama-kelamaan semakin jelas suara yang didengarnya. Makin lama dia makin yakin bahwa suara itu adalah suara suami yang selama ini dirindukannya. Disuruhlah salah satu abdi kerajaan yang mengasuhnya untuk memangil pengamen yang ada di halaman kerajaan untuk menghadap kepadanya.

Den Ayu Roro Kuning mendengar suara kentrung yang dimainkan oleh suaminya.

Pertemuan rahasia akhirnya dapat terjadi. Mereka berdua menyusun siasat agar Den Ayu Roro Kuning tidak menjadi permaisuri atau istri Raja Joko Wongso. Setelah rencana tersusun rapi, pulanglah Syeikh Abdul Aziz dengan penuh pengharapan.

Setelah mantap hatinya, Den Ayu Roro Kuning menghadap Sang Raja untuk mengajukan syarat sebelum dia menjadi permaisuri.

"Sang Raja junjunganku, hamba siap menjadi permaisuri dengan satu syarat. Syarat itu ialah carikan hamba *kijing* (kerang) yang menari dan raja harus berpakaian seperti layaknya nelayan lengkap dengan kepisnya," pintanya.

Raja Joko Wongso menyetujui syarat yang diajukan Den Ayu Roro Kuning. Dengan pakaian nelayan lengkap dengan kepisnya, berangkatlah Raja Joko Wongso ke laut dengan harapan dapat mempersembahkan permintaan pujaan hatinya. Senyampang raja pergi

itulah Den Ayu Roro Kuning dan Syeikh Abdul Aziz menjalankan strategi yang lain. Syeikh Abdul Aziz berpura-pura menjadi Raja Joko Wongso. Kemudian dia memerintahkan pada prajurit kerajaan dan rakyatnya untuk mencari mata-mata yang akan mengancurkan kerajaan dengan cara menyisir pantai. Raja gadungan itu mengatakan bahwa mata-mata itu ada di pesisir pantai, berpakaian nelayan lengkap dengan kepisnya.

Mula-mula prajurit dan rakyatnya ragu dengan perintah itu. Akan tetapi, karena titah raja mereka berangkat menyisir pantai untuk mencari mata-mata itu. Dalam pencarian itu ditemukanlah seseorang yang berpakaian nelayan lengkap dengan kepisnya ada di bibir pantai sedang mencari kerang. Seketika itu juga prajurit dan rakyat menyerangnya. Meskipun orang yang berpakaian nelayan lengkap dengan kepisnya sudah menyatakan *teluk* (menyerah), prajurit dan rakyat kerajaan tersebut tetap saja menyerangnya sampai akhirnya orang itu meninggal. Sebelum meninggal nelayan yang tidak lain adalah rajanya sendiri sempat mengucapkan kata-kata berikut.

"Aku Rajamu, aku sudah mengatakan *teluk* (menyerah) tetapi kalian masih saja tetap menyerangku dengan *ngawur* (membabi buta)."

Ucapan Raja yang dianiaya prajurit dan rakyatnya sendiri inilah yang sekarang dijadikan nama tempat tersebut. Desa itu akhirnya diberi nama Telukawur.

Asal-Usul Desa Welahan

Welahan adalah salah satu desa di Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara. Desa ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Demak dengan dipisahkan oleh Sungai Serang. Desa welahan berada di jalur utama masuk Kabupaten Jepara dari Kabupaten Demak. Desa Welahan di sebelah utara berbatasan dengan Desa Kalipucang Wetan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kedungsariwulyo, Kabupaten Demak, sebelah barat berbatasan dengan Desa Bugo dan Desa Gidangelo, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Ketilengsingolelo. Nama Desa Welahan berasal dari kata *welah* (dayung). Dalam bahasa Jawa orang sering menambahkan akhiran *-an* untuk menyatakan alat atau fungsi kata yang diikutinya sehingga terbentuk kata *welahan*.

Suatu hari Sam Poo Kong melakukan perjalanan ke kediaman Sunan Muria. Perjalanan yang cukup jauh itu ditempuh dengan menggunakan kapal. Perjalanan yang panjang dan membutuhkan waktu yang lama itu dilakukan dengan tujuan bersilaturahmi serta bertukar pikiran dan pengalaman.

Kedatangan Sam Poo Kong mula-mula disambut baik oleh Sunan Muria. Semakin lama semakin hangat perbincangan mereka. Dalam

sebuah perbincangan yang hangat Sunan Muria tersinggung dengan perkataan Sam Poo Kong. Mula-mula Sunan Muria masih sabar, tetapi lama-kelamaan perbincangan tersebut memanas. Akhirnya, Sunan Muria marah dan memberi ancaman (*nyamdani*) kepada Sam Poo Kong. Sam Poo Kong pun pulang karena Sunan Muria sudah tidak berkenan atas kehadirannya.

Sunan Muria tersinggung dan mengancam Sam Poo Kong.

Dalam perjalanan pulang kapal yang dinaiki Sam Poo Kong dan rombongan mengalami kecelakaan. Kapalnya hancul berantakan. Bagian-bagian kapal itu porak poranda berpencar jauh. Jangkar kapal tersebut terdampar di Rembang, layarnya terdampar di Keling, dan dayungnya (*welah*) terlempar ke sebuah sumur di suatu wilayah yang belum bernama. Oleh karena itu, tempat atau wilayah tersebut diberi nama Welahan.

Upacara Manganan di Dukuh Kawak

Desa Kawak masuk dalam wilayah kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara. Di sebelah timur Desa Kawak berbatasan dengan Desa Guyangan, sebelah barat dengan Desa Selagi, sebelah selatan dengan Desa Suwawal Wetan, dan sebelah utara dengan Desa Jambu Wetan. Desa Kawak terdiri atas tiga pedukuhan, yaitu Dukuh Kawak Wetan, Dukuh Kawak Kulon, dan Dusun Tengah. Salah satu cerita rakyat yang ada di Desa Kawak adalah cerita tentang Upacara Manganan di desa tersebut.

Dahulu kala Desa Kawak merupakan daerah yang subur dan makmur. Penduduknya yang saat itu mayoritas beragama Hindu memiliki mata pencaharian sebagai petani. Pada masa pemerintahan Ratu Sima, Desa Kawak diangkat sebagai desa *perdikan*, yaitu desa yang menduduki posisi istimewa dan dibebaskan dari beban pajak. Hal itu terjadi karena Desa Kawak merupakan kawasan pura atau tempat peribadatan bagi umat Hindu.

Pada suatu saat datanglah prajurit Kesultanan Demak yang berupaya melakukan penyebaran agama Islam ke Desa Kawak. Terjadilah peperangan antara rakyat Desa Kawak dan pasukan Kesultanan Demak. Dalam peperangan itu pasukan rakyat Desa Ka-

wak kalah. Tempat peribadatan sebagai simbol keberadaan suatu agama dihancurleburkan oleh pasukan Kesultanan Demak. Dengan hancurnya tempat peribadatan agama Hindu tersebut, semua pemeluk agama Hindu telah berpindah ke agama Islam.

Peperangan yang terjadi antara pemeluk Islam dan Hindu tidak berlangsung selamanya. Setelah mengalami kekalahan pemeluk Hindu masih diberi kesempatan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan mereka. Untuk mengenang peristiwa konflik itu masyarakat yang masih memeluk agama Hindu mengadakan upacara Manganan sebagai bentuk dan sarana instropeksi diri serta permohonan perlindungan dan kekuatan pada Tuhan. Pada perkembangannya, masyarakat yang beragama Hindu dan Islam hidup berdampingan. Bahkan, tidak jarang pemeluk agama Islam menyerap dan memadukan ajaran dan tradisi Hindu dalam peribadatannya sehingga mereka dapat hidup harmonis dan berdampingan di dalam masyarakat.

Setelah Kasultanan Demak berada dalam kekuasaan Kerajaan Mataram, secara otomatis Desa Kawak berada di bawah kekuasaan Mataram. Pada saat Kerajaan Mataram dipimpin Sutlan Agung, Belanda datang ke tanah Jawa dan merebut wilayah Mataram. Peperangan antara Mataram dan Belanda tak terhindarkan. Dalam peperangan itu pasukan Mataram dikalahkan oleh Belanda. Beberapa prajurit Mataram berhasil menyelamatkan diri. Prajurit Mataram yang lari menyelamatkan diri itu menuju ke Desa Kawak. Prajurit tersebut itu adalah Mbah Ronggo Wineh, Mabah Ronggo Wiji, dan Mbah Ronggo Kusumo. Mereka bersembunyi di antara penduduk desa dan hidup berbaur dengan masyarakat agar tidak diketahui oleh pasukan Belanda.

Ketiga tokoh tersebut akhirnya menjadi anutan penduduk yang memeluk Islam. Untuk menyelamatkan diri dan penganutnya mereka mengadakan upacara Manganan seperti yang dilaksanakan oleh penduduk yang masih memeluk Hindu. Upacara Manganan yang dilaksanakan oleh penduduk penganut Islam ini dilaksanakan sebagai tindakan penyelamatan diri terhadap Belanda. Selain itu, juga sebagai sarana permohonan perlindungan dari sang Khalik dari segala ancaman di masa yang akan datang.

Ketiga prajurit Mataram bersembunyi
dan berbaur dengan penduduk Kawak.

Pemeluk Hindu dan Islam melaksanakan upacara Manganan di Desa Kawak dengan versi dan motif yang berbeda. Namun, dalam perkembangannya, upacara Manganan versi Hindu telah musnah dan tinggal upacara Manganan versi Islam yang sarat dengan ajaran-ajaran Hindu.

Asal-Usul Masjid Wali

Cerita rakyat ini berkembang di Dukuh Buhu, Desa Trengguli, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara. Saat ini Masjid Wali masih sering dikunjungi peziarah untuk *ngalap berkah* atau mendapat keberuntungan.

Dikisahkan, pada suatu masa datanglah seorang lelaki muslim yang tidak dikenal oleh masyarakat. Saat itu masyarakat Dukuh Buhu, Desa Trengguli, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara masih memiliki kepercayaan terhadap nenek moyang mereka. Oleh karena itu, di tempat tersebut tidak ditemukan tempat untuk melakukan ibadah salat. Dengan batu-batu seadanya laki-laki itu membuat tempat untuk melakukan ibadah salat. Satu per satu batu ditata, semakin hari semakin banyak batu yang terkumpul dan ditatanya. Tanpa disadari tatanan batu tersebut membentuk bangunan yang dapat digunakan untuk salat.

Dalam perantauan itu lelaki tersebut juga memiliki misi penyebaran agama Islam pada masyarakat. Diajaknya masyarakat sekitar untuk sekadar berdiskusi kecil sampai akhirnya satu persatu warga mengikuti ajaran lelaki tersebut. Masjid kecil yang semula digunakannya sendiri lama kelamaan dimanfaatkan oleh masyarakat

untuk salat bersama-sama. Masyarakat menjuluki lelaki itu dengan sebutan Wali. Oleh karena itu, masyarakat kemudian menyebut nama masjid itu dengan Masjid Wali.

Lelaki itu mengumpulkan batu dan menatanya untuk tempat salat.

Gua Sakti di Desa Plajan

Cerita rakyat Gua Sakti ini cukup dikenal oleh masyarakat Desa Plajan, salah satu desa di Kecamatan Pakis Aji, Kabupaten Jepara. Desa Plajan terletak di sebelah timur Kota Jepara dan berjarak 22 km dari Kota Jepara. Sebagian penduduk Desa Plajan menyebut Gua Sakti ini dengan sebutan Gua Langkir atau Gua Lawa. Dinamakan Gua Langkir karena gua itu pernah dihuni oleh Mbah Langkir sampai akhir hayatnya. Kemudian, dinamakan Gua Lawa karena gua ini pernah menjadi tempat bersarangnya kelelawar (*lawa*) dengan jangka waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, sebagian penduduk kemudian memberi julukan Gua Lawa (Gua Kelelawar).

Dulu banyak orang yang datang ke gua tersebut guna melakukan ritual-ritual tertentu pada saat mereka berziarah. Peziarah ini melihat keanehan-keanehan yang terjadi di sekitar gua. Berikut Cerita rakyat yang berkembang di masyarakat.

Dahulu kala di Desa Plajan hiduplah seorang seniman *emprak* dan *reog barongan* yang bernama Mbah Kartawi. Semula Mbah Kartawi hanyalah seniman kecil yang dikenal dalam kalangan tertentu saja. Hal itu membuatnya bersedih karena pertunjukannya hanya dihadiri beberapa orang saja. Untuk itu, Mbah Kartawi berdoa

pada Tuhan agar pertunjukan *emprak* dan *reog barongan*nya menjadi pertunjukkan yang sempurna dan disukai oleh penontonnya.

"Duh Gusti mohon petunjukmu agar *emprak* dan *reog barongan* yang aku suguhkan menjadi pertunjukkan yang menarik," doa Mbah Kartawi.

Usaha dan ikhtiar Mbah Kartawi yang panjang dan melelahkan mulai menuai hasil. Suatu malam Mbah Kartawi mendapat petunjuk untuk bersemedi di sebuah gua di desanya. Ketika pagi menyingsing Mbah Kartawi mulai mencari gua yang ada dalam mimpinya.

"Di mana gua yang ada dalam mimpiku?" kata Mbah Kartawi. "Gusti, mohon petunjuk dan tuntunanmu" lanjut Mbah Kartawi.

Hari demi hari, bulan demi bulan Mbah Kartawi berjalan mencari gua tersebut. Hutan dilalui, sungai diseberangi, tetapi belum juga membuahkan hasil. Suatu ketika Mbah Kartawi mendapat undangan untuk memainkan *emprak* dan *reog barongan* pada sebuah perhelatan di kampung tetangga desanya. Perhelatan itu cukup jauh dari tempat tinggalnya. Dalam perjalanan pulang Mbah Kartawi kelelahan dan hari pun mulai gelap. Mbah Kartawi berhenti dan mencari tempat yang aman untuk beristirahat. Dipilihlah tempat yang aman di antara bebatuan yang ada di pinggir hutan untuk beristirahat.

"Badanku lelah sekali, aku ingin istirahat sebentar," katanya sambil merebahkan badannya. "Ini tempat yang aman untuk istirahat dan menunggu pagi" pikirnya.

Karena kelalahan dan udara yang cukup sejuk, Mbah Kartawi tertidur. Semalaman Mbah Kartawi tidur dengan nyenyak. Tanpa terasa matahari mulai menampakkan sinarnya. Mbah Kartawi bangun. Betapa kagetnya dia karena ketika bangun dia berada di dalam gua yang selama ini dicarinya.

"Apakah ini gua yang ada di mimpiku," ucapnya dengan bibir gemetar.

Mbah Kartawi melihat dengan seksama gua tersebut. Ciri-cirinya sama persis dengan gua yang ada dalam mimpinya.

"Terima kasih Tuhan, Engkau telah mengantarkanku pada gua yang selama ini aku cari," katanya sambil sujud syukur.

Mulai saat itu, Mbah Kartawi setiap kali akan melakukan pementasan selalu membawa barongannya ke gua itu untuk disemedikan selama berhari-hari. Setelah disemedikannya di Gua tersebut, barongan Mbah Kartawi itu seolah-olah memiliki energi mistis pada setiap kali pertunjukannya. Pertunjukan itu dapat membius penonton hingga terbuai dalam pementasan barongan yang diadakan oleh Mbah Kartawi.

Barongan Mbah Kartawi membius penonton.

Semakin lama pertunjukkan emprak dan reog barongan Mbah Kartawi semakin dikenal oleh masyarakat, tidak hanya seantero desanya, tetapi juga di desa-desa sebelahnya. Akhirnya, Mbah Kartawi menjadi seniman yang sangat terkenal. Dalam setiap pertunjukkan emprak dan reog barongan, Dia dapat menyajikannya dengan sangat sempurna. Penonton terbius dengan pertunjukannya. Kesaktian yang diperoleh Mbah Kartawi dan barongannya itulah yang menginspirasi masyarakat Desa Plajan menamai gua itu dengan Gua Sakti.

Asal Mula Pantai Bondo

Pantai Bondo atau Pantai Ombak Mati terletak di Desa Bondo, Kecamatan Bangsri. Jarak tempuh ke tempat ini kira-kira 17 km dari pusat kota. Pantai sepanjang 2 km ini terlihat sangat eksotis. Di sebelah selatan Desa Bondo berbatasan dengan Desa Karanggondang, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Jerukwangi, di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Karanggondang.

Desa Bondo terkenal karena keindahan pantainya yang bersih dan mistis. Pada zaman dahulu, Desa Bondo dikenal sebagai desa yang memiliki orang-orang berkekuatan gaib atau *daya linuwih*/ kesaktian. Awal berdirinya desa ini adalah adanya peristiwa pertemuan para tokoh sakti, seperti Kiai Tunggul Wulung, Kiai Ireng, Mbah Endang, dan Eyang Sutojiwo. Eyang Sutojiwo adalah tokoh legendaris dari desa ini. Kekuatan supranatural yang dimilikinya terkenal sekali hingga generasi sekarang. Petilasannya banyak dikunjungi dan dipuja orang. Aura mistiknya masih sangat kental bagi orang yang melakukan *tapa brata* atau besemadi, terutama pada hari Jumat Wage.

Eyang Sutojiwo merupakan salah satu bangsawan Mataram yang hijrah ke Jepara dengan maksud mencari informasi tentang tujuan kedatangan bangsa Portugis ke Pulau Mandalika. Perjalanan yang ditempuh cukup melelahkan dan memakan waktu lama. Dalam perjalanan, Eyang Sutojiwo berhenti sejenak di bawah sebuah pohon untuk beristirahat. Pohon tersebut bernama pohon towo. Tiba-tiba, dia melihat seekor burung perkutut berbulu putih menarik hinggap di dahan pohon itu. Suaranya merdu menggetarkan kalbunya. Dia hendak menangkap dan memiliki burung perkutut itu. Dikejarnya burung tersebut dengan harapan dapat menangkap. Namun, sayang, tiba-tiba burung tersebut menghilang.

Dia sangat sedih karena burung itu terbang pergi. Dalam kesedihannya tiba-tiba muncul seorang laki-laki berperawakan tinggi besar yang mengenakan jubah berwarna hitam. Eyang Sutojiwo tergagap dan agak kaget dengan kemunculan lelaki tersebut.

"Kisanak? Kenapa engkau sedih?" tanya lelaki itu kepada Sutojiwo,

"Siapa gerangan Kisanak ini?" kata Sutojiwo agak tergagap.

"Aku Kiai Ireng," jawab lelaki itu.

"Salam hormat, Kiai. Perkenalkan, saya Sutojiwo dari Negeri Mataram. Saya ingin menangkap burung perkutut yang tadi hinggap di pohon ini, Kiai," tukas Sutojiwo.

"Itu burung perkutut peliharaanku. Apakah engkau menyukainya?" tanya Kiai Ireng.

"Mmmh, Iya, Kiai," jawab Sutojiwo mantap.

"Baiklah. Burung itu akan menjadi milikmu asalkan engkau mau menikahi putriku yang buruk rupa. Apakah engkau sanggup?" tanya Kiai Ireng lagi.

"Saya sanggup, Kiai. Yang penting saya dapatkan burung itu!" sahut Sutojiwo menyanggupi syarat yang diajukan Kiai Ireng dengan mantap.

Akhirnya, mereka berdua membuat kesepakatan. Eyang Sutojiwo sanggup menikahi putri Kiai Ireng yang konon buruk rupa. Singkat cerita, acara pernikahan pun dilangsungkan di kediaman Kiai Ireng. Namun, sesuai hukum Islam, kedua mempelai tidak disandingkan. Sutojiwo melakukan akad nikah dengan wali nikah Kiai Ireng sendiri. Sementara, calon istrinya ada di dalam ruangan terpisah. Setelah akad nikah dilaksanakan, Sutojiwo diperkenankan menemui istrinya di bilik terpisah itu didampingi oleh Kiai Ireng dan istrinya. Alangkah terkejutnya Sutojiwo karena mendapati istrinya ternyata seekor burung perkutut yang berbulu putih. Dipandanginya burung itu dengan seksama. Mata burung itu menatapnya lembut. Tiba-tiba, ada suara petir menggelegar dan bersamaan itu burung perkutut menghilang dan muncullah sesosok perempuan cantik sedang duduk di atas dipan di bilik tersebut.

"Itulah anakku, Dewi Banowati, yang sekarang menjadi istrimu," suara Kiai Ireng mengejutkan Eyang Sutojiwo yang masih terpana melihat semua kejadian itu.

Saat petir menggelegar burung perkuktut berubah menjadi sosok perempuan yang cantik.

Kiai Ireng juga memberikan jubah hitamnya kepada Sutojiwo seraya berpesan.

"Aku berikan jubah *Kotang Godril* ini kepadamu, wahai menantuku. Namun, engkau harus ingat untuk senantiasa membela kebenaran dan keadilan. Jadilah ksatria yang mengutamakan kejujuran. Gunakan semboyan melawan tanpa kawan, mengalahkan tanpa menghina, dan kaya tanpa memiliki harta benda tetapi kaya ilmu pengetahuan itu yang utama." Begitulah kira-kira pesan Kiai Ireng pada Sutojiwo ketika memberikan jubah hitam miliknya.

Hari demi hari dijalani Sutojiwo dan istrinya dengan kebahagiaan. Darah bangsawan yang mengalir di tubuh Sutojiwo tidak pernah berubah. Sebagai ksatria dia terus mengabdikan diri pada negara. Suatu ketika dia dan istrinya pergi ke sebuah hutan bakau di tepian pantai. Dengan kesaktiannya, dia membuka hutan dan membangun rumah di tempat itu. Eyang Sutojiwo dan istrinya menetap di tempat yang dinamainya Bondo yang artinya 'harta'. Lama-kelamaan, tempat tersebut banyak didatangi orang dan akhirnya mereka pun menetap di tempat itu.

Kemampuan yang dimiliki Eyang Sutojiwo digunakan untuk membantu sesama, seperti yang dipesankan oleh Kiai Ireng, mertuanya. Aji linuwih dan kekuatan jubah *Kutang Godril* pemberian Kiai Ireng yang dimilikinya benar-benar dimanfaatkan untuk kemaslahatan masyarakat. Karena kesaktiannya itu, Eyang Sutojiwo sering didatangi orang dari berbagai penjuru daerah Jepara. Mereka datang kepadanya dengan maksud untuk berguru. Pada akhirnya, Eyang Sutojiwo mendirikan sebuah padepokan yang memiliki banyak *cantrik*/santri. Masyarakat di sekitar padepokan sangat hormat dan memercayai Eyang Sutojiwo yang memang memiliki kepribadian yang mengagumkan. Masyarakat menginginkan Eyang Sutojiwo menjadi pemimpin mereka. Namun, karena kerendahan hatinya, Eyang Sutojiwo menolak dengan halus. Masyarakat terus mendesaknya, tetapi Eyang Sutojiwo tetap pada pendiriannya. Akhirnya, diadakanlah semacam musyawarah di padepokan untuk menentukan pemimpin desa yang akhirnya dinamakan Desa Bondo (nama tempat yang dicetuskan Eyang Sutojiwo ketika pertama kali menempati daerah itu). Pada ak-

hirnya, tepilihlah pemimpin desa Bondo yang tidak lain adalah Eyang Sutojiwo. Masyarakat benar-benar menginginkan pemimpin sepertinya. Begitulah, akhirnya Eyang Sutojiwo memimpin Desa Bondo dengan arif dan bijaksana. Petilasannya di daerah pantai tersebut oleh masyarakat sekitar dinamakan Pantai Bondo atau lebih dikenal dengan Pantai Ombak Mati.

Sendang Bidadari

Sendang Bidadari merupakan sumber air berbentuk kolam yang tidak begitu luas. Airnya tergolong jernih. Di sekitar sendang itu terdapat tanaman-tanaman rimbun yang mengelilinginya. Sendang yang secara sepintas terlihat sangat sederhana ini terletak di Desa Daren, Kecamatan Nalumsari, Jepara, Jawa Tengah. Sendang ini ada kaitannya dengan legenda Jaka Tarub dan bidadari kayangan yang bernama Nawangwulan. Sendang tersebut merupakan tempat bertemunya Jaka Tarub dengan Nawangwulan. Di sana juga terdapat petilasan berupa makam Jaka Tarub (Mbah Daren). Oleh masyarakat Mbah Daren atau Jaka Tarub dianggap sebagai cikal bakal Desa Daren. Sendang yang digunakan untuk mandi para bidadari itu dinamakan Sendang Daren. Konon, sendang ini memiliki citra mistis dan magis. Suatu ketika, ada seseorang buta yang mencuci muka di sendang ini. Tiba-tiba, ketika membuka mata setelah selesai mencuci muka, orang tersebut dapat melihat. Oleh karena itu, sendang ini dianggap *wingit* oleh masyarakat sekitar.

Alkisah, di kerajaan Mataram ada seorang pemuda yang bernama Kadarisman yang tengah melakukan pengembaraan bersama abdinya yang bernama Mbah Dowo. Karena senang mengembara, dia dijuluki Jaka Lelono. Ketika mengembara, Jaka Lelono merasa lelah dan memutuskan untuk singgah dan beristirahat di sebuah gubug yang

dihuni oleh seorang nenek dan akhirnya dia dijadikan sebagai anak. Karena rumah yang ditempati oleh sang nenek ini berupa gubug (*tarub*), masyarakat sekitar menyebutnya Jaka Tarub.

Suatu ketika Jaka Tarub pergi ke hutan di daerah sekitar tempat tinggal nenek tersebut untuk berburu rusa. Setelah sekian lama berburu dan belum mendapatkan hasil buruan, sampailah dia di sebuah bukit kecil. Dia mendengar suara burung perkutut yang sangat merdu. Jaka Tarub mengikuti asal suara burung perkutut itu. Tiba-tiba dia mendengar suara perempuan-perempuan yang sedang bersenda gurau. Jaka Tarub sangat penasaran dengan suara perempuan-perempuan itu. Dia menghampiri sumber suara tersebut. Sampai akhirnya dia lupa pada burung perkutut yang hendak ditangkapnya. Setelah beberapa saat mencari sumber suara, Jaka Tarub menemukan suara perempuan-perempuan yang sedang mandi di sendang. Jaka tarub mengendap-endap dan mengintip dari rerimbunan pohon di sekitar sendang. Ternyata, yang sedang mandi adalah 40 perempuan cantik berambut panjang. Karena penasaran sekali, Jaka Tarub tidak beranjak dari tempat tersebut. Lama-lama timbul niat isengnya. Dia mengambil salah satu selendang perempuan-perempuan itu dan disembunyikan di balik bajunya.

Pada waktu selesai mandi, para perempuan itu memakai baju dan mengambil selendangnya masing-masing. Setelah mendapatkan selendangnya, satu-persatu perempuan itu terbang. Jaka Tarub baru menyadari bahwa perempuan-perempuan itu adalah para bidadari yang turun ke bumi untuk mandi. Para bidadari memakai selendang mereka masing-masing untuk dapat pulang ke kayangan. Namun, ternyata selendang salah satu bidadari yang bernama Nawangwulan tidak ada. Nawangwulan mulai cemas karena selendangnya hilang. Bidadari yang lain juga membantu mencari selendang Nawangwulan di sekitar sendang. Namun, mereka tidak juga menemukannya. Nawangwulan menangis.

"Kangmbok, di mana selendangku?" tangis Nawangwulan

"Dinda, mungkin kau lupa menaruhnya," sahut salah satu bidadari.

"Aku yakin tadi menaruh selendangku di sini, Kangmbok. Bagaimana ini?" sahut Nawangwulan.

"Aku juga bingung, Dinda Nawangwulan. Akan tetapi, kita tidak bisa berlama-lama di sini. Kita harus segera kembali ke kayangan, takut Ibunda mencari kita," sahut yang lainnya.

"Lalu, bagaimana, Kangmbok? Aku takut! Aku harus bagaimana? Selendangku hilang. Aku tidak bisa terbang pulang ke kayangan," isak Nawangwulan.

"Carilah dulu selendangmu, Dinda. Kalau sudah kautemukan, segeralah pulang! Kami tunggu kau di kayangan, Dinda!" kata bidadari yang paling dituakan.

"Tolong, jangan tinggalkan aku sendiri di sini, Kangmbok!" ratap Nawangwulan.

"Tapi, Dinda. Kita harus segera kembali. Kalau tidak, Ibunda akan marah sekali pada kita!" sahut bidadari itu.

"Ya sudahlah, aku akan mencari selendangku dulu agar bisa pulang lagi ke kayangan," jawab Nawangwulan dengan penuh rasa takut, kecewa, dan sedih.

Nawangwulan ditinggal sendiri oleh saudara-saudaranya di bumi. Tiga puluh sembilan bidadari mengibaskan selendang mereka masing-masing dan terbang kembali ke kayangan. Nawangwulan hanya dapat menatap saudara-saudaranya dengan pilu. Dia menangis dan meratap. Dia sangat sedih dan menderita. Dia pun berujar siapa pun yang dapat menolongnya, kalau laki-laki dijadikan suami, kalau perempuan dijadikan saudara. Pada akhirnya, dia bertemu Jaka Tarub dan diboyong ke rumah untuk dijadikan istri Jaka Tarub.

Singkat cerita, setelah beberapa tahun menikah, mereka dikaruniai seorang anak perempuan yang diberi nama Nawangsih. Selama hidup berumah tangga, Jaka Tarub merasa sangat beruntung memiliki seorang istri yang cantik seperti Nawangwulan. Selain cantik, Nawangwulan juga pandai memasak. Suatu hari, Jaka Tarub merasa heran, mengapa persediaan padi yang ada di rumahnya tidak pernah habis. Nawangwulan pernah berpesan kepada Jaka Tarub dan keluarganya apabila sedang memasak dia tidak mau diganggu atau dilihat siapa pun. Karena penasaran, Jaka Tarub berniat membuka kuali yang dipakai Nawangwulan untuk memasak nasi. Pada saat sang istri

sedang pergi ke sendang mencuci pakaian, Jaka Tarub nekat membuka kuali tersebut. Betapa terkejutnya Jaka Tarub melihat masakan istrinya itu hanya sebiji padi.

Setelah pulang dari sendang, seperti biasa, Nawangwulan memeriksa masakannya. Dia heran sebutir padi tadi tidak juga berubah menjadi nasi. Dia menjadi curiga bahwa ada seseorang yang melihat masakannya. Bertanyalah dia pada Jaka Tarub, suaminya.

"Kakang, apakah engkau tadi membuka kuali tempat aku memasak nasi?" tanya Nawangwulan penuh curiga.

"Mmmm...tidak, Dinda! Mmmm, memangnya kenapa?" balas Jaka Tarub agak gugup.

"Tidak, hanya dari tadi *kok* belum masak juga nasinya," sahut Nawangwulan dengan perasaan kecewa dan masih penasaran.

"Mungkin apinya kurang besar, Dinda," kata Jaka Tarub mencoba menyembunyian perasaan gugupnya.

"Mungkin saja, Kang" Jawab Nawangwulan.

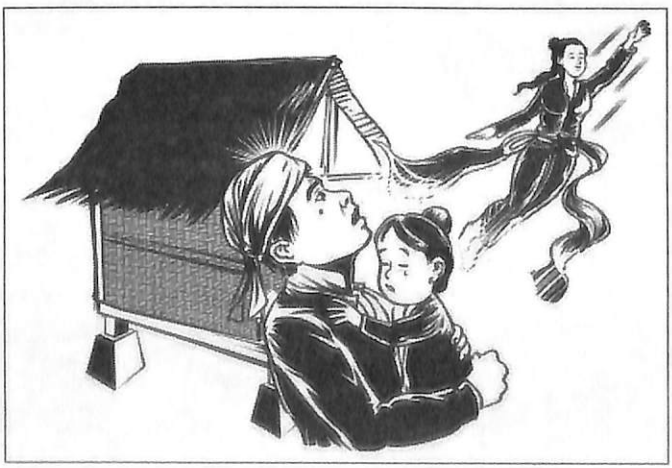

Nawangwulan kembali ke kahyangan meninggalkan Jaka Tarub dan anaknya.

Karena sebiji padi itu tidak juga menjadi nasi, Nawangwulan kemudian minta dibuatkan lesung dan antan untuk menumbuk padi. Lama-lama persediaan padi di lumbung habis. Pada saat itu-

lah Nawangwulan menemukan selendangnya yang ternyata disembunyikan di dalam lumbung padi. Karena sudah menemukan selendangnya kembali, Nawangwulan bermaksud kembali ke kayangan, tempat dia berasal. Dia terpaksa meninggalkan Jaka Tarub dan anaknya, Nawangsih.

Saat ini, Makam Jaka Tarub atau lebih dikenal dengan nama Mbah Daren dan Sendang Daren juga dikeramatkan di desa ini. Selain itu bagi masyarakat Daren ada sebuah kepercayaan, yaitu tidak diperkenankan membangun rumah bertingkat dan menanam ketan hitam.

Air Terjun Songgolangit

Pada zaman dahulu ada tradisi yang dijalankan di Desa Bucu dan Desa Tunahan, Kecamatan Kembang, Kabupaten Jepara. Jika ada seorang laki-laki hendak melamar perempuan, dia harus membawa perabot dapur seperti kuali, wajan, piring, dan gelas sebagai salah satu syarat sebelum menikah. Selain itu, dia diwajibkan membawa hewan ternak seperti sapi, kerbau, dan kambing.

Dikisahkan, ada seorang jejaka yang sangat tampan rupawan berasal dari Desa Tunahan yang menjalin cinta dengan seorang gadis cantik yang berasal dari Dukuh Sumanding, Desa Bucu, Kecamatan Kembang. Cinta mereka berlanjut hingga ke jenjang pernikahan. Antara Desa Bucu dan Desa Tunahan terbentang sungai yang berada di atas air terjun. Keluarga mempelai laki-laki tergolong keluarga yang pas-pasan. Dengan menyeberangi sungai, keluarga ini berangkat dari Desa Tunahan menuju rumah mempelai perempuan di Desa Bucu.

Karena rasa cinta, sang perempuan tidak menuntut mempelai laki-laki menyiapkan alat-alat sesuai tradisi yang biasa dijalankan. Hanya sekadar alat-alat sederhana yang belum lengkap. Akhirnya, resmilah mereka menjadi suami istri. Sepasang pengantin baru itu masih tinggal bersama orang tua si istri karena memang belum

memiliki rumah sendiri. Suatu pagi si istri terbangun dan hendak menyiapkan makan pagi untuk suaminya. Dalam proses penyediaan makanan tersebut, si istri kurang berhati-hati sehingga menimbulkan suara gaduh di dapur. Sang Ibu menegur si istri dengan setengah berbisik.

"Jangan berisik, nanti suamimu bangun," kata sang Ibu kepada si istri.

"Iya, Bu. Ini juga saya sudah hati-hati," jawab si istri.

Pada saat bersamaan, ternyata si suami juga terbangun. si suami mendengar pembicaraan tersebut samar-samar. Karena mungkin baru saja bangun dan belum memiliki kesadaran penuh, si suami salah paham dan menganggap ibu mertuanya berkata "kerja kok berisik, memangnya ini barang bawaan suamimu". Si suami merasa tidak membawa apapun yang berharga sehingga dia merasa sakit hati pada sang ibu mertua karena merasa tidak dihargai sebagai seorang laki-laki dan suami dari anaknya.

Dengan emosi meledak-ledak dan tidak mau mendengar penjelasan sang mertua, si suami merasa tersinggung dan mengajak istrinya untuk pergi pindah ke tempat asal suami di Desa Tunuhan. Dengan menaiki pedati/gerobak yang ditarik oleh sapi, pasangan pengantin baru ini menuju Desa Tunuhan, tempat asal si suami. Mereka dilepas isak tangis sang ibu pengantin perempuan. Si suami mengendalikan laju pedati dengan perasaan masih kesal. Si istri hanya bisa diam tertunduk tidak mampu mencegah niat suaminya ini. Roda pedati menggelinding seiring langkah sapi yang menariknya. Sepanjang perjalanan, sepasang pengantin ini hanya saling diam memendam perasaan masing-masing.

Di tengah perjalanan ketika menyeberangi sungai, oleh karena jalannya licin dan berbatu, roda pedati yang mereka naiki tergelincir sehingga pedati tersebut masuk ke dalam jurang (air terjun) yang sangat dalam.

Sejak kejadian tersebut, mayat sepasang pengantin tersebut hilang tidak ada yang mengetahui keberadaannya. Akhirnya tempat tersebut dinamakan *jurang nganten*, sedangkan air terjun di tempat

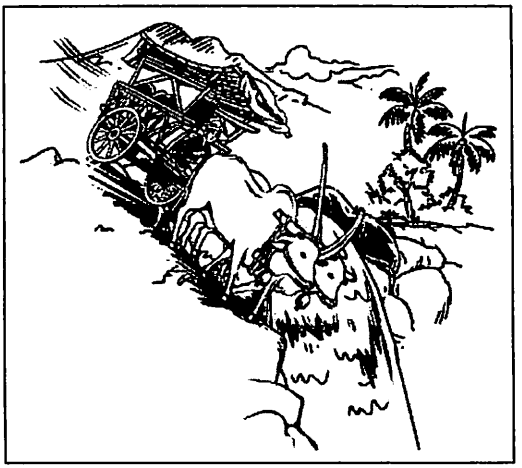

Suami-istri di atas pedatinya tergelincir masuk ke jurang.

itu dinamakan Air Terjun Songgolangit karena jika dilihat dari bawah, air terjun tersebut tampak seakan menyangga langit. Air terjun itu dipercaya ditunggu oleh roh pengantin yang mati tergelincir di dalam jurang pada air terjun tersebut. Para pengunjung yang datang ke tempat ini diibaratkan para tamu yang harus dihormati dan dijaga keamanan dan kenyamanannya oleh penunggu air terjun ini. Akibat kejadian itu, hingga saat ini di Desa Bucu dan Desa Tunakan ada semacam mitos, yakni pantang menikahkan anak antara Desa Bucu dan Desa Tunakan.

Asal Mula Gunung Tumpeng

Dahulu, di Desa Sentono hiduplah seorang ulama yang bernama Ki Ageng Alim. Beliau memunyai dua orang istri, yaitu Nyi Ronggo Winih dan Nyi Kayu Wayang. Beliau juga memiliki teman seekor harimau besar yang diberi nama Ki Celeng atau Ki Loreng.

Cerita ini berawal ketika Ki Ageng Alim bertemu dengan Ki Honggo Pati atau Ki Halonggo Pati yang merupakan seorang ksatria atau prajurit dari Kerajaan Mataram. Pada masa pemerintahan Sultan Agung, Ki Honggo Pati adalah seorang prajurit yang terkenal gigih dalam melawan Belanda. Dia juga merupakan anak buah Pangeran Kajoran, seorang Senopati Mataram yang ditugasi untuk memerangi kompeni Belanda yang ada di Pulau Jawa bagian utara, salah satunya Kabupaten Jepara.

Pada waktu itu, Ki Honggo Pati baru saja berhasil mengalahkan pasukan Belanda di Jepara bagian utara dengan bantuan dari masyarakat di daerah itu. Dalam pertemuan antara Ki Honggo Pati dengan Ki Ageng Alim tersebut, Ki Honggo Pati menyarankan Ki Ageng Alim untuk bersyukur kepada Tuhan YME. Kemudian, Ki Honggo Pati meminta kepada Ki Ageng Alim supaya membuat tumpeng yang besar sebagai ungkapan rasa syukur. Ki Ageng Alim

menyanggupi permintaan Ki Honggo Pati untuk membuat tumpeng besar. Ki Ageng Alim segera pulang dengan menaiki Ki Loreng menuju rumahnya.

Sesampai di rumah, Ki Ageng Alim segera mempersiapkan segala kebutuhan syukuran dengan memerintahkan para santrinya. Dalam waktu satu malam persiapan itupun selesai sehingga salah satu santrinya segera menghadap Ki Ageng Alim.

"Assalamualaikum, Ki," sapa santri

Ki Ageng Alim menjawab salamnya "Waalaikumsalam, bagaimana, Gus? Sudah siap semua?"

"Sudah, Ki, tapi maaf, ikannya belum ada Ki," jawab santri sambil membungkukkan badannya.

"Lho, terus bagaimana?" tanya Ki Ageng Alim sambil berpikir sejenak

"Sudah, cepat engkau ke laut menunggu orang yang memancing ikan!" perintah Ki Ageng.

"Baik, Ki. Saya pamit hendak mencari ikan di laut," sahut si santri sambil bergegas menuju laut.

Santri itu menunggu lama, tetapi tidak ada satu pun pemancing yang lewat. Karena udara terasa panas, santri tersebut merasa haus (yang dalam bahasa Jawa disebut *ngelak*). Oleh karena itu, tempat tersebut kemudian disebut Dukuh Ngelak. Dalam keadaan yang hampir putus asa dan hampir kembali ke Sentono, tiba-tiba lewatlah seorang pemancing yang membawa kepis besar berisi penuh ikan. Santri itupun segera menghampiri sambil bertanya.

"Pak, saya beli ikannya," kata si santri

Karena si santri berpakaian jelek, si pemancing khawatir dia merupakan orang jahat. Oleh karena itu, dia berbohong kalau tidak dapat ikan satu pun.

"Saya tidak punya ikan, Nak!" sahut pemancing.

"Dalam kepis itu kan ikan, Pak?" tanya si santri.

"Bukan, ini gathel (buah putri ayu)," tukas si pemancing.

"Ah, bapak bohong," kata si santri menyelidik.

"Tidak, Nak, saya tidak bohong," elak si pemancing.

"Ya, sudah. Terima kasih, Pak," jawab si santri lesu.

Hingga gelap, tidak ada lagi pemancing yang lewat. Santri itu pun pulang menghadap Ki Ageng Alim dan menceritakan kejadian yang dialaminya seharian. Merasa dibohongi, Ki Ageng Alim marah dan kecewa. Seketika itu datanglah angin yang sangat besar sehingga peralatan dapur di rumah Ki Ageng Alim berantakan. Hanya tersisa tiga batu tumangnya saja. yakni batu tumang yang sekarang berada di tengah persawahan di Desa Sinanggul, Kecamatan Mlonggo, Jepara.

Angin besar memporakporandakan peralatan dapur di rumah Ki Ageng Alim.

Peralatan dapur yang berantakan diterpa angin tersebar kemana-mana, yang kemudian dikenal dengan dengan nama Desa Jambu. Dandangnya jatuh di daerah yang sekarang dikenal dengan nama Jambu Sedandang. Piringnya jatuh di daerah yang sekarang menjadi Jambu Ujung Piring. Kekepnya jatuh di daerah yang sekarang bernama Jambu Sekekep. Lamping jatuh di daerah Jambu Kedung Lamping. Pasonya jatuh di wilayah Jambu Kedung Paso. Dan, nasi tumpeng yang sedianya akan digunakan untuk syukuran berubah menjadi gunung yang sekarang disebut Gunung Tumpeng. Kemudian, tempat Ki Honggo Pati membuat syukuran dikenal dengan nama Sekuro.

Si pemancing yang berbohong terkejut mendengar kejadian tersebut dari kabar yang beredar di masyarakat. Dia menjadi sangat takut, apa gerangan yang sedang terjadi. Ketika menumpahkan isi kepisnya, dia sangat terkejut. Dilihatnya, semua ikan dalam kepisnya berubah menjadi buah gathel. Dia pun merasa bersalah dan menyesal. Dia segera bergegas menuju ke rumah Ki Ageng Alam dan meminta maaf kepada Ki Ageng Alim atas tindakannya yang membohongi santrinya.

Walaupun tumpeng gagal dibuat, dengan sifat ksatrianya, Ki Ageng Alim ditemani oleh Ki Loreng tetap menemui Ki Honggo Pati di rumahnya untuk meminta maaf. Sesampai di halaman rumah Ki Ageng Honggo Pati, ternyata sudah banyak orang yang berkumpul dengan membawa makanan dan buah-buahan untuk mengikuti acara syukuran. Hingga kini halaman rumah tersebut tetap ramai dan akhirnya sekarang menjadi Pasar Honggo Sari atau Longgo Sari atau Mlonggo Sari. Syukuran yang direncanakan semula tetap dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan YME. Meskipun pelaksanaannya ala kadarnya tanpa tumpeng yang direncanakan, acara syukuran tetap berjalan khikmad. Untuk beraga dari serangan Belanda, Ki Ageng Alim menugasi Ki Loreng untuk mengawasi daerah penyeberangan, yaitu di sungai yang bernama Sinanggul Mlonggo. Entah bagaimana kisahnya hingga Ki Loreng diyakini berubah menjadi batu yang mirip harimau yang disebut dengan Watu Celeng di daerah penyeberangan tersebut.

Asal-Usul Nama Sunan Nyamplungan

Terkisahkan, ada seseorang yang memiliki kesaktian luar biasa. Dia bernama Amir Hasan, putra Sunan Kudus. Amir Hasan kecil selalu dimanjakan oleh ibunya, Nyai Sunan Kudus. Seperti kebanyakan anak-anak, Amir Hasan cenderung nakal. Namun, hal itu tidak mengurangi rasa sayang Nyai Sunan Kudus kepadanya. Melihat kenakalan anaknya ini, Sunan Kudus merasa agak khawatir jika sifat Amir Hasan yang nakal akan terbawa sampai dewasa. Oleh karena itu, Sunan Kudus senantiasa menanamkan kedisiplinan dengan cara mengajarkan dasar-dasar agama Islam yang kuat. Namun, Amir Hasan masih tetap berperilaku nakal dan manja sampai ketika dia remaja. Hal itu menjadikan Sunan Kudus marah dan resah. Kemudian, Sunan Kudus mengambil keputusan untuk menitipkan Amir Hasan kepada Sunan Muria dengan harapan agar Amir Hasan dapat dibimbing oleh Sunan Muria sehingga kelak menjadi manusia yang baik, taat beragama, dan bermanfaat.

Harapan Sunan Kudus tidak meleset. Selama berada dalam asuhan Sunan Muria, Amir Hasan banyak menunjukkan perubahan

yang baik. Dia tumbuh menjadi pemuda yang berperangai halus, baik, jujur, dan taat beribadah. Melihat perkembangan yang baik ini, Sunan Muria memutuskan untuk mengembalikan Amir Hasan kepada orang tuanya, Sunan Kudus. Sunan Muria merasa sudah cukup membimbing dan mengajari berbagai ilmu kepada Amir Hasan, khususnya ilmu agama Islam, sesuai harapan Sunan Kudus. Mendengar berita gembira ini, Sunan Kudus dan istrinya sangat bahagia dan dengan senang hati menyambut kembali anaknya itu.

Untuk menguji ilmu yang telah diperoleh Amir Hasan selama bersama Sunan Muria, ketika pergi berdakwah keliling daerah di luar pesantren, Sunan Kudus menyerahkan urusan pendidikan para santri pada Amir Hasan. Namun, pandangan Amir Hasan terhadap akidah ayahnya ternyata berseberangan. Dia mengajarkan ilmu agama kepada para santri menurut gaya dan keyakinannya. Dia tidak menggunakan gendhing dan gamelan seperti cara ayahnya mengajar.

Sepulang berdakwah, Sunan Kudus mendapati cara mengajar Amir Hasan yang tidak sesuai ajarannya. Sunan Kudus pun murka dan menyuruh Amir Hasan pergi ke salah satu pulau yang terlihat dari puncak Muria untuk menyebarkan agama Islam di luar wilayah Jawa. Sunan Kudus membekalinya dua biji buah *nyamplung* untuk ditanam dan mengutus dua orang abdi menemani perjalanan Amir Hasan. Selain itu, Amir Hasan juga dibekali berbagai macam barang, antara lain, mustaka masjid yang terbuat dari tanah liat (yang hingga saat ini ada di dalam kompleks makam Amir Hasan). Kepergian Amir Hasan dan dua orang santri utusan diantarkan oleh Sunan Kudus dan para santrinya sampai di Pantai *Jung Para* (sekarang Jepara). Kemudian, mereka bertiga menaiki perahu yang telah disiapkan para santri Sunan Kudus.

Perjalanan Amir Hasan memakan waktu lama karena dia dan dua orang santri itu harus menyeberangi laut yang luas dan berombak besar. Setelah melewati berbagai macam rintangan dalam perjalanan itu, sampailah Amir Hasan di sebuah pulau.

Perahu yang digunakan untuk berlayar di lautan ditambatkannya di bibir pantai.

Amir Hasan bersama dua orang santri itu lalu membangun sebuah gubug untuk beristirahat. Di tempat itu mereka diserang oleh beberapa orang bajak laut. Dengan tenang ketiganya mampu mengalahkan bajak laut dan menjadikan mereka murid Amir Hasan.

Amir Hasan dan dua santrinya sampai di sebuah pulau setelah mengarungi laut berombak besar.

"Wahai, murid-muridku, karena di tempat ini kita dapat mengalahkan para bajak laut, aku namakan tempat ini dengan *Legong Bajak,*" kata Amir Hasan sesaat setelah menjadikan para bajak laut yang kalah sebagai muridnya.

Lama-kelamaan mereka membangun permukiman dan berkembang menjadi desa. Sesuai perintah Sunan Kudus, Amir Hasan menanam dua buah biji *nyamplung* (biji buah nangka) yang dibawanya ketika hendak meninggalkan Kudus. Sambil menanam biji *nyamplung* itu Amir Hasan berkata,

"Wahai muridku, dengan penanaman biji *nyamplung* ini berarti aku telah melaksanakan perintah orang tuaku. Oleh karena itu, aku namakan tempat ini Desa Nyamplungan."

Sejak kejadian itu, masyarakat menyebut Amir Hasan dengan nama Sunan Nyamplungan.

Asal Mula Nama Karimunjawa

Pada masa agama Islam berkembang di wilayah Jepara, Sunan Kudus meminta bantuan Sunan Muria untuk mendidik anaknya yang bengal dan sulit diatur. Anak tersebut bernama Amir Hasan. Sunan Kudus sangat menginginkan anaknya ini dapat menjadi orang yang saleh dan berguna bagi umat pada umumnya. Sunan Muria menyanggupi permintaan Sunan Kudus ini dan dengan tekun mendidik dan mengajari Amir Hasan.

Waktu demi waktu bergulir dan ketika ajaran agama Islam, ilmu-ilmu sosial, dan kanuragan telah diberikan kepada Amir Hasan, Sunan Muria berkunjung ke padepokan Sunan Kudus bermaksud mengembalikan Amir Hasan yang telah berubah menjadi orang yang baik dan berilmu tinggi. Sunan Kudus dan Dewi Rukhil, istrinya, sangat gembira menyambut kedatangan anaknya yang telah lama bersama Sunan Muria untuk menimba ilmu.

Hari-demi hari berlalu, Sunan Kudus tetap menjalankan aktivitas rutinnya mengajar para santri di padepokannya. Metode dakwah yang digunakan Sunan Kudus ini masih melebur dengan tradisi masyarakat yang berbau animisme dan dinamisme. Dakwah Sunan Kudus ini tidak bersifat frontal, artinya dia mengenalkan Islam di

tengah masyarakat yang masih menganut kepercayaan Hindu dan Budha. Masyarakat saat itu sangat menyukai kesenian wayang, gendhing, dan gamelan. Oleh sebab itu, dakwah Sunan Kudus sering disampaikan dengan ketiga media itu. Hal itu dilakukan semata-mata agar agama Islam dapat mudah terterima oleh masyarakat karena menurut maknanya Islam itu damai. Begitulah alasan Sunan Kudus menggunakan media kesenian untuk berdakwah. Rupanya metode dakwah Sunan Kudus ini berseberangan dengan prinsip Amir Hasan. Dia menganggap bahwa metode Sunan Kudus ini justru membuat tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam mengakar kuat dalam masyarakat.

Suatu hari, ketika Sunan Kudus hendak berkeliling untuk berdakwah, padepokan diserahkan kepada Amir Hasan yang sudah berilmu setelah *nyantri* di padepokan Suna Muria. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh Amir Hasan untuk mengajarkan ilmu yang sesuai dengan aturan Islam tanpa menggunakan tradisi *kejawen* seperti metode ayahnya. Para santri di padepokan dan masyarakat di sekitar padepokan diajari ilmu agama Islam yang menurut Amir Hasan sesuai dengan syariah Islam yang sebenarnya. Akhirnya, ketika pulang ke padepokan, Sunan Kudus mendapati keadaan yang berubah dan tidak sesuai dengan apa yang diajarkannya. Melihat hal itu, Sunan Kudus sangat murka dan mengusir Amir Hasan karena dianggap melawan ayahnya.

Amir Hasan ditemani dua orang santri Sunan Kudus kemudian pergi ke tempat yang jauh dari pegunungan Muria untuk menyebarkan agama Islam kepada penduduk yang belum mengenal Islam. Sunan Kudus membekali Amir Hasan dengan makanan kesukaan Amir Hasan, yakni pepes ikan lele, satu ikat padi, mustaka masjid yang terbuat dari tanah liat, dan tongkat kesayangannya. Diiringi isak tangis sang ibu, Dewi Rukhil, Amir Hasan dan kedua santri yang menemaninya berangkat menaiki rakit kecil menyusuri Sungai Gelis hingga akhirnya sampai ke laut Jawa. Sang Ibu terus mengikuti arah perginya rakit kecil yang membawa anaknya itu hingga naik ke atas perbukitan. Perasaannya sebagai ibu tercabik melihat anaknya harus pergi jauh meninggalkan dirinya. Di atas bukit, dia dapat melihat

rakit anaknya menuju ke pulau yang terlihat *kramun-kramun* (samar-samar) dari Pulau Jawa.

Dewi Rukhil mengikuti arah rakit Amir Hasan hingga di atas bukit.

Dewi Rukhil kembali ke padepokan dan melaporkan hal itu kepada Sunan Kudus. Dengan menghela napas panjang, Sunan Kudus menunduk seraya berdoa diamini seluruh santri dan istrinya agar anaknya itu selamat sampai ke tempat yang ditakdirkan Allah SWT padanya. Mendengar cerita istrinya yang menyatakan Amir Hasan menuju ke pulau yang terlihat *kramun-kramun* (samar-samar) dari Pulau Jawa itu, kemudian Sunan Kudus memberi nama pulau yang disinyalir menjadi tujuan anaknya tersebut dengan nama Pulau Karimunjawa yang juga bermakna 'yang mulia di Laut Jawa'.

Kisah Lele Tidak Berpatil

Di wilayah Karimunjawa ada lele yang tidak memiliki *patil*. Kisah ini ada hubungannya dengan perjalanan Amir Hasan, Putra Sunan Kudus menuju pulau di sebelah utara Pulau Jawa. Sebelum berangkat, Sang Ibu membekalinya dengan makanan dan seikat padi yang sudah menguning. Dengan sedih dan isak tangis, dia berpesan pada Amir Hasan.

"Anakku, bawalah bekal ini untuk perjalananmu. Maafkan Ibu tidak dapat mencegah keputusan ayahmu, Nak!" kata Dewi Rukhil dengan terisak-isak.

"Tidak mengapa, Ibu. Ibu jangan sedih. Ayah melakukan ini karena beliau sayang kepadaku. Beliau ingin aku menyebarkan agama Islam lebih luas lagi, Bu. Ibu tidak perlu khawatir, serahkan semua kepada Allah Tuhan Yang Maha Bijaksana." sahut Amir Hasan.

"Ibu masakkan pepes ikan lele kesukaanmu, Nak. Ingatlah pesan Ibu ini," lanjut Dewi Rukhil.

"Pesan apa, Bu?" tanya Amir Hasan penuh harap.

"Setelah engkau makan ikan lele ini, simpanlah baik-baik duri dan kepalanya. Jika kau sudah mendarat di mana pun itu, buanglah

duri dan kepala ikan lele itu di perairan. Ibu sudah membuang patil ikan lele ini, Nak," kata Dewi Rukhil lagi.

"Baik, Bu," jawab Amir Hasan seraya mencium tangan Ibunya.

"Ada satu lagi, Nak. Setelah kau mendarat nanti, sebarlah sebagian biji padi ini di sekitar perairan tempat kau membuang duri dan kepala ikan lele ini."

"Untuk apa, Bu?" tanya Amir Hasan.

"Sebagai penanda bahwa jika ada lele tidak berpatil dan ada tanaman padi berarti di situlah anakku mendarat," jelas Dewi Rukhil.

"Baik, Bu. Pesan Ibu akan ananda laksanakan dengan baik. Doakan ananda agar selamat sampai tujuan, Bu," pamit Amir Hasan sambil mencium tangan Ibunya sekali lagi.

"Tentu, anakku. Berhati-hatilah! Jangan lupa salat dan selalu ingat kepada Allah!" kata sang Ibu.

"Insyaallah, Bu," tukas Amir Hasan.

Amir Hasan membuang tulang ikan lele sisa bekalnya ke laut.

Akhirnya, berangkatlah rakit yang dinaiki Amir Hasan menuju lautan lepas. Banyak rintangan dan halangan selama melakukan perjalanan. Panas, hujan, angin badai, bahkan gelombang harus dihadapi oleh Amir Hasan. Di tengah perjalanan ini, Amir Hasan

membuka bekal yang diberikan Ibunya. Dia ingat pesan ibunya, duri dan kepala ikan lele yang sudah dibuang patilnya itu disimpan baik-baik. Setelah berbulan-bulan, sampailah dia ke sebuah pulau sepi. Sesuai pesan ibunya, dibuangnya duri dan kepala ikan lele itu di perairan.

"Wahai muridku, saksikanlah bahwa tempat aku membuang lele ini akan kunamai dengan *Legong* Lele. Aku memohon kepada Allah Swt, agar kelak di sini dapat dijadikan sebagai sumber kehidupan," kata Amir Hasan.

Tiba-tiba, atas kuasa Tuhan, bangkai ikan lele itu hidup kembali. Namun, karena memang hidup setelah sebelumnya dimasak, lele yang ada di *Legong* Lele ini tidak berpatil. Selain menyabda tempat membuang lele menjadi *Legong* Lele, tempat berbiaknya lele yang tidak berpatil, Amir Hasan juga membawa biji padi yang diambilnya dari perbekalan. Biji padi juga disebarkan di sekitar teluk itu dan dalam sekejap menjadi hamparan tanaman padi yang tumbuh subur dan sampai sekarang menjadi sumber pencaharian di daerah Karimunjawa.

Siput Bolong

Cerita ini merupakan satu rangkaian cerita *Legong* Lele. Ketika hendak pergi meninggalkan Kudus atas perintah Sunan Kudus, selain membekali pepes ikan lele, Dewi Rukhil juga membekali masakan siput.

"Putraku, Amir Hasan!" kata Dewi Rukhil.

"Iya, Ibu," sahut Amir Hasan sambil menunduk.

"Sungguh tersayat hati Ibu karena kau harus pergi meninggalkan Ibu dan Ayah. Namun, ingatlah Nak, bahwa semua ini adalah kehendak Allah Swt, Tuhan penguasa jagad raya. Ayahmu mengutusmu mencari tempat syiar agama ke pulau asing karena ingin engkau menjadi besar dan kuat, Anakku," kata Dewi Rukhil lagi sembari terisak mengelus rambut anak semata wayangnya.

"Ibu, tak perlu mengkhawatirkan ananda. Ananda hanya membutuhkan doa tulus dari Ayah dan Ibu agar perjalanan ananda ini lancer." jawab Amir Hasan mantap.

"Nak, ini Ibu bekali makanan kesukaanmu, pepes ikan lele, siput rebus dengan cangkangnya, dan sambal terasi," kata Dewi Rukhil.

"Terima kasih, Ibu. Ini sudah lebih dari cukup." jawab Amir Hasan sembari mencium tangan Ibunya.

"Dan, ingatlah, putraku. Setelah kau makan, simpanlah tulang lele dan cangkang siput ini sampai ke tempat tujuanmu nanti. Buanglah di tempat yang kau anggap bagus. Semoga kelak dapat menjadi sumber penghidupanmu, Nak." kata Dewi Rukhil sembari menyerahkan bungkusan berisi makanan.

"Terima kasih, Ibu. Ananda akan ingat pesan Ibu." jawab Amir Hasan.

Singkat cerita, berangkatlah Amir Hasan menaiki perahu bersama dua orang santri yang diutus ayahnya menemaninya. Perjalanan panjang menaiki perahu yang tidak jarang oleng diterpa badai dan gelombang laut adalah pengalaman yang luar biasa bagi Amir Hasan. Berhari-hari mereka harus menghadapi keadaan tidak menentu di tengah lautan. Kelelahan tentu saja menghinggapi mereka. Di tengah perjalanan, Amir Hasan merasa lapar. Dia membuka bungkusan berisi makanan dari Dewi Rukhil, ibunya. Dengan lahap Amir Hasan menyantap makanan kesukaannya itu. Dia ingat pesan ibunya untuk menyimpan sisa ikan lele dan siput (tulang dan cangkang). Sesampainya di pulau sepi yang terlihat samar dari Pulau Jawa itu, Amir Hasan dan kedua orang temannya dihadang oleh kawanan bajak laut. Para bajak laut itu bermaksud merampok dan menyerang Amir Hasan. Namun, Amir Hasan menanggapi penyerangan itu dengan sangat tenang. Dia mengucapkan salam dengan sangat sopan kepada kawanan bajak laut itu.

"Assalamualaikum, Kisanak. Ada apa gerangan kalian menyerang kami? Kenalkan, aku Amir Hasan. Aku bertujuan baik datang ke tempat ini." sapa Amir Hasan kepada kawanan bajak laut itu.

"Hai, bocah ingusan! Jangan banyak bicara! Cepat serahkan harta bendamu atau kau dan dua orang kawanmu yang dungu itu kami habisi!" gertak kepala kawanan bajak laut itu.

"Sabar, Kisanak! Apalah yang kaulihat dari kami sehingga inginkan harta kami. Kami hanyalah pengembara lata yang ingin menyebarkan agama suci ke tempat ini" jawab Amir Hasan tetap tenang.

Namun, rupanya kawanan bajak laut itu tidak sabar mendengar ucapan Amir Hasan. Mereka langsung menyerang membabi buta.

Namun, dengan daya *linuwih* Amir Hasan dan dua santri pengikutnya, kawanan bajak laut itu dengan mudah dikalahkan dan mereka akhirnya tunduk pada perintah Amir Hasan. Amir Hasan mengangkat mereka menjadi pengikutnya untuk diajak menyebarkan agama Islam di pulai itu.

Rombongan Amir Hasan dan para santrinya melakukan perjalanan untuk mencari tempat yang tepat mendirikan masjid. Di tengah perjalanan, mereka beristirahat dan mengolah makanan. Amir Hasan melihat ada tempat semacam teluk/*legong* di tempat tersebut. Dia teringat akan bungkusan sisa ikan lele dan cangkang siput yang dimakannya ketika di tengah lautan. Dia buka bungkusan tersebut dengan hati-hati. Tulang lele masih menyatu dengan kepalanya, tetapi cangkang siput telah berlubang (tidak runcing lagi) karena ketika perjalanan tak sengaja terjatuh ketika dalam perjalanan menuju ke pulau tersebut.

"Wahai para muridku, aku ingin kalian menyaksikan aku memenuhi amanah ibuku untuk membuang lele dan siput di tempat yang aku rasa baik. Semoga kelak, di tempat ini dapat dijadikan sebagai sumber penghidupan." kata Amir Hasan sambil meletakkan bangkai lele dan cangkang siput di teluk/*legong* tersebut.

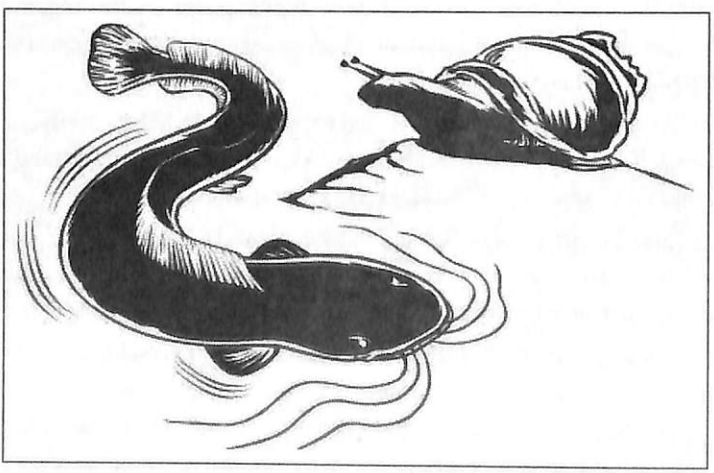

Seketika tulang lele dan cangkang siput hidup kembali menjadi lele tak berpatil dan siput bercangkang bolong.

Tiba-tiba, bangkai lele hidup kembali dan cangkang siput yang sudah berlubang tersebut juga hidup. Akhirnya, di tempat tersebut hingga kini terdapat spesies lele tidak berpatil dan siput bolong atau siput yang cangkangnya berlubang/bolong.

Ular Buta
(Ular Edor)

Di daerah Karimunjawa ada spesies ular yang matanya buta dan bertubuh pendek. Konon ceritanya, ketika Amir Hasan yang oleh masyarakat setempat disebut Sunan Nyamplungan sampai di daratan pulau sepi dan masih banyak tumbuhan liar, dia dan dua orang santri yang menemaninya dihadang oleh kawanan perampok yang ganas dan beringas. Mereka bermaksud menyerang dan melukai Amir Hasan dan dua orang santri itu. Namun, dengan mudah Amir Hasan dan dua orang santrinya berhasil mengalahkan dan menjadikan kawanan perampok itu mengikuti ajaran Amir Hasan.

Kawanan perampok yang awalnya jahat itu berubah menjadi alim dan bijaksana semenjak menjadi murid Amir Hasan. Mereka selalu patuh akan perintah Amir Hasan. Suatu ketika, Amir Hasan dan para muridnya melakukan perjalanan untuk mencari lokasi yang layak dan pantas untuk didirikan masjid dan tempat menyebarkan agama Islam. Pulau sepi yang berpenghuni tidak seberapa itu memang memiliki struktur alam yang masih hutan belantara saat itu. Di tengah perjalanan, Amir Hasan melewati sebuah hutan yang sangat lebat dan banyak semak belukar. Tiba-tiba dia merasakan ada sesuatu yang mengenai kakinya. Dengan menggunakan tongkat kayu pemberian ayahnya, Amir Hasan menyibak belukar yang

menyelubungi kakinya. Ternyata ada seekor ular bertubuh pendek dan bercorak padi mematuk kakinya. Dilihat dari bentuk kepala ular yang segitiga, Amir Hasan mengetahui bahwa ular itu sangat berbisa. Namun, ternyata patukan ular tersebut tidak mampu melukai kulit Amir Hasan sedikit pun.

Kejadian itu diabaikan oleh Amir Hasan. Dia berpikir tidak akan melukai ular tersebut karena ular juga makhluk Tuhan yang tidak selayaknya disakiti. Dia dan rombongan santrinya kembali melanjutkan perjalanan. Belum lama dia melakukan perjalanan, dia merasakan kakinya dipatuk lagi oleh ular tersebut. Rupanya, ular tadi mengikuti langkah Amir Hasan. Namun, Amir Hasan mengabaikannya lagi dengan cara mencongkel tubuh sang ular dan membuangnya ke arah semak-semak yang lebih rimbun. Kemudian, dia dan rombongan melanjutkan perjalanan lagi. Dan akhirnya, untuk ketiga kalinya Amir Hasan dipatuk lagi oleh ular kecil, pendek, dan berbisa itu. Habislah kesabaran Amir Hasan akan kelakuan ular tersebut. Meskipun tidak terluka karena patukan ular itu, Amir Hasan merasa ular tersebut mengganggu perjalanannya bersama rombongannya.

"Wahai muridku, lihat dan jadilah saksi akan perbuatan ular ini. Aku kutuk ular ini menjadi buta karena selalu mengganggu perjalananku mencari tempat berdakwah." ucap Amir Hasan.

Amir Hasan mengutuk ular yang mematuknya menjadi buta.

Setelah berucap demikian, tiba-tiba ular tersebut menjadi buta dan sedikit sekali bergerak. Ular itu terlihat melingkarkan badannya seolah ketakutan pada Amir Hasan. Sampai sekarang, jenis ular *edor* ini dapat dijumpai di pulau Karimunjawa. Ular tersebut tidak dapat bergerak di siang hari dan akan terlihat lebih aktif pada malam hari. Ular ini bertubuh pendek, dan berwarna hitam.

Asal-Usul Batu Mandi

Di daerah Karimunjawa, tepatnya di sebelah selatan Pulau Menjangan, terdapat sebuah batu karang berbentuk seperti orang yang sedang mandi sambil duduk. Menurut masyarakat setempat, batu ini berpenunggu, sangat angker, dan dikeramatkan.

Konon, pada zaman dahulu ada sebuah perahu yang terhempas di batu karang di dekat Pulau Karimunjawa. Semua penumpang perahu itu mati terbentur batu kecuali seorang putri yang berhasil selamat. Ketika perahu terhempas, sang putri terlempar di lautan dan diselamatkan oleh ikan kerapu raksasa dan tubuh sang putri yang lemah itu diletakkan di atas batu karang. Kemudian, ikan kerapu raksasai itu kembali menyelam di dalam lautan. Debur ombak dan desir angin yang hebat membuat suasana di tengah lautan itu begitu mencekam.

Beberapa saat kemudian, sang putri yang selamat itu siuman dan merasa kebingungan.

"Di mana aku? Tempat apa ini? Toloooong... tolooong." teriak sang putri ketakutan. Dia mulai kedinginan dan menangis. "Ya Tuhan, apa yang terjadi? Di mana para pengawal dan Ibu suri? Mengapa aku sampai di sini?" katanya sambil terisak.

Berhari-hari sang putri duduk di batu karang yang terus diterjang ombak dan gelombang pasang. Dalam ketakutannya itu sang putri berdoa. Siapa pun yang dapat menolongnya keluar dari tempat itu, akan dijadikan suami jika lelaki, dan akan dijadikan saudara jika perempuan.

"Wahai Tuhan penguasa jagad raya, aku mohon berikanlah pertolongan-Mu. Kirimkanlah seseorang untuk menolongku, Ya Tuhan! Aku berjanji, siapa pun yang dapat membawaku keluar dari tempat ini, jika dia laki-laki akan kujadikan suami, dan jika dia perempuan akan kujadikan saudara."

Begitulah sang putri berdoa. Waktu demi waktu terus bergulir. Sang putri tidak putus asa berdoa pada Tuhan Yang Maha Kuasa.

"Ya, Tuhan Yang Agung, berilah aku pertolongan dan keselamatan."

Dalam kebingungan dan kedinginan dia menangis, dan terus berdoa agar Tuhan segera memberinya pertolongan. Tiba-tiba, ikan Kerapu raksasa yang pernah menolongnya itu muncul dari dalam lautan dan mendekati batu karang, tempat sang putri duduk. Sang putri terkejut, karena ternyata ikan Kerapu itu dapat berbicara.

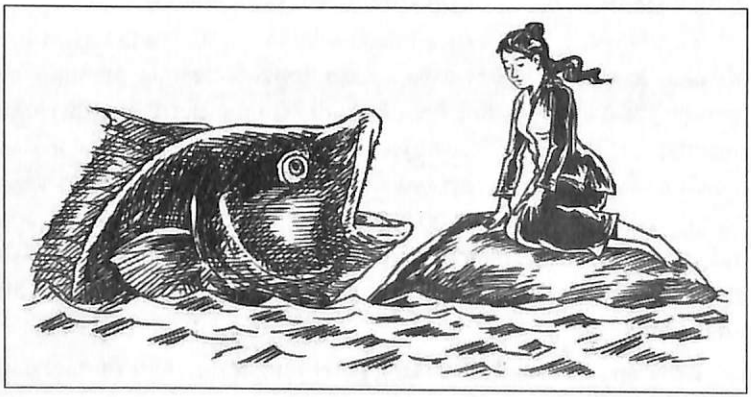

Ikan Kerapu raksasa mendekati sang putri yang telah diselamatkan.

"Wahai putri yang cantik, benarkah ucapan doamu itu?" tanya si ikan Kerapu raksasa.

"Hah, ikan Kerapu? Kau dapat bicara? Pergi!" teriak sang putri ketakutan.

"Maaf, Tuan Putri. Apakah kau mau jadi istriku. Aku telah menolongmu dan akan membawamu keluar dari tempat ini." kata si Kerapu raksasa lagi.

"Tidak, aku tidak mau. Kau ikan dan aku manusia. Kau ikan jelek, mulutmu lebar, kulitmu bertotol-totol. Tidak, aku tidak mau jadi istrimu," jawab sang putri sambil duduk membelakangi si Kerapu raksasa yang masih terus mendekatinya.

"Baiklah, kalau begitu, bagaimana kalau kau jadi saudaraku saja." tanya si Kerapu mencoba memberi tawaran kedua sambil menyeringai, memperlihatkan giginya yang tajam.

"Tidaaaakkk, pergiiii.... aku tidak mauuuu, pergiii..." teriak sang putri sambil memalingkan wajahnya.

"Dasar, kau putri pembohong. Doamu palsu! Aku kutuk kau jadi batu karang agar selamanya kau di sini menemaniku, hahahahha," kata si ikan Kerapu yang marah dan sakit hati dengan penolakan sang putri seraya mengutuk sang putri menjadi batu karang.

"Ahhhh, jangaaaannn.." teriak sang putri.

Suaranya hilang seiring seluruh tubuhnya berubah menjadi batu karang. Saat ini, bila kita berkunjung ke tempat tersebut, kita akan melihat ada batu karang yang menyerupai seorang perempuan yang sedang duduk karena konon ketika dikutuk oleh ikan Kerapu raksasa sang putri sedang duduk membelakangi si Kerapu.

Bendungan Pendem Desa Gemulung

Banyak versi cerita asal mula terjadinya Bendungan Pendem. Bendungan Pendem ini terdapat di Desa Gemulung. Dahulu di Jepara ada seorang Adipati Pendem bernama Sungging Kelabang Koro. Sungging Kelabang Koro ingin mempersunting Ratu Kalinyamat. Ia melamar Ratu Kalinyamat dengan membawa harta benda untuk dipersembahkan kepada ratu.

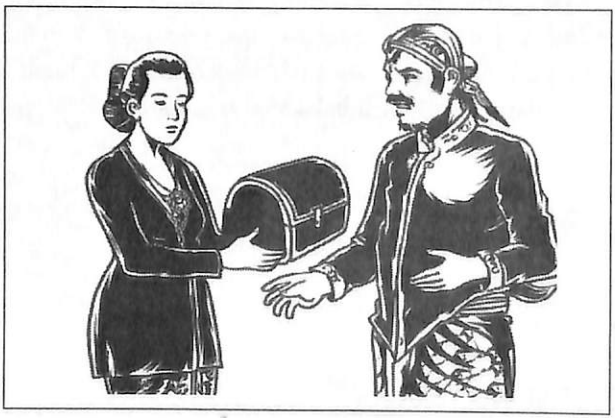

Ratu Kalinyamat menolak lamaran
dan mengembalikan harta Sungging Kelabang Koro.

Adipati Pendem, Sungging Kelabang Koro, mendatangi kediaman Ratu Kalinyamat untuk menyampaikan maksudnya. Namun, ternyata Ratu Kalinyamat tidak berkenan. Ratu Kalinyamat menolak lamaran Sungging Kelabang Koro. Semua harta persembahan adipati pun dikembalikan.

Mengetahui hal itu, Adipati Pendem merasa tersinggung dan sangat marah. Harta lamarannya yang dikembalikan oleh ratu pun dibuangnya di suatu tempat yang banyak ditumbuhi oleh pohon-pohon besar. Kemudian, dari bawah pembuangan harta lamaran itu keluarlah air yang tiada habis. Air yang keluar dari bawah pembuangan harta tersebut semakin hari semakin banyak. Karena air terus-menerus keluar, tempat itu pun membentuk suatu genangan. Genangan air semakin lama semakin meluas hingga menyerupai danau. Tempat itu kemudian dikenal dengan nama Bendungan Pendem.

Terjadinya Watu Celeng

Zaman dahulu, di suatu hutan rimba, tinggallah seorang alim ulama bernama Ki Agung Alim. Ki Agung Alim tinggal di hutan lebat itu untuk menyebarkan ajaran Islam. Kendati hutan tersebut banyak terdapat binatang buas, Ki Agung Alim memiliki banyak murid. Santri atau murid Ki Agung Alim ikut tinggal di hutan belantara itu. Kondisi hutan belantara yang banyak didiami binatang buas itu tidak menyurutkan niat Ki Agung Alim untuk terus berdakwah.

Suatu hari Ki Agung Alim berdakwah di tepi Sungai Mlonggo. Ditemani para santri, Ki Agung Alim menyebarkan ajaran Islam. Tiba-tiba terdengar suara perempuan meminta tolong. Semua mendengar jeritan itu. Tidak lama kemudian muncullah seorang perempuan berlari-lari dengan penuh ketakutan. Perempuan itu pun menghampiri Ki Agung Alim untuk meminta pertolongan. Sambil menangis, ia menceritakan peristiwa yang baru saja dialami. Ia mengatakan bahwa suaminya diterkam dan dimakan harimau yang sangat besar. Harimau itu juga mengejarnya. Tidak lama kemudian muncullah harimau besar di tempat itu.

Dengan kesaktiannya, Ki Agung Alim berbicara dengan harimau itu. Ia menanyakan alasan harimau memakan suami perempuan

itu yang tidak lain bernama Dewi Jari. Namun, harimau itu malah menyerang. Ki Agung Alim pun menangkis serangan itu. Pertarungan pun terjadi dengan begitu sengitnya. Akhirnya, Ki Agung Alim dapat menaklukkan harimau itu. Maka, ditanyakannya kembali alasan ia memakan orang tersebut. Harimau besar itu pun mengatakan bahwa alasan ia membunuh dan memakan suami Dewi Jari karena anaknya telah dibunuh oleh laki-laki itu. Mengetahui hal itu, Ki Agung Alim menanyakan kebenaran perkataan harimau kepada Dewi Jari. Dewi Jari pun mengakui hal itu. Ki Agung Alim kemudian menasihati keduanya. Mereka memohon Ki Agung Alim untuk menerimanya menjadi muridnya. Ki Agung Alim mengabulkan permintaan tersebut. Dibawalah keduanya ke pesantren Ki Agung Alim yang berada di Dukuh Sentono.

Di tengah perjalanan Ki Agung Alim menitipkan bungkusan kepada harimau. Ia menyuruh harimau menunggui bungkusan itu sampai Ki Agung melewati tempat itu lagi.

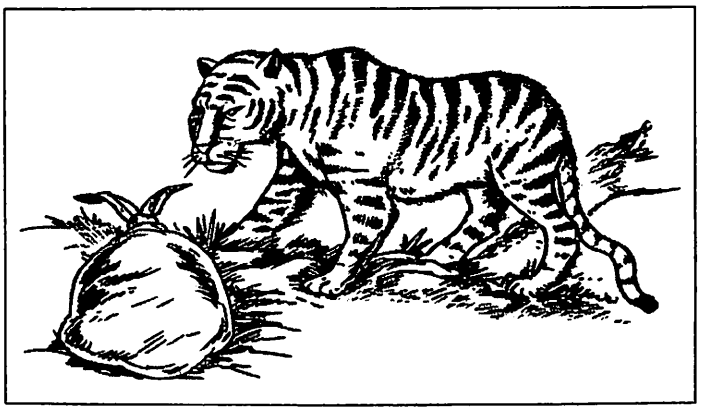

Harimau menunggui bungkusan yang dititipkan Ki Agung.

Sesampai di Dukuh Sentono Ki Agung Alim ternyata diajak sahabatnya pergi ke tanah Arab. Perjalanan ke Tanah Arab itu berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Setelah Ki Agung Alim kembali dari perjalanannya di Tanah Arab, ia pun teringat dengan harimau itu. Bergegas ia menengok sang harimau.

Sesampainya di tempat itu, ternyata harimau dan bungkusan yang ditinggalkannya telah berubah menjadi batu. Seluruh badan harimau itu terdapat banyak bekas darah yang tidak bisa hilang dan terlihat seperti banyak coret atau *pating cloreng*. Batu itu pun disebut dengan *watu cloreng*. Lama-kelamaan masyarakat menyebutnya *watu celeng* agar mudah diucapkan. Maka, dikenallah tempat itu menjadi Watu Celeng. Situs Watu Celeng ini berada di Dukuh Sentono, Desa Sinanggul, Kecamatan Mlonggo, Jepara.

Legenda Dewi Penthang

Dahulu kala, di sebuah tempat di kaki Gunung Ragas yang kini bernama Desa Clering, Jepara, hiduplah seorang pertapa sakti bernama Eyang Dipo. Eyang Dipo tinggal di padepokannya yang bernama Padepokan Ragastina bersama kedua orang putrinya yang bernama Retno Tanjung dan Rara Sari. Di Padepokan Ragastina tinggal pula para pengikut Eyang Dipo yang juga menjadi murid-muridnya.

Pada suatu hari datanglah seorang pemuda yang sangat tampan ke tempat itu. Pemuda itu bernama Mandoyono. Ia meminta kepada Eyang Dipo agar mau menerimanya sebagai murid. Mandoyono diterima di padepokan itu dan menjadi murid Eyang Dipo.

Ketampanan Mandoyono meluluhkan hati kedua putri Eyang Dipo. Retno Tanjung dan Rara Sari sama-sama jatuh hati kepada Mandoyono. Namun, Mandoyono menetapkan pilihan hatinya kepada Rara Sari, adik Retno Tanjung. Mereka berdua saling mencintai. Mengetahui hal ini, Retno Tanjung menjadi cemburu. Ia tidak senang melihat hubungan adiknya dengan Mandoyono, pemuda tampan yang dicintainya.

Mengetahui hal itu Eyang Dipo bersedih. Tak ingin putrinya sedih, Eyang Dipo menemui Joko Soka, salah seorang muridnya. Eyang Dipo menanyakan kepada Joko Soka tentang perasaan Joko Soka kepada putrinya, Retno Tanjung. Namun, ternyata Joko Soka menaruh hati kepada Rara Sari. Akan tetapi, ia tidak dapat berbuat apa-apa karena Rara Sari telah menjalin hubungan dengan Mandoyono. Joko Soka tidak ingin mengganggu hubungan mereka berdua. Mendengar penjelasan Joko Soka, Eyang Dipo merasa kecewa, namun ia tidak dapat memaksa Joko Soka untuk menikah dengan Retno Tanjung.

Suatu hari di Padepokan Ragastina, Rara Sari membawakan minuman untuk Mandoyono. Mengetahui hal itu, Retno Tanjung meminta minuman yang akan diberikan kepada Mandoyono. Rara Sari dengan terpaksa menyerahkan minuman itu. Diam-diam Retno Tanjung menambahi racun ke dalam minuman Mandoyono.

Mandoyono yang tidak tahu menahu ikhwal minuman itu langsung saja meminumnya. Tidak lama setelah meminumnya, Mandoyono tewas. Hal itu membuat padepokan menjadi gempar. Sementara itu, Retno Tanjung melarikan diri meninggalkan tempat tinggalnya.

Retno Tanjung memberi racun
ke dalam minuman Mandoyono.

Retno Tanjung segera meninggalkan Padepokan Ragastina. Ia pergi jauh menuju hutan belantara dan bersembunyi di tempat itu. Eyang Dipo segera menyelidiki kejadian tersebut. Peristiwa demi peristiwa sebelumnya terus ditelusuri hingga diketahui bahwa kejadian itu berkaitan dengan Retno Tanjung. Namun, mereka tidak menemukan Retno Tanjung di padepokan itu. Eyang Dipo pun segera mencari putrinya yang telah melarikan diri.

Hari demi hari berganti, Eyang Dipo bersama pengikutnya mencari Retno Tanjung. Hingga pada suatu hari mereka sampai di hutan tempat persembunyian Retno Tanjung. Eyang Dipo akhirnya bertemu dengan putrinya. Kendati putrinya bersalah, Eyang Dipo tetap bersikap lemah lembut kepada Retno Tanjung. Dengan halus, Eyang Dipo membujuk putrinya agar mau kembali bersamanya ke Padepokan Ragasatina. Akan tetapi, Retno Tanjung hanya diam seribu bahasa. Retno Tanjung tidak berkata sepatah kata pun kepada ayahnya. Sikap tidak acuh putrinya itu membuat sang ayah marah. Karena marah, Eyang Dipo pun mengatakan bahwa sikap Retno Tanjung tidak ubahnya seperti arca. Kata-kata itu pun menjadi kutukan bagi Retno Tanjung. Seketika itu Retno Tanjung berubah menjadi arca dengan posisi kaki terbuka atau mengangkang, atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *penthang*. Dari arca itu keluarlah air yang tiada henti. Hingga kini air yang keluar dari arca itu masih dimanfaatkan penduduk untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat menyebut arca itu Reca Dewi Penthang. Reca Dewi Penthang terdapat di Desa Ujungwatu, Kecamatan Donorojo, Jepara.

Asal Mula Jurang Nganten

Jurang Nganten berada di Dukuh Jurang Nganten, Desa Bawu, Kecamatan Batealit, Jepara. Sebagian masyarakat Batealit memercayai adanya pantangan bagi pasangan pengantin baru melintasi jembatan yang berada di atas Jurang Nganten. Pengantin baru tidak boleh melintasi jembatan Jurang Nganten seminggu sebelum sampai seminggu sesudah menikah. Jika pantangan itu dilanggar, akan terjadi musibah yang menimpa pasangan itu di kemudian hari.

Dahulu, ada sepasang pengantin yang bernama Dadap Sari dan Joko Suto. Dadap Sari adalah putri dari seorang janda bernama Dadapan. Ia dikenal dengan nama Mbok Rondo Dadapan. Saat usia pernikahan Dadap Sari dan Joko Suto belum genap seminggu, mereka mengadakan selamatan. Malam hari pada acara selamatan itu Mbok Rondo Dadapan bersama putri dan menantunya menjamu tetangga sekitar. Banyak tamu yang hadir pada acara tersebut. Acara itu berlanjut hingga larut malam. Hal itu membuat Joko Suto kelelahan.

Pagi harinya, tidak seperti biasanya, Joko Suto masih terlelap karena tidur terlalu larut. Karena kelelahan dengan acara semalam, Joko Suto bangun agak siang. Ketika itu, Dadap Sari dan ibunya sedang berada di dapur. Sambil menyiapkan makanan, mereka ber-

cengkerama. Mengetahui Joko Suto belum keluar dari kamarnya, kemudian Mbok Rondo Dadapan bertanya kepada putrinya.

"Sudah siang begini suamimu tidak berangkat bekerja?"

Dadap Sari pun menjawab, "Kakang Joko Suto belum bangun."

Sayup-sayup terdengarlah pembicaraan itu ke telinga Joko Suto. Namun, karena masih mengantuk, Joko Suto mengira ibu mertuanya berkata, "Sudah siang begini suamimu tidak mau berangkat bekerja?" Hal itu membuat Joko Suto naik darah. Segera ia bangkit. Tanpa berkata apa-apa Joko Suto membawa kereta kudanya dengan penuh amarah. Kereta kuda itu pun berlari dengan sangat kencang. Mengetahui suaminya langsung pergi dengan cara seperti itu, Dadap Sari sangat terkejut. Ia pun segera mengejar Joko Suto. Namun, Joko Suto tetap melaju dengan kecepatan tinggi.

Dari dasar jurang Dadap Sari menemukan keris suaminya.

Joko Suto terus memacu kereta kudanya dengan kecepatan tinggi. Hingga sampailah ia pada suatu tempat yang cukup terjal. Di bawahnya terdapat jurang. Karena tidak dapat mengendalikan emosinya, Joko Suto tergelincir. Ia dan kereta kudanya jatuh di dasar jurang itu. Sementara itu, Dadap Sari kehilangan jejak Joko Suto. Setiap hari ia mencari suaminya. Hari demi hari Dadap Sari tiada putus asa mencari Joko Suto. Hingga pada suatu hari sampailah

Dadap Sari di dekat jurang itu. Karena kehausan, itu menuruni jurang untuk mengambil air. Sesampainya di dasar jurang, betapa terkejutnya Dadap Sari melihat sebilah keris yang tidak asing lagi. Keris itu bernama Ki Nagasosro milik suaminya. Sambil menangis, didekapnya keris itu sambil memanggil-manggil Joko Suto.

Tak berapa lama terdengarlah suara yang menyuruh Dadap Sari untuk membawa keris itu.

"Dadap Sari, aku suamimu, bawalah keris itu maka aku akan selalu bersamamu". Dadap Sari semakin kuat memegang keris itu. Bersamaan dengan itu, Dadap Sari bersama keris Nogososro pun menghilang di jurang itu. Jurang itu dipercaya dihuni oleh naga jelmaan pusaka Joko Suto bernama Kiai Nogososro.

Asal Mula Watu Keloh

Batara Guru adalah raja para dewa. Ia memiliki seekor lembu yang dapat terbang bernama Lembu Andini. Lembu tersebut sering ditungganginya berkeliling melihat-lihat keadaan dunia.

Suatu hari Batara Guru menunggangi Lembu Andini terbang berkeliling melihat-lihat kehidupan di dunia. Dia berada di atas desa bernama Raguklampitan. Di desa tersebut tinggal seorang tetua bernama Ki Gede Raguklampitan. Ki Gede Raguklampitan memiliki seekor sapi jantan bernama Maeso Keling. Pada saat itu Maeso Keling sedang dilepas untuk mencari makan. Melihat lembu tersebut, Lembu Andini jatuh cinta dan timbul birahinya.

Oleh karena nafsunya itu, Lembu Andini tidak dapat dikendalikan lagi. Batara Guru terpaksa melepas lembunya dan terbang sendiri dengan perasaan kecewa.

Setelah dilepaskan oleh Batara Guru, Lembu Andini menghampiri Maeso Keling. Tindak tanduk kedua lembu tersebut terus diawasi oleh Batara Guru dari kahyangan. Raja para dewa itu tidak terima jika lembunya jatuh cinta kepada Maeso Keling. Lembu Andini adalah milik raja para dewa, karena itu tidak pantas jika bersanding dengan lembu biasa.

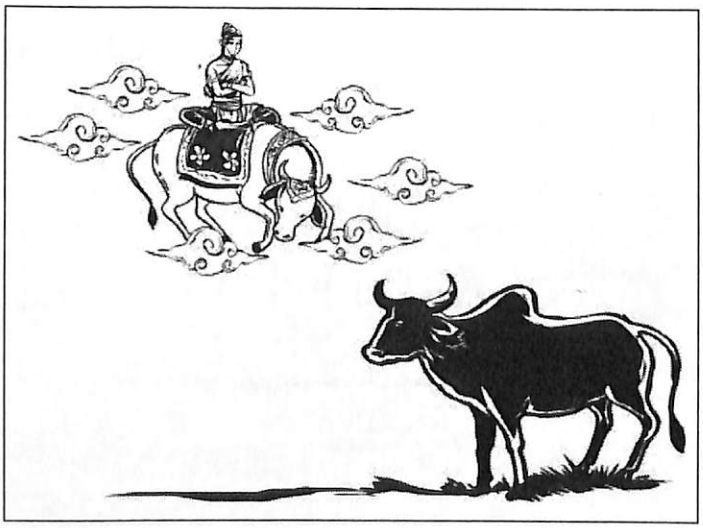

Saat berkeliling dengan Batara Guru,
Lembu Andini jatuh cinta pada Lembu Maeso Keling.

Demikian marahnya Batara Guru. Akhirnya ia mengutuk Maeso Keling menjadi batu sehingga Lembu Andini tidak dapat bersanding dengan Maeso Keling. Selanjutnya, batu besar tersebut dikenal dengan sebutan Watu Keloh. Batu tersebut sampai sekarang masih ada di Desa Raguklampitan. Sebutan Watu Keloh berasal dari bahasa Jawa, yaitu *watu* yang berarti 'batu' dan *keloh* yang berarti 'mengikat hidungnya'. Pada zaman dahulu batu tersebut memang digunakan oleh para petani untuk menambatkan kerbau atau sapi dengan cara diikat hidungnya.

Asal Mula Watu Bobot

Cerita tentang Watu Bobot berkembang di Desa Batealit, Jepara. Konon keberadaan Watu Bobot berkaitan dengan terbentuknya Pulau Jawa. Kisah ini diawali ketika Sang Hyang Wenang menciptakan pulau-pulau di Arcapada. Dari waktu ke waktu pulau-pulau terbentuk semakin baik dan sempurna. Pulau-pulau itu pun telah menempati posisinya masing-masing. Namun, ada satu pulau, yakni Pulau Jawa yang masih bergejolak dan terombang-ambing. Oleh karena itu, dipakulah Pulau Jawa agar tidak terbawa arus samudra. Kendati sudah dipaku, pulau itu masih juga belum tenang. Paku bumi itu malah disemburkan keluar. Bekas semburan itu pun kemudian menjadi gunung berapi.

Mengetahui hal itu, raja para dewa, Batara Guru, memerintahkan Batara Narada untuk mencari cara agar Pulau Jawa tidak lagi terombang-ambing. Berbagai cara sudah dilakukan agar Pulau Jawa tidak terus bergejolak. Akan tetapi, upaya-upaya itu tidak membuahkan hasil. Akhirnya, Batara Narada meminta saudara laki-lakinya, Batara Ismaya untuk membantunya. Batara Ismaya menyarankan agar Batara Narada memberi pemberat di atas Pulau Jawa. Ia menyuruh Batara Narada untuk mengambil sebuah bola

api. Bola api itu terdapat di sebuah kawah yang bernama kawah Candradimuka.

Batara Narada pun pergi ke kawah Candradimuka. Dengan kesaktiannya, Batara Narada segera mengambil sebuah bola api yang cukup besar. Dibawanya bola api itu ke suatu tempat di Pulau Jawa. Kemudian Batara Narada segera menjatuhkan bola api itu. Bola api itu pun menjadi batu.

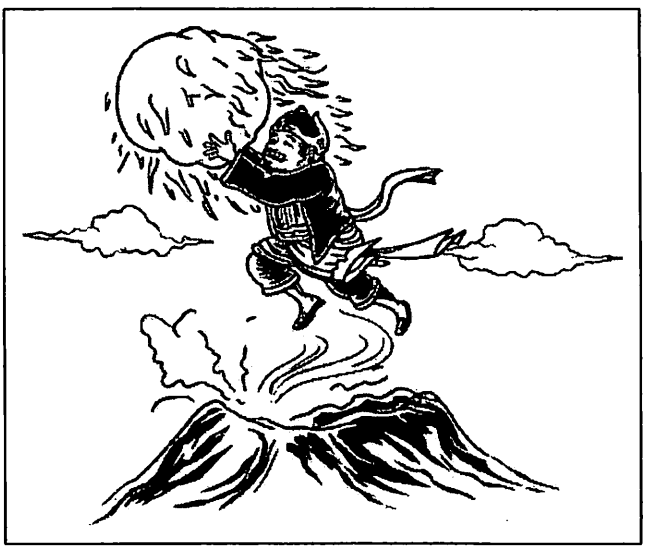

Batara Narada membawa bola api besar
dari kawah Candradimuka.

Seketika itu juga Pulau Jawa tenang dan berhenti bergejolak. Karena batu itu menjadi pemberat sehingga Pulau Jawa tidak terombang-ambing, dinamakanlah batu itu watu bobot.

Akhirnya, Batara Ismaya memohon kepada Batara Guru agar diizinkan menjaga watu bobot. Batara Guru pun meluluskan permohonan Batara Ismaya. Turunlah Batara Ismaya ke dunia untuk menjaga watu bobot. Batara Ismaya pun menjelma menjadi manusia dan berganti nama menjadi Ki Lurah Semar.

Saat ini watu bobot itu hanya tinggal bekasnya saja karena wujud batunya sudah tidak ada. Situs bekas watu bobot berada di Desa Ba-

tealit, Jepara. Di dekatnya terdapat tempat pemandian. Pemandian ini terdapat dua tempat yang terdiri atas pemandian laki-laki, yaitu *sendang lanang*, dan pemandian perempuan, yaitu *sendang wedok*.

Asal Mula Desa Bugel

Awal mula berdirinya Desa Bugel terjadi pada pertengahan abad ke-XVI. Saat itu ada seorang waliullah yang datang ke tanah Jawa. Ia bernama Maulana Mangun Sejati. Maulana Mangun Sejati atau yang dikenal dengan Syekh Maulana berasal dari Arab dan mengembara hingga ke nusantara untuk berdakwah menyebarkan ajaran Islam. Perjalananannya ke tanah Jawa tidaklah mudah. Banyak halangan dan rintangan yang dialaminya. Namun, hal itu tidak menyurutkan semangat juangnya untuk berdakwah. Kesulitan dan rintangan selama perjalanan itu dihadapi dengan sabar hingga sampailah Maulana Mangun Sejati di suatu tempat di daerah Jepara.

Di tengah perjalanan itu tiba-tiba ada kawanan perampok menghadang Syekh Maulana. Kawanan perampok itu berjumlah sepuluh orang. Mereka ingin merampas barang-barang bawaan Syekh Maulana. Menghadapi hal itu Syekh Maulana tidak gentar. Ia tidak mau menyerahkan barang-barangnya. Syekh Maulana bersikeras untuk mempertahankan hartanya agar tidak jatuh ke tangan perampok. Keadaan pun berubah menjadi penuh ketegangan karena para perampok berupaya merampas barang-barang Syekh Maulana. Perkelahian pun tidak terhindarkan.

Kawanan perampok menyerang Syekh Maulana. Mereka bersenjatakan bongkahan kayu dan toya. Secara bersama-sama kawanan perampok menyerang Maulana Mangun Sejati. Bongkahan kayu dan toya dipikulkan ke tubuh Syekh Maulana. Namun, ketika senjata itu mengenai tubuh Syekh Maulana, patahlah kayu dan toya tersebut menjadi potongan kecil-kecil. Tidak diragukan lagi, Maulana Mangun Sejati memiliki kesaktian yang tinggi. Hal itu membuat kawanan perampok tercengang. Mereka tidak menyangka bahwa senjata yang selama ini digunakannya dapat begitu mudah hancur hanya karena mengenai tubuh Syekh Maulana.

Senjata para rampok berhancuran
begitu mengenai badan Syeh Maulana.

Para perampok itu pun menyerah. Mereka mengakui kesaktian Maulana Mangun Sejati. Syekh Maulana pun memaafkan perbuatan kawanan perampok itu. Akhirnya, mereka pun menjadi murid dan pengikut Syekh Maulana.

Untuk mengenang peristiwa itu, tempat itu pun dinamakan Bugel. Kata *bugel* berasal dari *tugel-tugel*, yakni bongkahan-bongkahan yang patah-patah *(tugel-tugel)* secara rapi. Tempat itu pun semakin ramai dihuni sehingga semakin berkembang menjadi sebuah pedukuhan/pedesaan dan dikenal dengan nama Desa Bugel. Makam Maulana

Mangun Sejati yang terdapat di desa itu pun banyak dikunjungi peziarah. Makam ini diyakini masyarakat memiliki karomah sehingga banyak peziarah yang datang dari berbagai daerah.

Makam itu diperingati *(khauli)* setiap tahun, yakni pada 27 Maulid. Pada saat peringatan atau dikenal dengan sebutan khaul banyak peziarah yang membawa kambing atau sapi untuk disembelih dan disedekahkan. Masyarakat Desa Bugel pun biasa memasaknya di bawah pohon *ingas* yang terdapat di belakang makam Syekh Maulana. Hingga kini makam tersebut masih terus dikunjungi oleh peziarah dari berbagai daerah untuk mendapatkan karomah.

Makam Syekh Jondang

Syekh Jondang merupakan tokoh penyebar agama Islam, terutama di daerah Kedung. Syekh Jondang adalah putra Roro Kemuning atau Roro Kuning yang berasal dari Demak. Syekh Jondang berguru kepada Sunan Muria. Selama beberapa tahun Sunan Muria menempa Syekh Jondang dengan ilmu agama dan ilmu kanuragan. Semakin hari kemampuan bela diri dan pengetahuan ilmu agama Syekh Jondang semakin baik. Setelah dirasa mumpuni, Sunan Muria memerintahkan Syekh Jondang untuk menyebarkan agama Islam di pesisir utara Pulau Jawa.

Syekh Jondang segera melaksanakan perintah gurunya. Bersama para pengikutnya, di antaranya Pak Simo dan Mbok Sari, Syekh Jondang pergi menuju pesisir utara Pulau Jawa. Syekh Jondang mengendarai seekor harimau putih dalam perjalanan itu. Ketika sampai di suatu permukiman, mereka beristirahat beberapa lama di tempat itu. Selama itu Syekh Jondang melihat penduduk desa tersebut belum memeluk agama Islam. Syekh Jondang kemudian menyuruh pengikutnya, Pak Simo dan Mbok Sari, menetap dan menyebarkan agama Islam di permukiman itu. Di kemudian hari desa tempat mereka tinggal dinamakan Simosari.

Syekh Jondang bersama pengikutnya yang lain kembali melanjutkan perjalanan. Selama beberapa waktu berjalan, sampailah

mereka di sebuah desa bernama Desa Jondang. Di sana mereka mendirikan tempat tinggal dan padepokan. Padepokan itu digunakan sebagai tempat menyebarkan agama Islam karena penduduk di desa itu masih belum mengenal ajaran agama Islam. Semakin lama tempat itu semakin ramai dan menjadi pusat penyebaran ajaran Islam.

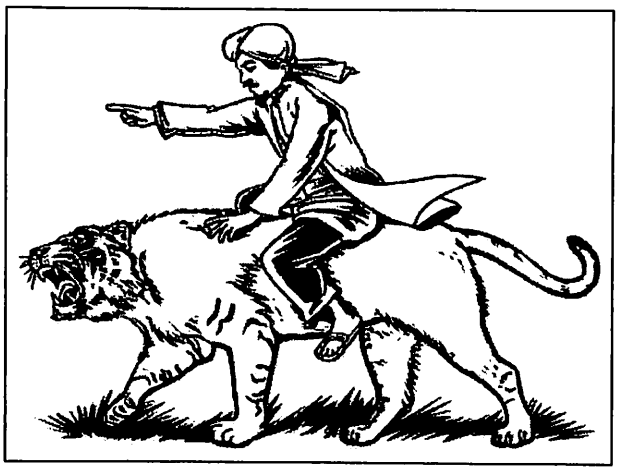

Syeh Jondang mengendarai harimau putih untuk berdakwah.

Syekh Jondang menjadi tokoh yang sangat dihormati di tempat itu sampai ajal menjemputnya. Makam Syekh Jondang berada di Desa Jondang. Hingga kini banyak warga yang berziarah ke makam Syekh Jondang. Makam itu pun hingga kini masih dikeramatkan.

Branjang Kawat

Ada sebuah dukuh yang bernama Dukuh Jugo yang dipimpin oleh Kiai Nursalim. Selain menjadi pemimpin di pedukuhan itu, Kiai Nursalim juga merupakan ulama yang menyebarkan ajaran Islam kepada penduduk Dukuh Jugo. Dukuh Jugo berdekatan dengan Dukuh Blingoh yang dipimpin oleh adik Kiai Nursalim, yaitu Nyai Paras. Hubungan kedua dukuh itu sangat baik. Dukuh Blingoh dan Dukuh Jugo kerap saling mengunjungi dan saling membantu.

Selain mengajarkan ajaran Islam, Kiai Nursalim juga mengajarkan ilmu bela diri kepada para pengikutnya. Tiada hari bagi Kiai Nursalim tanpa memberikan bekal ilmu bela diri dan ilmu agama kepada murid-muridnya.

Pada suatu hari datanglah seorang pemuda yang sangat gagah. Pemuda itu bernama Branjang Kawat. Ia meminta perlindungan Kiai Nursalim karena jiwanya terancam. Branjang Kawat memberi tahu Kiai Nursalim bahwa ia berasal dari Jawa Timur dan sedang dalam pelarian karena dikejar oleh serdadu Belanda. Branjang Kawat memohon agar Kiai Nursalim mengizinkannya menetap di dukuh itu dan menerimanya sebagai murid. Kiai Nursalim pun menerima Branjang Kawat dengan tangan terbuka. Diizinkannya pemuda itu untuk menetap di Dukuh Jugo dan berguru kepadanya.

Selama berguru kepada Kiai Nursalim, Branjang Kawat menjadi murid yang paling menonjol. Ilmu bela diri Branjang Kawat melebihi murid-murid Kiai Nursalim lainnya. Branjang Kawat pun menjadi pembantu utama Kiai Nursalim. Branjang Kawat pun dipercaya oleh sang guru untuk membantunya melatih pemuda-pemuda, baik yang berasal dari Jugo maupun Blingoh. Ilmu bela diri Branjang Kawat memang patut diperhitungkan. Branjang Kawat pun menjadi orang kepercayaan Kiai Nursalim dan dipercaya menjadi pemimpin perguruan bela diri Kiai Nursalim.

Sebagai orang kepercayaan, Branjang Kawat sering diutus oleh Kiai Nursalim ke Dukuh Blingoh untuk berbagai urusan. Jika tidak dapat pergi ke Dukuh Blingoh, Kiai Nursalim sering menyuruh Branjang Kawat menyampaikan sesuatu ke Dukuh Blingoh, termasuk kepada Nyai Paras, adik Kiai Nursalim. Branjang Kawat dan Nyai Paras pun sering bertemu.

Tahun demi tahun berlalu hingga pada suatu waktu Branjang Kawat menghadap Kiai Nursalim. Dengan hati-hati dan perasaan takut, Branjang Kawat mengutarakan niatnya ingin memperistri Nyai Paras. Diam-diam rupanya Branjang Kawat menaruh hati kepada Nyai Paras, adik Kiai Nursalim. Keinginan Branjang Kawat untuk memiliki Nyai Paras sangat tinggi. Kiai Nursalim menyuruh Branjang Kawat menunggunya beberapa hari. Kiai Nursalim ingin menanyakan terlebih dahulu kepada Nyai Paras karena ia tidak dapat memaksakan perkara berumah tangga begitu saja terhadap sang adik. Branjang Kawat pun bersedia menunggu jawaban Nyai Paras.

Esoknya, Kiai Nursalim berkunjung ke Dukuh Blingoh untuk menemui Nyai Paras. Dengan hati-hati, Kiai Nursalim menyampaikan keinginan Branjang Kawat untuk menjadikannya sebagai istri. Mendengar hal itu, Nyai Paras sangat terkejut. Nyai Paras menganggap hubungannya selama ini dengan Branjang Kawat tidak lebih layaknya sebagai saudara. Kedekatan mereka dianggapnya kedekatan sebagai orang yang bersaudara. Kendati demikian, Kiai Nursalim meminta adiknya untuk mempertimbangkan lamaran itu. Namun, Nyai Paras tetap bersikeras bahwa ia tidak bersedia menjadi istri Branjang Kawat. Berkali-kali Kiai Nursalim membujuk, tetapi Nyai Paras tetap

pada pendiriannya semula. Kiai Nursalim pun tidak dapat memaksa Nyai Paras untuk menerima pinangan Branjang Kawat. Akhirnya, Kiai Nursalim kembali ke Dukuh Jugo dengan berat hati.

Pada suatu malam Kiai Nursalim memanggil Branjang Kawat. Kiai Nursalim menjelaskan perihal jawaban adiknya atas lamaran Branjang Kawat. Dengan berdebar-debar, Branjang Kawat mendengarkan penjelasan sang guru. Kiai Nursalim menyampaikan bahwa Nyai Paras tidak bersedia menjadi istrinya. Sang guru juga menjelaskan alasan penolakannya karena telah menganggap Branjang Kawat sebagai saudara dan Nyai Paras tetap menghendaki seperti itu.

Penolakan itu membuat Branjang Kawat kecewa sekaligus marah. Dengan mengepalkan tangan menahan perasaan itu, Branjang Kawat diam seribu bahasa. Tanpa meminta izin ia pergi meninggalkan sang guru begitu saja. Tak dihiraukan keadaan sekitarnya, Branjang Kawat berlalu dan meninggalkan perguruan yang sekian lama telah dipercayakan kepadanya.

Beberapa waktu kemudian, seusai subuh datanglah tiga orang pemuda Dukuh Blingoh. Dengan tergopoh-gopoh mereka menemui Kiai Nursalim. Pemuda-pemuda itu mengabarkan bahwa Nyai Paras diculik oleh Branjang Kawat. Beberapa orang di Dukuh Blingoh tengah mengejar Branjang Kawat. Mendengar berita itu geramlah hati Kiai Nursalim. Ia menyuruh tiga orang pemuda itu untuk kembali ke Blingoh menjaga dukuh mereka. Perihal Branjang Kawat, Kiai Nursalim sendiri yang akan mengejar penculik itu. Diserahkannya segala urusan di Dukuh Jugo kepada murid tertua Kiai Nursalim.

Di lain tempat, Branjang Kawat yang telah menotok Nyai Paras membawa perempuan itu ke tengah hutan. Karena tidak ingin keberadaannya diketahui Kiai Nursalim, Branjang Kawat membuat tempat persembunyian di atas pohon. Dibuatnya gubuk kecil di atas sebuah pohon dan dibawanya Nyai Paras ke atas pohon itu. Di atas pohon itu Branjang Kawat membujuk Nyai Paras agar bersedia menerima pinangannya. Akan tetapi, Nyai Paras tetap pada pendiriannya bahwa perasaannya terhadap Branjang Kawat sudah seperti saudara sehingga tak dapat menerimanya menjadi suami.

Branjang Kawat tidak mau menerima apa pun alassn Nyai Paras. Tekadnya untuk memperistri Nyai Paras sudah bulat.

Bersama beberapa muridnya, Kiai Nursalim mengejar Branjang Kawat. Sampailah mereka di suatu tempat di tepi sebuah belik. Tiba-tiba seorang murid Kiai Nursalim menemukan sebuah kendaga atau tempat kinang. Setelah mengamati kendaga itu, Kiai Nursalim mengenali bahwa benda itu milik Nyai Paras. Itu menandakan bahwa Nyai Paras tidak berada jauh dari tempat tersebut. Karena di dekat belik itu ditemukan kendaga, belik itu pun dinamakan Belik Kendaga.

Suatu saat Branjang Kawat pergi mencari makan. Nyai Paras segera berupaya meloloskan diri. Dengan susah payah ia turun dari pohon besar tempatnya disekap dan lari sejauh-jauhnya. Mengetahui Nyai Paras tidak lagi berada di tempat itu, Branjang Kawat sangat marah. Dirusaknya gubuk tempat persembunyiannya hingga porak-poranda. Tidak disangka-sangka saat turun dari pohon besar tempatnya bersembunyi, Kiai Nursalim dan murid-muridnya telah mengepungnya. Branjang Kawat pun tertangkap, tetapi Nyai Paras sudah tidak ada. Namun, saat Kiai Nursalim lengah, Branjang Kawat segera melarikan diri.

Branjang Kawat dikepung Kiai Nursalim dan murid-muridnya.

Kiai Nursalim dan para pengikutnya melanjutkan perjalanan untuk mencari Nyai Paras. Tiba di sebuah sungai kecil mereka ber-

istirahat. Sayup-sayup terdengar tangisan. Tidak jauh dari tempat itu ada sesosok perempuan di tepi sebuah kedung yang sedang merintih-rintih. Mereka pun menghampiri perempuan itu. Ternyata ia adalah Nyai Paras. Betapa gembiranya hati Kiai Nursalim dapat bertemu kembali dengan adiknya Nyai Paras atau Denok Paras. Karena Kiai Nursalim menemukan adiknya di tepi sebuah kedung, tempat itu kemudian dinamakan Kedung Denok Paras.

Kiai Nursalaim segera membawa Nyai Paras ke padepokannya, Dukuh Jugo. Di tempat itu Nyai Paras dirawat hingga pulih. Setelah kesehatan adiknya pulih, Kiai Nursalim melanjutkan pengejaran Branjang Kawat.

Sementara itu, Branjang Kawat melarikan diri hingga sampailah ia di Dukuh Alang-alang Ombo. Di Dukuh itu ada seorang janda kaya bernama Buyut Sinah. Kepada Buyut Sinah Branjang Kawat menyembunyikan identitasnya. Karena ingin berlindung di tempat itu, ia mengaku sebagai seorang yang tersesat. Karena tidak mengetahui bahwa Branjang Kawat adalah seorang pelarian, Buyut Sinah memberinya tempat tinggal dan memercayainya untuk mengurus ratusan kerbau.

Pada suatu sore saat Branjang Kawat mengurus kerbau-kerbau Buyut Sinah, datanglah Kiai Nursalim beserta para pengikutnya. Mereka menanyakan keberadaan Branjang Kawat. Setelah mengetahui hal yang sebenarnya, Buyut Sinah bersedia membantu Kiai Nursalim untuk menangkap Branjang Kawat. Disusunlah rencana penangkapan Branjang Kawat. Setibanya dari mengurus kerbau, Branjang Kawat langsung memasuki kediaman Buyut Sinah. Ia langsung disergap oleh murid Kiai Nursalim. Perkelahian pun tidak terelakkan. Namun, Branjang Kawat lebih kuat sehingga dapat melepaskan diri. Ia segera mengambil langkah seribu. Kiai Nursalim tidak membiarkannya lolos begitu saja, dikejarnya penculik Nyai Paras tersebut.

Saat mengejar, Kiai Nursalim melempar sebuah batu besar. Namun, Branjang Kawat dapat menghindarinya. Batu itu pun tersangkut di sebuah pohon. Batu yang tersangkut pohon itu pun diberi nama *watu langsang*. Tempat peristiwa itu kemudian diberi

nama Dukuh Tempur. Dukuh Tempur merupakan pecahan dari Desa Jugo, tepatnya di Desa Sumberejo.

Branjang Kawat terus berlari. Secepat apapun ia berlari, ternyata masih terkejar oleh Kiai Nursalim. Ilmu bela diri Kiai Nursalim masih jauh lebih tinggi dibandingkan Branjang Kawat. Ketika sampai di sebuah tanjakan, Branjang Kawat pun tertangkap. Kiai Nursalim pun menempeleng Branjang Kawat, tetapi ia dapat dengan sigap menghindar. Pukulan itu pun mengenai topi atau *toplek* yang dikenakan Branjang Kawat. *Toplek* itu jatuh di atas sebuah batu. Batu itu pun dinamakan *watu toplek*. Branjang Kawat kembali berhasil meloloskan diri dan bersembunyi di semak-semak yang sangat rimbun. Namun, Kiai Nursalim tidak melanjutkan pengejarannya karena Branjang Kawat telah kehilangan kesaktiannya akibat topi atau *toplek* yang dikenakannya sudah lepas. Di tanjakan tempat ia menangkap Branjang Kawat itu banyak suara kodok yang dikenal juga dengan istilah *kodhok ngorek*. Kiai Nursalim pun menamakan tempat itu Tanjakan Kodhok Ngorek.

Akhirnya, Kiai Nursalim kembali ke Dukuh Jugo. Sementara itu, Nyai Paras diantarkan kembali ke Dukuh Blingoh. Keduanya melanjutkan tugasnya semula. Kiai Nursalim menyebarkan ajaran Islam di wilayahnya hingga akhir hayat.

Asal Mula Desa Bandungharjo

Di atas perbukitan di lereng Gunung Muria terdapat sebuah padepokan bernama Candi Angin. Di padepokan tersebut tinggallah seorang pertapa yang biasa dipanggil Eyang Wikujati. Ia memiliki tiga orang murid bernama Bagus Padang, Mayapati, dan Wangsaguna. Ketiga murid tersebut rajin berlatih ilmu bela diri, kesaktian, dan ilmu kebatinan. Ketiganya mewarisi semua ilmu Eyang Wikujati.

Suatu hari Eyang Wikujati merasa ketiga muridnya telah cukup menerima ilmu darinya. Bagus Padang, Mayapati, dan Wangsaguna disuruh meninggalkan padepokan untuk mengamalkan ilmunya. Mereka disuruh menyusuri sungai yang sumbernya berada di dekat padepokan. Saat tiba di tempat sungai tersebut bercabang, Bagus Padang disuruh menyusuri sungai sebelah kanan, sedangkan Mayapati dan Wangsaguna menyusuri sungai sebelah kiri. Mereka harus terus menyusuri sungai sampai ketiganya bertemu kembali. Di tempat pertemuan itu mereka disuruh membuka hutan untuk dijadikan permukiman.

Bagus Padang, Mayapati, dan Wangsaguna melaksanakan perintah itu dan pergi meninggalkan Padepokan Candi Angin. Mereka menyusuri sungai sampai tiba di sebuah tempat sungai itu berca-

bang. Kelak tempat itu dinamakan Tempur. Dalam bahasa Jawa *tempur* atau *tempuran* berarti 'pertemuan dua sungai'. Sungai yang mengarah ke kiri selanjutnya dinamakan Kali Pedhut yang berarti 'sungai kabut'. Hal itu karena sungai yang menuju ke arah kiri saat ketiga orang tersebut tiba sedang diselimuti kabut. Sementara itu, sungai yang mengarah ke kanan dinamakan Kali Gelis karena saat mereka datang sungai tersebut sedang banjir, tetapi cepat sekali surut. *Gelis* dalam bahasa Jawa berarti 'cepat'.

Sesuai petunjuk gurunya mereka berpisah di tempat itu. Bagus Padang ke arah kanan menyusuri Kali Gelis, sedangkan Mayapati dan Wangsaguna menyusuri Kali Pedhut di sebelah kiri. Setelah beberapa hari menempuh perjalanan mereka bertemu. Tempat pertemuan itu adalah sebuah hutan yang dihuni sekelompok lutung. Melihat tiga manusia itu, lutung-lutung tersebut merasa terusik dan menjadi marah. Mereka menyerang ketiga orang tersebut. Untunglah, ketiga orang tersebut menguasai ilmu bela diri. Dengan mudah lutung-lutung yang marah tersebut dapat dihalau. Tempat tersebut kemudian dikenal dengan nama Lutung Galak. Sementara itu, tempat awal mereka bertemu dinamakan Bandung. Bandung berasal dari bahasa Jawa yang berarti 'bersama-sama'.

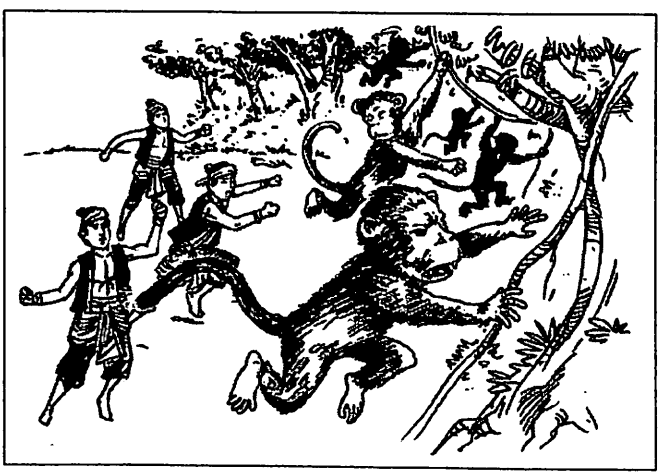

Bagus Padang, Mayapati, dan Wangsaguna
berhasil menghalau para lutung penghuni hutan.

Mereka kemudian membuka hutan itu dan dijadikan lahan pertanian. Orang-orang mulai berdatangan ke Desa Bandung. Karena para pendatang semakin banyak, ketiga saudara seperguruan itu meluaskan wilayahnya. Mereka berpencar membuka hutan. Bagus Padang tinggal di tempat mereka membuka hutan pertama kali, Wangsaguna tinggal di daerah pantai, sedangkan Mayapati membuka hutan di daerah antara tempat Bagus Padang dan Wangsaguna. Daerah persawahan tempat bermukimnya Bagus Padang selanjutnya dinamakan Sawah Padang. Tempat bermukimnya Mayapati dinamakan Bakalan yang berarti 'mulai' karena Mayapati yang memulai membuka hutan tersebut. Di dekat permukiman Wangsaguna terdapat sebuah mata air yang mengandung besi. Oleh karena itu, tempat itu dinamakan Tuk Wesi yang berarti 'mata air besi'.

Tempat itu semakin bertambah ramai. Akhirnya, Bandung menjadi sebuah pedukuhan dengan nama Dukuh Bandungpadang. Bagus Padang menjadi Kepala Dukuh Bandungpadang dengan pangkat bekel. Sesudah menjadi bekel ia berganti nama menjadi Bekel Trunojoyowongso. Mayapati menjadi Kepala Dukuh Bakalan dengan nama Bekel Moyo. Sementara itu, Wangsaguna hanya tinggal sendiri di permukimannya. Ia dikenal dengan nama Ki Drembowongso.

Waktu terus berjalan. Ki Bekel Moyo meninggal dunia. Ia dimakamkan di Dukuh Bakalan. Makam Ki Bekel Moyo oleh masyarakat dijadikan punden. dan dinamakan Punden Mbah Moyo. Beberapa waktu kemudian, Ki Bekel Trunojoyowongso menyusul meninggal dunia. Sebelum meninggal ia berpesan agar dimakamkan di bawah pohon klipo yang berada di tengah-tengah sawah. Makam tersebut juga dibuat punden dan diberi nama Punden Klipo. Sementara itu, Ki Drembowongso meninggal dalam usia yang sangat tua. Ia dimakamkan di Pantai Tuk Wesi dan makamnya dikenal dengan nama Punden Drembowongso.

Dukuh Bandungpadang semakin ramai. Sekitar awal tahun 1883 Dukuh Bandungpadang dipisahkan dari Desa Tulakan dan berdiri sendiri menjadi Desa Bandungmrican. Perubahan nama tersebut disebabkan oleh banyaknya penduduk desa itu yang menanam pohon

merica. Pada tahun 1917 Desa Bandungmrican diubah namanya menjadi Bandungrejo dan kemudian lebih terkenal dengan nama Bandungharjo.

Asal Mula Perang Obor di Desa Tegalsambi

Di Desa Tegalsambi ada seorang petani yang kaya raya bernama Kiai Babadan. Ia memiliki banyak binatang ternak, terutama sapi dan kerbau. Kiai Babadan memiliki seorang pembantu bernama Ki Gemblong yang bertugas menggembalakan ternak milik Kiai Babadan.

Setiap hari Ki Gemblong menggembalakan ternak Kiai Babadan. Setiap hari pula sapi dan kerbau dimandikannya di sungai. Binatang-binatang itu tampak gemuk dan sehat. Kiai Babadan sangat senang dengan hasil pekerjaan Ki Gemblong. Ia sangat memuji pembantunya tersebut.

Suatu hari Ki Gemblong menggembala di tepi Sungai Kembangan sambil asyik menangkap ikan dan udang di sungai tersebut. Hasil tangkapannya dibakar dan dimakan di kandang. Sejak itu, Ki Gemblong terlalu asyik menangkap ikan dan udang. Binatang ternak Kiai Babadan tidak pernah digembalakannya lagi. Akibatnya, kerbau dan sapi tersebut menjadi kurus dan banyak yang sakit. Bahkan beberapa binatang ada yang mati.

Ki Gemblong asyik menangkap dan membakar ikan ketika menggembala.

Kiai Babadan mengetahui bahwa binatang ternaknya banyak yang sakit dan mulai berkurang. Ia mendatangi Ki Gemblong di tempat penggembalaan. Betapa marahnya Kiai Babadan melihat Ki Gemblong mengabaikan pekerjaannya dan justru asyik menangkap dan membakar ikan. Kiai Babadan berniat menghajar Ki Gemblong. Diambilnya obor dari pelepah kelapa untuk menghajar pembantunya itu. Melihat gelagat majikannya, Ki Gemblong tidak tinggal diam. Ia juga mengambil obor untuk melawan Kiai Babadan.

Terjadilah perang obor. Dalam perang itu api berserakan dan ada yang membakar jerami yang terdapat di sebelah kandang. Kobaran api membuat sapi dan kerbau yang ada di kandang lari tunggang langgang. Tanpa diduga, binatang yang semula sakit menjadi sembuh. Bahkan, sapi dan kerbau itu mampu berdiri tegak dan memakan rumput di sawah.

Kejadian itu diterima oleh masyarakat Desa Tegalsambi sebagai sesuatu yang menakjubkan. Mereka berkeyakinan bahwa dengan adanya perang obor segala jenis penyakit dapat disembuhkan. Oleh karena itu, masyarakat Desa Sambi, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara, melestarikan upacara yang disebut *obor-oboran*. Pada upacara itu ada 2 atau 3 bendel pelepah kelapa yang sudah kering. Bagian

dalam bendelan tersebut diisi daun pisang kering yang dalam bahasa Jawa disebut *klaras*. Bendelan tersebut digunakan sebagai obor dan dimainkan untuk saling menyerang sehingga terjadi benturan yang mengakibatkan pijaran api. Upacara itu juga dikenal dengan istilah *perang obor*. *Obor-oboran* atau *perang obor* diadakan setiap tahun sekali, yaitu pada hari Senin Pahing malam Selasa Pon di bulan Zulhijah (Besar).

Kisah Yuyu Gotho dan Ular Lempe

Tersebutlah, Sunan Muria memunyai seorang murid bernama Syekh Ahmad Anwar. Ia diperintahkan untuk menyebarkan agama Islam di daerah Bangsri. Oleh karena itu, Syekh Ahmad Anwar juga dikenal dengan sebutan Ki Ageng Gede Bangsri.

Selain Ki Gede Bangsri, Sunan Muria juga memunyai murid lain bernama Suro Nggoro. Suro Nggoro iri kepada Ki Gede Bangsri yang lebih dipercaya oleh gurunya. Ketika Ki Gede Bangsri pergi menghadap Sunan Muria, Suro Nggoro berusaha menculik anak perempuan Ki Gede Bangsri yang bernama Rara atau Dewi Wiji. Mengetahui ada orang yang mau menculiknya, Dewi Wiji lari ke jalan. Suro Nggoro mengejar Dewi Wiji.

Kejadian itu diketahui murid Ki Gede Bangsri yang bernama Jenggot dan Banjar. Kedua pemuda itu bermaksud menolong anak gurunya dan menghadang Suro Nggoro. Terjadilah perkelahian. Akan tetapi, kedua murid Ki Gede Bangsri itu tidak mampu menandingi keperkasaan Suro Nggoro. Jenggot dan Banjar lari dan melaporkan peristiwa itu kepada gurunya.

Mendengar penuturan muridnya, Ki Gede Bangsri dan Sunan Muria pergi mencari Suro Nggoro. Jenggot dan Banjar ikut juga.

Mereka menemukan Suro Nggoro. Terjadi perkelahian lagi. Dalam perkelahian itu Jenggot dan Banjar tewas. Sunan Muria dan Ki Gede Bangsri mundur untuk memakamkan kedua murid tersebut. Mereka dimakamkan di tempat terpisah. Jenggot dimakamkan di sebuah tempat yang kemudian dikenal dengan nama Desa Jenggotan. Sementara itu, tempat makam Banjar selanjutnya dikenal dengan nama Desa Banjaran.

Sunan Muria dan Ki Gede Bangsri melanjutkan perjalanan kembali mencari Suro Nggoro. Mereka bertemu dengan Sam Po Kong, seorang laksamana dari Negeri Cina. Sam Po Kong bergabung dengan kedua orang itu mencari buruannya.

Suro Nggoro berhasil ditemukan. Kembali terjadi perkelahian. Kali ini Suro Nggoro tidak mampu menandingi Sampokong. Suro Nggoro melarikan diri dan bersembunyi di rumah seorang penjual kembang bernama Mbok Duni. Mengetahui ada orang asing masuk ke rumahnya, Mbok Duni terkejut dan berteriak minta tolong. Suro Nggoro menjadi marah dan membunuh penjual kembang itu. Tempat itu kemudian dinamakan Desa Kembangan.

Suro Nggoro berubah menjadi kepiting setelah dikalahkan Sam Po Kong.

Sam Po Kong berhasil menemukan Suro Nggoro. Ia menghajar Suro Nggoro dengan *pokpue* sehingga Suro Nggoro berubah menjadi *yuyu nggotho*, yaitu sejenis kepiting hitam dan beracun.

Setelah menjadi kepiting, Suro Nggoro bersumpah akan membuat kerusakan di Bangsri. Mendengar sumpah itu Sam Po Kong bermaksud memisahkan Bumi Mandalika dengan Bangsri. Dipukullah tempat itu men-

jadi laut dan diberi nama Laut Tawar. Di laut itulah Yuyu Gotho tinggal.

Yuyu Gotho tetap melaksanakan sumpahnya. Sekali waktu ia naik ke darat untuk membunuh orang-orang Bangsri. Sam Po Kong berpendapat bahwa kemarahan Yuyu Gotho akan reda jika niatnya memperistri Rara Wiji terlaksana. Oleh karena itu, Rara Wiji dipukul sehingga berubah menjadi *ular lempe*. Setelah Rara Wiji berubah menjadi ular lempe, ia dilepaskan ke dalam laut supaya berkumpul dengan Yuyu Gotho. Konon Yuyu Gotho takut dengan ular lempe karena ular tersebut memiliki bisa pada ekornya.

Asal Mula Kedung Sunan dan Berdirinya Masjid Wali

Konon, Sunan Kalijaga mendapat tugas mencari kayu jati untuk tiang masjid di Demak. Sunan Kalijaga pergi ke arah utara dan sampai di lereng Gunung Muria. Dalam perjalanan itu, ia melihat-lihat pohon jati yang dipandang cocok sebagai tiang. Ia berhenti di sungai yang mengalir jernih. Karena siang itu sangat terik, Sunan Kalijaga memutuskan mandi di sungai tersebut. Karena dipakai mandi oleh Sunan Kalijaga, sungai itu kemudian dinamakan Kedung Sunan.

Selesai mandi, Sunan Kalijaga berwudlu dan melaksanakan salat zuhur dengan beralaskan daun pisang di pinggir sungai. Setelah itu, ia mendirikan rumah kecil dari batu bata yang berserakan di pinggir sungai untuk persinggahan selama mencari kayu jati. Saat petang hari Sunan Kalijaga melaksanakan salat Maghrib dan Isya di pondoknya itu.

Keesokan harinya Sunan Kalijaga melanjutkan mencari pohon jati. Meskipun telah mencari sehari penuh, ia belum mendapatkan

kayu jati yang sesuai dengan keinginannya. Semua pohon jati yang ditemuinya berlubang. Sunan Kalijaga merasa kesal dan bersabda bahwa mulai saat itu dan sampai kapan pun pohon jati di daerah tersebut akan berlubang semua. Sampai sekarang pohon jati yang tumbuh di daerah itu berlubang semua.

Sunan Kalijaga melanjutkan perjalanan ke arah selatan. Ia sampai di pedukuhan bernama Dukuh Pundung. Di tempat itu tinggal Ki Pundung beserta anak cucunya. Ki Pundung menemani Sunan Kalijaga mencari pohon jati yang akan dijadikan tiang masjid Demak. Setelah mencari beberapa hari, tiba-tiba di belakang rumah Ki Pundung sudah ada sebatang kayu jati yang besar dan panjang. Kayu jati tersebut lalu dihanyutkan ke sungai oleh Sunan Kalijaga. Sesampainya di sungai, di tempat itu telah ada beberapa santri Sunan Kalijaga yang sedang mandi. Para santri tersebut mengangkat kayu jati untuk dibawa ke Demak.

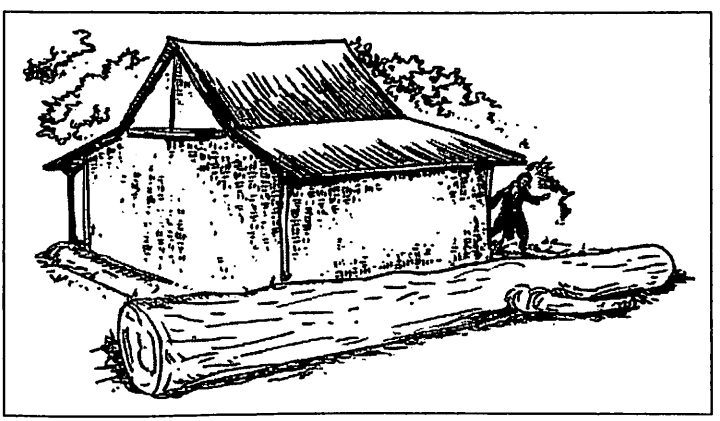

Tiba-tiba ada batang pohon jati besar
di belakang rumah Ki Pundung.

Sunan Kalijaga dan Ki Pundung kemudian membuat masjid di tempat itu dengan menggunakan beberapa pohon jati yang tumbuh di sekitarnya. Masjid tersebut terkenal dengan nama Masjid Wali. Di belakang masjid itu terdapat potongan kayu yang dipercaya sebagai sisa pohon jati yang digunakan sebagai tiang masjid di Demak.

Sungai tempat menghanyutkan pohon jati berada di samping masjid. Hanya saja, sungai itu tidak selebar semula. Sungai tersebut telah diuruk warga sehingga sekarang tersisa sebuah parit saja. Masjid Wali terletak di Dukuh Buhu, Desa Trengguli, Kecamatan Bangsri.

Desa Bono Keling

Di Desa Bono Keling, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara, terdapat makam yang dikenal sebagai makam Mbah Bono. Konon, Mbah Bono Keling merupakan salah satu tokoh dalam Mahabharata, yaitu Raden Jayadrata.

Pada waktu terjadi perang Baratayuda, Raden Abimanyu bertempur menghadapi Raden Jayadrata. Dalam pertempuran itu Raden Abimanyu tewas. Raden Arjuna, ayah Abimanyu, bersumpah akan membunuh Raden Jayadrata keesokan harinya. Jika tidak dapat membunuh Raden Jayadrata, ia akan melakukan *pati obong*, yaitu masuk ke dalam api.

Sumpah Raden Arjuna didengar pihak Kurawa. Atas prakarsa Sengkuni hari itu Raden Jayadrata disembunyikan di benteng baja dan tidak turun dalam pertempuran. Oleh karena itu, seharian Raden Arjuna tidak dapat menemukan Raden Jayadrata. Raden Arjuna menangis karena gagal melaksanakan sumpahnya. Melihat itu Kresna segera bertindak. Ia melepaskan pusakanya senjata Cakra. Pusaka itu terbang menutupi matahari. Seketika itu juga keadaan menjadi gelap gulita seperti malam telah tiba. Para Kurawa bersorak karena merasa telah menang.

Merasa telah aman, Raden Jayadrata melongokkan kepalanya keluar jendela benteng besi untuk melihat keadaan. Kresna melihat

Para Kurawa bersorak gembira mengira malam telah tiba.

hal itu dan memberi tahu Raden Arjuna. Raden Arjuna melepaskan panah Arga Dedali. Panah itu melesat mengenai leher Raden Jayadrata. Kepala Raden Jayadrata putus. Saat itu juga Kresna menarik kembali senjata pusakanya. Seketika itu keadaan kembali terang benderang.

Tubuh Raden Jayadrata melayang dan jatuh di Kelet. Sementara itu, kepalanya jatuh di pangkuan ayahnya yang sedang bertapa di Desa Bono Keling. Tempat jatuhnya kepala itu kemudian dibangun makam yang oleh masyarakat disebut makam Mbah Bono Keling.

Punden Mbah Dono

Jaka Tarub adalah seorang pemuda dari Desa Tarub. Ia memiliki kegemaran mencari burung di hutan. Suatu hari Jaka Tarub mencari burung di hutan. Seharian ia berkeliling, tetapi tidak bertemu seekor burung pun. Akhirnya, Jaka Tarub masuk terlalu jauh ke tengah hutan. Di tengah hutan secara tidak sengaja ia melihat tujuh bidadari sedang mandi di sebuah kolam. Dengan sumpitnya Jaka Tarub mengambil pakaian salah satu bidadari dan menyembunyikannya. Pakaian itu ternyata milik Nawang Wulan. Karena tidak menemukan pakaiannya, bidadari itu tidak dapat terbang kembali ke kahyangan. Ia ditinggal oleh bidadari lainnya. Jaka Tarub lalu menemuinya dan membawanya pulang. Nawang Wulan kemudian diperistri oleh Jaka Tarub.

Lama-kelamaan hutan tempat mandi bidadari itu berubah menjadi permukiman. Permukiman itu dikenal sebagai Desa Tempur. Pada suatu saat datanglah seorang pendeta yang menyebarkan agama Hindu di tempat itu. Pendeta itu dikenal dengan nama Mbah Dono. Ia tinggal di Desa Tempur dan meninggal di sana. Ia dimakamkan di dekat kolam tempat mandi para bidadari. Kolam tersebut sekarang berada di Dukuh Duplak Tempur, Desa Tempur, Kecamatan Keling. Makam di samping kolam itu dibuat punden dan dinamakan Punden Mbah Dono.

Punden Ratu Kalinyamat

Diceritakan, Raja Kerajaan Demak Bintoro, yaitu Sultan Trenggono, menikah dengan seorang putri bernama Rara Pembayun. Dari pernikahan tersebut lahirlah enam orang anak, yang sulung seorang laki-laki dan lima perempuan. Anak sulung laki-laki Sultan Trenggono bernama Pangeran Mukmin yang juga disebut Sunan Prawoto. Pangeran Mukmin berputera Aria Pangiri dan Arya Pangiri berputera Pangeran Mas. Kemudian, anak Sultan Trenggono yang kedua adalah seorang putri. Dia menikah dengan Pangeran Langgar, yang kemudian bermukim di Sampang, Madura. Ada pun puteri yang ketiga adalah Ratu Kalinyamat.

Ratu Kalinyamat menikah dengan Pangeran Hadiri yang dikukuhkan sebagai Adipati Jepara, yang kemudian bergelar Sultan Hadirin. Sultan Hadirin dibunuh oleh Arya Penangsang, Adipati Jipang Panolan, yang juga bergelar Pangeran Sekar Seda Lepen, putra dari Surawijaya. Kematian Sultan Hadirin menyebabkan kedukaan yang sangat mendalam di hati Ratu Kalinyamat. Sebagai seorang istri yang setia terhadap suami, Ratu Kalinyamat ingin sekali membalas kematian Sultan Hadirin. Akan tetapi, apa daya, dia hanyalah seorang wanita dan kesaktiannya kalah dengan Arya Penangsang. Ratu Kalinyamat kemudian bertekad membalas kematian Sultan Hadirin, suaminya, dengan memohon keadilan kepada Tuhan Yang Maha

Esa. Dia akan menyepi, menyendiri, dan bertapa di tempat yang tenang jauh dari keramaian dunia dan jauh dari Kadipaten Jepara. Ratu Kalinyamat bersumpah, tidak akan mengakhiri pertapaannya sebelum sakit hatinya terbalas, yaitu kematian Arya Penangsang.

Pada hari yang telah ditentukan, Ratu Kalinyamat beserta pengiringnya berangkat dengan membawa perbekalan secukupnya. Dia diiringi oleh beberapa dayang-dayang kinasih dan dikawal oleh prajurit-prajurit pilihan Kadipaten Jepara, yang dipimpin oleh Ki Suta Mangunjaya, untuk mencari tempat bertapa. Setelah berhari-hari melakukan perjalanan, tibalah rombongan Ratu Kalinyamat di sebuah lembah di bawah perbukitan yang memiliki lima buah puncak. Karena puncaknya berjumlah lima, Perbukatan itu kemudian disebut Puncak Pandawa (Pandawa Lima). Lama-kelamaan berubah menjadi Pucang Pandawa (berada didekat Dukuh Guwo, Desa Blingoh). Ratu Kalinyamat beserta pengiringnya kemudian beristirahat di tempat tersebut. Setelah selesai membuat tempat peristirahatan, Ki Suta Mangunjaya kemudian menyuruh dua orang prajuritnya untuk mencari tempat bertapa bagi Ratu Kalinyamat.

Setelah beberapa lamanya berjalan melewati semak belukar dan melalui hutan yang belum pernah dirambah manusia, sampailah kedua orang utusan tersebut di sebuah tempat yang terdapat sebuah pohon besar yang sangat rindang. Kedua prajurit utusan Ki Suta Mangunjaya yang sedang mencari tempat untuk bertapa Ratu Kalinyamat kemudian beristirahat di bawah pohon tersebut karena kelelahan. Keduanya hampir berputus asa, karena belum juga menemukan tempat yang tepat untuk tempat bertapa Ratu Kalinyamat. Mereka kebingungan tidak tahu arah ke mana hendak menuju. Dalam keadaan kebingungan tersebut, tiba-tiba saja datang seorang kakek tua mendekati kedua prajurit yang sedang beristirahat di bawah pohon besar tersebut. Kakek tersebut mengaku satu-satunya penghuni hutan itu. Namanya Ki Pejing, dia hidup bersama seorang anak perempuan yang ibunya telah meninggal dunia. Kakek itu kemudian menanyakan maksud dan tujuan kedua prajurit tersebut sehingga sampai di tempat itu. Mereka menceritakan bahwa sedang melaksanakan tugas mencari tempat yang akan digunakan untuk bertapa Ratu Kalinyamat yang ingin membalas sakit hatinya.

Kedua prajurit tersebut meminta tolong kepada Ki Pejing untuk menunjukkan tempat baik untuk bertapa Ratu Kalinyamat. Ki Pejing bersedia menunjukkan tempat untuk bertapa Ratu Kalinyamat, tetapi dengan syarat salah satu dari prajurit tersebut bersedia menjadi suami dari anak perempuannya. Salah seorang dari kedua prajurit tersebut bersedia dengan syarat itu.

Ki Pejing kemudian menunjukkan sebuah tempat di tepi sungai kecil yang airnya jernih dan selalu mengalir sepanjang tahun. Tanah yang ditunjukkan oleh Ki Pejing tersebut berbau harum, sehingga kemudian tempat tersebut dinamakan Siti Wangi (tanah wangi). Tempat tersebut tepat sebagai sebuah pertapaan.

Setelah mengucapkan terima kasih dan berjanji kepada Ki Pejing untuk kembali lagi dan menikahi anak perempuannya, kedua prajurit utusan tadi pamit. Keduanya kembali ke tempat peristirahatan Ratu Kalinyamat bersama pengiringnya untuk memberitahukan tentang keberhasilan mereka menemukan tempat yang tepat untuk bertapa, kepada Ki Suta Mangunjaya.

Setelah mendengar laporan kedua prajurit tersebut Ratu Kalinyamat beserta pengiringnya kemudian menuju tempat pertapaan yang bernama Siti Wangi tersebut. Semua perhiasan dan tanda-tanda kebesaran sebagai seorang Ratu, dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam sebuah dandang yang terbuat dari tembaga. Barang-barang tersebut kemudian disimpan di dalam sebuah gua kecil yang berada di bawah kaki bukit Pucang Pandawa dan ditinggalkan di tempat tersebut. Ratu Kalinyamat mengatakan bahwa apabila barang-barang tersebut diambil orang, dia rela. Barang-barang tersebut dia namakan *Donorojo* (*dono* = pemberian, *rojo* = ratu) atau pemberian ratu. Tempat tersebut kemudian dinamakan Donorojo yang lama kelamaan menjadi Desa Drojo.

Ratu Kalinyamat berangkat hanya membawa bekal secukupnya diiringi para pengawal dan dayang-dayang pengasihnya. Ratu Kalinyamat berpakaian sebagaimana layaknya orang kebanyakan (inilah yang dimaksud dengan: *Tapa wuda asinjang rikma*). Berjalan di urutan paling depan adalah prajurit yang dipimpin Ki Suta Mangunjaya, kemudian dayang-dayang kinasih yang dipimpin se-

orang pendekar putri. Kemudian, barisan Ratu Kalinyamat yang ditandu oleh empat orang prajurit pemikul tandu, sedangkan barisan yang paling belakang adalah prajurit yang dipimpin oleh Ki Leseh.

Ketika hampir sampai di tempat pertapaan, mereka berhenti untuk beristirahat sebentar. Ki Suta Mangunjaya kemudian meninjau tempat yang dipersiapkan oleh beberapa prajurit yang telah berangkat terlebih dahulu. Rombongan Ratu Kalinyamat kemudian melanjutkan perjalanannya setelah Ki Suta Mangunjaya menyatakan tempat pertapaan sudah siap digunakan. Setelah melanjutkan perjalanan ternyata ada sehelai selendang sutra (*sonder*) dari salah satu dayang yang tertinggal. *Sonder* tersebut kemudian diambil oleh Ki Leseh, barisan terakhir dari rombongan. Akibat kejadian tersebut tempat tertinggalnya sehelai selendang sutra (*sonder*) dinamakan Dukuh Sonder.

Setiba di tempat pertapaan, sebelum memulai pertapaannya, Kanjeng Ratu Kalinyamat terlebih dahulu mandi dan bersuci di sungai kecil yang berada di samping pertapaan tersebut. Ketika akan mandi, di tengah sungai (*kali*) dilihatnya ada batu besar berbentuk seperti seekor gajah yang sedang *njerum* (mendekam) sehingga sungai kecil di samping pertapaan tersebut dinamakan Kali Gajahan.

Setelah mandi dan bersuci, Ratu Kalinyamat kemudian menuju tempat pertapaannya. Sebelum duduk untuk bertapa, Ratu Kalinyamat bersumpah,"*Ora pati-pati wudhar tapaningsun yen durung kramas getihe lan kesed jambule Arya Penangsang*" (Tidak akan berakhir pertapaan saya kalau belum keramas dengan darah Arya Penangsang dan *kesed* (membersihkan telapak kaki) dengan rambut kepala Arya Penangsang). Tidak terceritakan berapa Lama Ratu Kalinyamat bertapa.

Sementara itu, di tempat lain terjadi peperangan antara prajurit Pajang dengan prajurit Jipang Panolan. Prajurit Pajang dipimpin senopati perang Danang Sutawijaya, sedangkan prajurit Jipang Panolan, dipimpin langsung oleh Adipati Jipang sendiri, Arya Penangsang. Dalam peperangan tersebut, Jipang Panolan dapat dikalahkan oleh Pajang. Adipati Jipang Panolan, Arya Penangsang

tewas dalam *perang tandhing* (perang seorang lawan seorang) melawan Danang Sutawijaya.

Tersebutlah, Ki Ageng Pemanahan yang selama peperangan antara Pajang dan Jipang Panolan selalu berada di tengah-tengah prajurit Pajang dan selalu berada dekat dengan Danang Sutawijaya. Setelah mengetahui Arya Penangsang tewas, dia teringat sumpah Ratu Kalinyamat, bahwa dia tidak akan mengakhiri pertapaannya, jika belum keramas dan *kesed* (membersihkan telapak kaki) dengan darah dan rambut Arya Penangsang. Kemudian, Ki Ageng Pemanahan menyuruh beberapa prajurit andalan dan yang terpercaya untuk mengantarkan darah dan rambut Arya Penangsang tersebut, ke pertapaan Ratu Kalinyamat, di Dukuh Sonder, Jepara. Darah dan rambut Arya Penangsang tersebut dibawa dengan ditandu oleh empat orang prajurit. Sesampainya di pertapaan Ratu Kalinyamat, para prajurit tersebut menghadap Ratu Kalinyamat untuk menyerahkan darah dan rambut jambul Arya Penangsang atas perintah Ki Ageng Pemanahan. Kemudian, semangkuk darah Arya Penangsang digunakan keramas olehnya. Setelah itu rambut jambul Arya Penangsang digunakan untuk *kesed* (mencuci telapak kakinya). Dengan demikian berakhir Ratu Kalinyamat bertapa karena telah terpenuhi sumpahnya.

Ratu Kalinyamat kemudian bersiap kembali ke Kadipaten Jepara. Ki Suta Mangunjaya minta izin tidak ikut kembali ke Kadipaten Jepara karena ingin menetap di salah satu daerah tersebut. Ratu Kalinyamat mengizinkannya, tetapi Ki Suta Mangunjaya disuruh menetap di suatu tempat yang airnya terasa manis dan menamakan pedukuhan itu Banyumanis. Demikian juga Ki Leseh yang telah memperistri prajurit pendekar wanita, ia memohon untuk tinggal dan tidak ikut kembali ke Kadipaten Jepara karena merasa sudah tua dan sering sakit-sakitan. Ki Leseh dan istrinya diizinkan menetap di Pedukuhan Donorojo (yang sekarang menjadi Drojo). Harta dan perhiasan milik Ratu Kalinyamat yang disimpan di dalam gua diberikan kepada Ki Leseh dan istrinya untuk dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Setelah Kanjeng Ratu Kalinyamat beserta pengiringnya berangkat kembali ke Kadipaten Jepara, Ki Suta Mangunjaya ber-

angkat juga mencari tempat untuk dibuat pedukuhan. Setelah menemukan tempat yang cocok, dia lalu membuka hutannya untuk dijadikan pedukuhan. Pedukuhan tersebut dinamakan Banyumanis karena di tempat tersebut airnya terasa manis. Seperti pesan Ratu Kalinyamat, agar pedukuhan tersebut dinamakan pedukuhan Banyumanis. Di pedukuhan itu pula akhirnya Ki Suta Mangunjaya meninggal dunia dan dimakamkan. Makam Ki Suta Mangunjaya di kemudian hari dikeramatkan sebagai Punden Mbah Suta Mangunjaya dan merupakan pundennya penduduk Banyumanis.

Ki Leseh bersama istrinya menetap di pedukuhan Donorojo (Drojo) sampai keduanya meninggal dunia. Selain Ki Leseh dan istrinya, turut tinggal pula salah satu prajurit yang dahulu diutus untuk mencari tempat pertapaan dan berjanji mengawini anak perempuan Ki Pejing. Oleh karena Ki Pejing adalah penghuni pertama di tempat tersebut, Ratu Kalinyamat memberi nama tempat tersebut dengan nama Pedukuhan Pejing.

Sekarang ini bekas pertapaan Ratu Kalinyamat tidak terpelihara dan menjadi hutan kecil yang penuh misteri. Bekas pertapaan tersebut terletak di pedukuhan kecil Sonder, yang termasuk wilayah Pedukuhan Alas Tuwo (Tulakan). Pedukuhan Alas Tuwo pada waktu itu dikepalai oleh seorang Kepala Dukuh yang bernama Pangeran Kuning. Pada suatu pagi, Pangeran Kuning kedatangan tamu sembilan orang penduduk Alas Tuwo, salah satunya bernama Ki Darpa. Kesembilan orang tersebut bermimpi dengan mimpi yang sama dan pada malam yang sama, yaitu malam Jumat Wage. Dalam mimpi, mereka didatangi seorang wanita cantik berambut panjang sampai mata kakinya. Wanita cantik tersebut mengaku bernama Ratu Kalinyamat. Dia meminta mereka mencari bekas pertapaanya dan merawatnya. Dia juga melarang bekas pertapaannya tersebut dipergunakan untuk permukiman penduduk. Mendengar cerita tersebut, Pangeran Kuning kemudian menyuruh Ki Darpa untuk menemui dan minta petunjuk kepada sahabatnya, seorang Kiai yang bertempat tinggal di Kademangan Kajen, Pati, namanya Kiai Kasbollah. Dia adalah seorang yang sangat ahli mengartikan sebuah mimpi.

Ki Darpa dan teman-temannya
bertemu Ratu Kalinyamat dalam mimpi.

Keesokan harinya, setelah menghadap Pangeran Kuning, Ki Darpa dan dua orang yang ditunjuk di antara sembilan orang yang bermimpi sama tersebut berangkat menuju Kademangan Kajen untuk menemui Kiai Kasbollah. Sampai di Kademangan Kajen mereka bertiga segera menemui Kiai Kasbollah. Ki Darpa selaku pimpinan rombongan mengatakan bahwa mereka adalah utusan Pangeran Kuning, Kepala Pedukuhan Alas Tuwo, untuk mohon petunjuk akan arti mimpi mereka. Setelah mendengar cerita Ki Darpa, Kiai Kasbollah kemudian mengatakan bahwa di pedukuhan kecil yang bernama Sonder yang termasuk wilayah pedukuhan Alas Tuwo, terdapat bekas pertapaan Ratu Kalinyamat. Mereka disuruh mencari bekas pertapaan dengan berhati-hati, karena tempat tersebut sekarang ini dihuni oleh makhluk-makhluk halus. Setelah ditemukan, mereka harus membersihkannya, tetapi sebelumnya harus berpuasa terlebih dahulu selama tujuh hari agar berjalan lancar. Jika mereka menemukan sebuah benda, benda tersebut agar segera diserahkan kepadanya. Setelah menerima petunjuk dari Kiai Kasbollah, mereka kembali ke Pedukuhan Alas Tuwo dengan selamat tanpa rintangan yang berarti.

Sesampainya di Alas Tuwo, mereka bersama dengan enam kawannya yang lain kemudian mencari bekas pertapaan Ratu Kalinyamat di pedukuhan kecil Sonder. Tidak terlalu lama kemudian ditemukanlah tempat tersebut. Sebelum membersihkan bekas pertapaan tersebut, seperti pesan Kiai Kasbollah, mereka harus melakukan puasa terlebih dahulu selama tujuh hari lamanya. Mereka pun melaksanakannya. Pada hari yang kedelapan mulailah mereka bersembilan membersihkan bekas pertapaan Ratu Kalinyamat dengan peralatan yang dipersiapkan. Pada saat istirahat setelah membersihkan bekas pertapaan, Ki Darpa yang tertidur karena kecapaian bermimpi ditemui oleh seorang kakek yang berpakaian serba hitam. Pada kedua belah tangan kakek terdapat dua buah *bumbung* (tabung bambu). Kakek tersebut memberikan kedua *bumbung* kepada Ki Darpa. Ki Darpa terbangun dan menjadi terkejut melihat di tangannya tergenggam dua buah *bumbung*. Ki Darpa bersama dua temannya yang lain kemudian menghadap Kepala Pedukuhan Alas Tuwo, Pangeran Kuning. Dia minta izin untuk membawa barang yang dia temukan di bekas pertapaan Ratu Kalinyamat kepada Kiai Kasbollah sesuai pesannya. Pangeran Kuning kemudian mengizinkan Ki Darpa dan dua teman lainnya untuk berangkat. Mereka kemudian pergi meninggalkan Pedukuhan Alas Tuwo menuju Kajen untuk menemui Kiai Kasbollah.

Sesampai di kediaman Kiai Kasbollah, Ki Darpa menceriterakan apa yang terjadi dan menyerahkan *bumbung* yang dia dapatkan kepada Kiai Kasbollah. Kiai Kasbollah memperhatikan kedua *bumbung* tersebut dan membukanya dengan sangat hati-hati. Bumbung yang pertama, ternyata berisi *bodholan* (rontokan) rambut. Menurut Kiai Kasbollah rontokan rambut tersebut adalah milik Ratu Kalinyamat. Kemudian, rontokan rambut tersebut dimasukkannya kembali ke dalam bumbung dan ditutup rapat-rapat. Adapun bumbung yang kedua, setelah dibuka oleh Kiai Kasbollah ternyata juga berisi rontokan rambut. Menurut Kiai Kasbollah rontokan rambut tersebut adalah rambut Arya Penangsang karena rambutnya pendek dan agak kotor serta ada bekas tanah yang bercampur pada rambut tersebut. Tanah yang sedikit tercampur itu adalah tanah ketika rambut tersebut digunakan untuk *kesed* (mencuci telapak

kaki) Ratu Kalinyamat. Kemudian, rontokan rambut pada bumbung kedua tersebut dimasukkan kembali ke tempatnya semula dan ditutup rapat-rapat.

Kiai Kasbollah kemudian mengajak Ki Darpa dan teman-temannya berangkat menuju bekas pertapaan Ratu Kalinyamat di Pedukuhan Sonder. Tepat pada malam Jumat Wage sampailah mereka di bekas pertapaan Ratu Kalinyamat. Mereka bermalam ditempat tersebut sambil menunggu pagi. Pagi harinya, Kiai Kasbollah dibantu oleh Ki Darpa dan yang lainnya, *Nyiker* (memberi batas) tempat mana yang tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang dan tidak boleh menjadi tempat tinggal (permukiman) penduduk. Setelah selesai membuat batas tersebut, Kiai Kasbollah kemudian menanam bumbung yang berisi rontokan rambut Ratu Kalinyamat di samping pohon kayu besar. Sementara itu, bumbung yang berisi rambut Arya Penangsang dilarung (dihanyutkan) di Kali Gajahan supaya akhirnya sampai ke tengah laut. Ki Darpa ditugasi untuk menjaga dan merawat bekas pertapaan Ratu Kalinyamat ini. Dalam menjaga dan merawat tempat tersebut, Ki Darpa kemudian dibantu oleh dua orang penduduk di sekitar pertapaan karena pada setiap malam Jumat Wage banyak peziarah yang berdatangan ke tempat itu. Mereka berasal dari daerah-daerah lain yang makin lama makin banyak. Bekas pertapaan Ratu Kalinyamat tersebut lama-kelamaan terkenal dengan nama Punden Nyai Ratu Kalinyamat.

ISBN 978-602-6205-13-1